

**IDENTIFIKASI PERKEMBANGAN MORFOLOGI KOTA
BERDASARKAN PREFERENSI MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN
(STUDI KASUS: KECAMATAN RASANA E BARAT)**

**SKRIPSI
TUGAS AKHIR – 457D5236
PERIODE III
TAHUN 2020/2021**

**SEBAGAI PERSYARATAN UNTUK UJIAN SARJANA TEKNIK
DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA UNIVERSITAS
HASANUDDIN**

**OLEH:
ASRARUDDIN
D52115026**



**DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR
2021**

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

**IDENTIFIKASI PERKEMBANGAN MORFOLOGI KOTA
BERDASARKAN PREFERENSI MASYARAKAT (STUDI KASUS:
KECAMATAN RASANA E BARAT**

Disusun dan diajukan Oleh

ASRARUDDIN

D521 15 026

Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam rangka penyelesaian Program Sarjana Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin Pada tanggal 02 Juni 2021 dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui,

Pembimbing Utama

Pembimbing Pendamping

Mukti Ali, ST., MT., Ph.D.

NIP. 19741211 200501 1 001

Dr. Eng. Ihsan, ST., MT

NIP. 19710219 199903 1 002

Ketua Program Studi,
Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin



Dr. Eng. Abdul Rachman Rasyid, ST., M.Si.

NIP. 19741006 200812 1 002

SURAT PERNYATAAN BEBAS PLAGIAT

Saya, yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Asraruddin
NIM : D52115026
Prodi/Departemen : S1-Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas/ Universitas : Teknik/Universitas Hasanuddin

dengan ini menyatakan judul skripsi berikut ini:

Identifikasi Perkembangan Morfologi Kota Berdasarkan Preferensi Masyarakat Dalam Membangun (Studi Kasus: Kecamatan Rasanae Barat)

bahwa: **BENAR BEBAS DARI PLAGIARISME.**

Apabila pernyataan ini terbukti tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 11 Juni 2021

Yang membuat pernyataan,


Asraruddin

IDENTIFIKASI PERKEMBANGAN MORFOLOGI KOTA BERDASARKAN PREFERENSI MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN (STUDI KASUS: KECAMATAN RASANAE BARAT)

Asraruddin ¹⁾, Mukti Ali ²⁾, Ihsan ³⁾

¹⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: atangommail@gmail.com

²⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: mukti_ali93@yahoo.com

³⁾Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Email: ace.ihsan@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan sebuah kota sangat terkait dengan fungsi waktu, hal tersebut mengingatkan kita pada masa lampau dimana aspek kesejarahan berperan sangat penting dalam membentuk morfologi sebuah kota, oleh karena itu diperlukan penelusuran sejarah pembentukan morfologi Kecamatan Rasanae Barat sebagai proses belajar dari keberhasilan dan kegagalan masa lampau, sehingga dapat terhindar dari cacat morfologis kota. Meningkatnya penduduk perkotaan dengan laju pertumbuhan dan tingkat urbanisasi tinggi membuat kota-kota menjadi kurang mampu memberikan pelayanan yang optimal pada masyarakatnya, dan membawa konsekuensi terhadap perkembangan kota khususnya pada penyediaan sarana dan prasarana perkotaan. Keterbatasan lahan dan makin padatnya kota menjadikan daerah pinggiran sebagai alternatif pemecahan masalah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan morfologi kota berdasarkan preferensi masyarakat dalam membangun di Kecamatan Rasanae Barat, dan faktor apa saja yang mempengaruhi perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat. Metode analisis yang digunakan adalah analisis spasial dari hasil wawancara. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pola perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat memiliki sistem sirkulasi dengan katagori linier dan dimodifikasi dengan pola grid, yaitu mulai dari Jalan Sultan Hasanuddin, Jalan Sultan Kaharuddin, dan Jalan Gajah Mada (Kelurahan Paruga, Kelurahan Dara, Kelurahan Sarae, dan di Kelurahan Tanjung) merupakan kawasan yang memiliki intensitas perkembangan yang tinggi, kepadatan penduduk pada kawasan permukiman yang tinggi dan transportasi terpadat. Dan pada Jl. Soekarno Hatta terjadi perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa pada jalur-jalur utama wilayah kota yang berpola linier. Dan pada kegiatan perumahan berpola grid dengan sirkulasi 2 arah pada setiap jalan yang ada di Rasanae Barat.

Kata Kunci: Morfologi, Kota, Preferensi Masyarakat, Kecamatan Rasanae Barat.

IDENTIFICATION OF THE DEVELOPMENT OF CITY MORPHOLOGY BASED ON PEOPLE'S PREFERENCES IN BUILDING (CASE STUDY: WEST RASANA E SUBDISTRICT)

Asraruddin ¹⁾, Mukti Ali ²⁾, Ihsan ³⁾

¹⁾Departement of Urban and Regional Planning , Engineering Faculty of Hasanuddin University. Email: atangommail@gmail.com

²⁾ Departement of Urban and Regional Planning , Engineering Faculty of Hasanuddin University. Email: mukti_ali93@yahoo.com

³⁾ Departement of Urban and Regional Planning , Engineering Faculty of Hasanuddin University. Email: ace.ihsan@gmail.com

ABSTRACT

The development of a city is very related to the function of time, it reminds us of the past where the historical aspect plays a very important role in shaping the morphology of a city, therefore it is necessary to trace the history of the formation of morphology of West Rasanae Subdistrict as a process of learning from the successes and failures of the past, so as to avoid morphological defects of the city. Increasing urban population with a high rate of growth and urbanization makes cities less able to provide optimal services to their communities, and has consequences for the development of the city, especially in the provision of urban facilities and infrastructure. Land limitations and increasingly dense urban areas make the suburbs as an alternative to problem solving. This study aims to find out the development of city morphology based on people's preferences in building in West Rasanae Subdistrict, and what factors influence the development of city morphology in West Rasanae Subdistrict. The analysis method used is spatial analysis of the interview results. The results of this study showed that the pattern of morphological development of the city in West Rasanae Subdistrict has a circulation system with linear categories and modified with grid patterns, namely from Jalan Sultan Hasanuddin, Jalan Sultan Kaharuddin, and Jalan Gajah Mada (Paruga Village, Dara Village, Sarae Village, and in Tanjung Village) is an area that has a high intensity of development, high population density in residential areas and the most populous transportation. And on Jl. Soekarno Hatta there is a development of trade and service activities on the main lines of the city area that are linearly patterned. And in grid-patterned housing activities with a 2-way circulation on every street in West Rasanae.

Key Words: *Morphology, City, Community Preferences, Rasanae Batat Subdistrict.*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan karunia-Nya lah sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan. Tidak lupa pula penulis ucapkan shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad SAW atas semua bimbingan sebagai suri teladan bagi seluruh umat manusia. Dalam penulisan Tugas Akhir ini penulis mendapatkan pengalaman dan pembelajaran, oleh karena itu Penulis mengucapkan terima kasih kepada pembimbing penulis yang dengan senang hati memberikan masukan-masukan dan mengoreksi berbagai kelalaian yang dilakukan selama proses penyusunan penelitian dengan judul Identifikasi Perkembangan Morfologi Kota Berdasarkan Preferensi Masyarakat Dalam Membangun (Studi Kasus: Kecamatan Rasanae Barat) yang merupakan syarat kelulusan sarjana. Semoga Allah SWT senantiasa melimpahkan nikmat berupa kesehatan agar mereka tetap bisa melakukan bimbingan yang bermanfaat kepada generasi-generasi selanjutnya.

Akhir kata, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini masih terdapat berbagai kesalahan dan kekeliruan sehingga penulis sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun dari berbagai pihak demi penyempurnaan penelitian ini di masa yang akan datang. Namun, penulis tentunya sangat berharap tugas akhir ini dapat bermanfaat besar bagi pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota dan semoga dapat diaplikasikan sesuai dengan tujuan awal penelitian ini.

Gowa, 3 Januari 2021

Asraruddin

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah-rabbil' alamiin. puji dan syukur penulis hantarkan kehadirat *Allah Subhanahu Wa Taala.*, dengan limpahan rahmat, kasih sayang, dan petunjuk-Nya, serta salam dan shalawat senantiasa tercurah kepada junjungan *Rasulullah Muhammad Sallallahu' Alaihi Wasallam* yang menjadi panutan dan pembawa cahaya ilmu kepada seluruh umat manusia. Terima kasih yang sebesar-besarnya penulis hantarkan kepada segenap pribadi dan berbagai pihak yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini, diantaranya:

1. Kedua orang tua penulis, Ir. Mukhlis Ahmad dan Ibunda Siti Maryam Samad yang tercinta. Terima kasih telah merawat, membesarkan, membimbing dengan penuh kasih sayang dan terutama doa yang menjadi pelindung bagi penulis serta mengiringi langkah penulis demi kesehatan dan keselamatan dalam menempuh jenjang pendidikan hingga penyelesaian tugas akhir ini.
2. Rektor Universitas Hasanuddin, Ibu Prof. Dr. Dwia Aries Tina Pulubuhu, M.A. atas nasihat dan bimbingannya selama menempuh pendidikan di Universitas Hasanuddin.
3. Dekan Fakultas Teknik, Prof. Dr. Ir. A. Muhammad Arsyad Thaha, MT. atas nasihat serta bimbingan beliau selama menempuh pendidikan di Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin.
4. Bapak Mukti Ali, ST., MT., Ph.D. selaku Wakil Dekan III Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin juga sebagai dosen pembimbing 1 dan Pembimbing Akademik sekaligus orang tua yang telah memberikan bimbingan serta perhatian selama masa perkuliahan, pengalaman kerja profesional dan memberikan motivasi untuk selalu berusaha menjadi yang terbaik.
5. Dosen pembimbing 2 yakni Bapak Dr. Eng. Ihsan, ST., MT. yang telah menyediakan waktu, tenaga, pikiran, dan kesabaran untuk mengarahkan penulis dalam penyusunan tugas akhir ini. Terima kasih telah menjadi orang

tua, teman diskusi dan bagian terpenting dalam studi penulis khususnya dalam penyelesaian tugas akhir ini.

6. Dosen Penguji 1
7. Dosen Penguji 2
8. Kepala Studio Akhir PWK, Ibu Dr. Techn Yashinta Kumala Dewi Sutopo, ST., MIP. Terima kasih atas nasihat serta pesan moral yang diberikan selama berada di studio akhir. Terima Kasih karena senantiasa meluangkan waktu untuk mengawasi, mengontrol, membimbing, memberikan perhatian dengan segala kebijakan selama proses masuk studio hingga penyelesaian tugas akhir.
9. Bapak Ibu Dosen Program Studi PWK yang tidak sempat disebutkan namanya, terima kasih atas segala ilmu dan pengetahuan yang telah diberikan selama penulis menjalani perkuliahan di Universitas Hasanuddin.
10. Seluruh staf kepegawaian Departemen PWK Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin, Bapak Haerul Muayyar, S.Sos, Bapak Syawalli B., dan Bapak Udin yang telah sangat banyak membantu penulis dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan.
11. Kepada saudara(i) Mursaling, S.T., Andi Afif Diaulhaq S.T., Andi Gusti Bangsawan, Dan Muh. Syafi'i S.T. yang selalu setia mendampingi penulis dalam berbagai konflik selama menjalani perkuliahan serta berbagai kedinamisan dalam kehidupan kampus.
12. Kepada saudara(i) Muhammad Fadel S.T, Asmaul Husna S.T., Iqbal Kamaruddin, S.T., Brily Gunawan, Dan Muh. Arif ST yang telah membuka pikiran penulis melalui diskusi dalam berbagai hal serta telah memberikan dukungan moril dan sumbangsih pemikiran dalam penyusunan skripsi ini, yang tentunya sangat berarti bagi penulis.
13. Kepada Saudara Aspar, S.T., Imam Firdaus dan Ichsan Caesar Pratama S.T yang juga sebagai teman diskusi serta teman seperjuangan dalam berbagai suka duka selama masa kepengurusan di HMPWK FT-UH.
14. Kepada Saudara(i) ZONASI 2015 yang memberi warna dan makna tersendiri selama menjalani kehidupan perkuliahan dengan berbagai perhatian, canda

tawa dan tidak jarang dengan perselisihan yang telah mengajarkan banyak hal terutama makna dari kebersamaan dan solidaritas yang pastinya akan sangat bermanfaat bagi penulis.

15. Pengurus Himpunan Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota (HMPWK FT-UH) periode 2018/2019. Terima kasih atas pengalaman berorganisasi yang tak terlupakan.
16. Teman-teman Studio Akhir PWK periode III tahun 2020/2021, terima kasih atas kebersamaan dan perjuangan selama satu periode di Studio Akhir.
17. Semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atau bantuan yang telah diberikan dengan tulus.

Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi semua kalangan khususnya pada bidang pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota. Semoga apa yang telah kita kerjakan senantiasa mendapat Ridho dari-Nya.

Gowa, 3 Januari 2021

Asraruddin

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
PENGESAHAN	ii
SKRIPS	iii
ABSTRAK	iv
ABSTRACT	v
KATA PENGANTAR	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	1
DAFTAR ISI	4
DAFTAR TABEL	7
DAFTAR GAMBAR	8
BAB I	9
PENDAHULUAN	9
1.1. Latar Belakang	9
1.2. Pertanyaan Penelitian	11
1.3. Tujuan Penelitian	11
1.4. Manfaat Penelitian	11
1.5. Ruang Lingkup Penelitian	11
1.6. Sistematika Penuliasn.....	12
BAB II	14
TINJAUAN PUSTAKA	14
2.1 Teori Kota	14
2.1.1 Definisi Kota	14

2.1.2	Struktur Kota	15
2.1.3	Perkembangan Kota	15
2.2	Teori Morfologi Kota	16
2.2.1	Definisi Morfologi Kota.....	16
2.2.2	Faktor Fisik Pembentukan Kota	18
2.3	Morfologi Sebagai Proses	24
2.3.1	Faktor Non Fisik Pembentukan Kota	49
2.4	Pengertian Preferensi.....	28
2.5	Analisis Spasial	30
2.6	Pengertian SIG	31
2.7	Kesimpulan Kajian Pustaka.....	31
2.8	Studi Penelitian Terdahulu	33
2.9	Kerangka Pikir.....	36
BAB III.....		37
METODE PENELITIAN		37
3.1	Jenis Penelitian.....	37
3.2	Waktu dan Lokasi Penelitian	37
3.3	Jenis Data	39
3.4	Teknik Pengumpulan Data	41
3.4.1	Studi Literatur.....	41
3.4.2	Observasi.....	41
3.4.3	Wawancara	41
3.5	Teknik Analisis Data.....	42
3.6	Definisi Operasional	45
3.7	Karangka Penelitian.....	46
BAB IV.....		49
GAMBARAN UMUM		49
4.1	Gambaran Umum Kota Bima.....	49
4.1.1	Letak dan Luas Wilayah	49
4.1.2	Topografi	49
4.1.3	Klimatologi	50

4.2	Gambaran Umum Kecamatan Rasanae Barat	50
4.2.1	Aspek Geografis.....	50
4.2.2	Penggunaan Lahan Kecamatan Rasanae Barat.....	51
4.2.3	Demografis	52
4.2.4	Potensi Pengembangan Wilayah	53
BAB V		56
HASIL DAN PEMBAHASAN		56
5.1	Perubahan Pola Peruntukan Lahan di Kecamatan Rasanae Barat	
5.1.2	Periode 1930-1957	62
5.1.3	Periode 1958-1973	62
5.1.4	Periode 1974-1986	63
5.1.5	Periode 1987-2000	64
5.1.6	Periode 2001-2021	64
5.2	Perubahan Pola Jaringan Jalan	
5.2.1	Sistem Pergerakan Jalan	62
5.2.2	Fasilitas Pusat Kegiatan	62
5.3	Perubahan Massa dan Bentuk Bangunan.....	
5.3.1	Massa Bangunan	74
5.3.2	Bentuk Bangunan	82
5.4	Faktor Non Fisik yang Memengaruhi Perkembangan Morfologi Kota Berdasarkan Preferensi Masyarakat.....	
BAB VI.....		108
PENUTUP.....		108
6.1	Kesimpulan.....	108
6.2	Saran	109
DAFTAR PUSTAKA		110
LAMPIRAN.....		114

DAFTAR TABEL

Tabel 2.8	Studi Penelitian Terdahulu	22
Tabel 3.3	Kebutuhan Data	33
Tabel 4.2	Tinggi Ibu Kota Kelurahan Dari Permukaan Laut	36
Tabel 4.3	Luas dan Fungsi Lahan Eksisting	37
Tabel 4.4	Luas Wilayah Kelurahan	38
Tabel 5.5	Luas Tingkat Kerawanan Kecamatan Rasanae Barat	77

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.2	Tekstur Massa Bangunan dan Ruang.....	11
Gambar 2.3	Tipologi Massa Bangunan	12
Gambar 2.4	Tipologi Elemen Ruang (Urban Void).....	12
Gambar 2.5	Skema Karangka Konsep	25
Gambar 3.1	Lokasi Penelitian.....	27
Gambar 3.2	Karangka Penelitian	32
Gambar 5.2	Peta Peruntukan Lahan Periode 1930-1957.....	42
Gambar 5.3	Peta Peruntukan Lahan Periode 1958-1973	43
Gambar 5.4	Peta Peruntukan Lahan Periode 1974-1986.....	44
Gambar 5.5	Peta Peruntukan Lahan Periode 1987-2000.....	45
Gambar 5.6	Peta Peruntukan Lahan Periode 2001-2021	46
Gambar 5.7	Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1930-1957	51
Gambar 5.8	Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1958-1973	52
Gambar 5.9	Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1974-1986	53
Gambar 5.10	Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1987-2000	54
Gambar 5.11	Peta Pola Jaringan Jalan Periode 2001-2021	55
Gambar 5.12	Peta Persebaran Bangunan Periode 1930-1957	60
Gambar 5.13	Peta Persebaran Bangunan Periode 1958-1973	61
Gambar 5.14	Peta Persebaran Bangunan Periode 1974-1986	62
Gambar 5.15	Peta Persebaran Bangunan Periode 1987-2000	63
Gambar 5.16	Peta Persebaran Bangunan Periode 2001-2021	64
Gambar 5.21	Presentase Kultural Historis	69
Gambar 5.22	Presentase Interaksi Sosial	70
Gambar 5.23	Interaksi Sosial Kumpul Dengan Tetangga	70
Gambar 5.24	Interaksi Sosial Menghadiri Pengajian	70
Gambar 5.25	Presentase Pekerjaan	71
Gambar 5.26	Presentase Kepemilikan Lahan	72
Gambar 5.27	Presentase Lama Bermukim	73
Gambar 5.28	Peta Arahan Pengembangan Kawasan Perdagangan dan Jasa	75
Gambar 5.29	Peta Arahan Pengembangan Kawasan Permukiman.....	76

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Meningkatnya penduduk perkotaan dengan laju pertumbuhan dan tingkat urbanisasi tinggi membuat kota-kota menjadi kurang mampu memberikan pelayanan yang optimal pada masyarakatnya, dan membawa konsekuensi terhadap perkembangan kota khususnya pada penyediaan sarana dan prasarana perkotaan. Keterbatasan lahan dan makin padatnya kota menjadikan daerah pinggiran sebagai alternatif pemecahan masalah. Menurut Djaldjoeni (1998) perubahan fisik perkotaan kearah luar menumbuhkan wilayah baru atau sering disebut sebagai daerah pinggiran. Menurut Burges dalam Ahmadi (2005) berkembangnya perumahan pada dasarnya bermula dari migrasi penduduk ke pusat kota dan kemudian secara alami menyebar ke pinggiran. Salah satu faktor pendorong pergerakan ke pinggiran kota adalah keinginan mendapatkan kehidupan alami, jauh dari polusi, nyaman dengan utilitas dan fasilitas yang terjamin. Setiap orang memiliki kecenderungan tersendiri terhadap pilihannya dalam memilih hunian di pinggiran kota. Kecenderungan untuk memilih tinggal dan tidak tinggal tersebut yang sering disebut dengan preferensi. Menurut Drabkin dalam Pratikto (2008), preferensi bermukim dalam memilih hunian perumahan bisa dikarenakan faktor aksesibilitas yaitu kemudahan menjangkau lokasi, kondisi lingkungan terkait dengan keadaan fisik dan sosialnya, kemudahan menjangkau tempat kerja, dan tingkat pelayanan yang dapat dijangkau oleh masyarakat baik sarana maupun prasarananya.

Bentuk kota tidak terjadi secara alamiah karena bersifat artefak (pembuatan manusia). Manusia dengan cipta, rasa dan karsa serta karyanya dapat membentuk karakteristik suatu kota sehingga terdapat hubungan yang sangat erat antara fisik kota dan kebudayaan masyarakatnya. Kota sebagai produk budaya selalu mengalami perubahan aspek fisik seiring waktu.

Menurut Evans (2002) penting untuk mempelajari morfologi perkotaan sebagai akibat dari kota yang terus mengalami perubahan. Menurut Kropf (2002) salah satu karakteristik dari bentuk perkotaan adalah struktur perkotaan terbagi

menjadi tingkat yang berbeda seperti jalan/blok, plot-plot, bangunan yang mana akan terus mengalami perubahan di masa yang akan datang. Sehingga morfologi perkotaan pada dasarnya setara dengan sejarah perkotaan.

Bentuk kota bukan hanya sekedar produk, tetapi juga merupakan proses akumulasi manifestasi fisik dari kehidupan non fisik yang dipengaruhi oleh sistem nilai dan norma-norma yang berlaku pada masa pembentukannya (Danisworo,1989). Dapat juga dikatakan sebagai *urban artifact*, kota dalam perjalanan sejarahnya telah dan akan membentuk suatu pola morfologi sebagai implementasi bentuk perubahan sosial-budaya masyarakat yang membentuknya. Selanjutnya ketika berbicara mengenai dua hal yang telah dijelaskan di atas, yaitu perkembangan dan bentuk kota. Maka perkembangan dan bentuk kota merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dalam melihat suatu kondisi perkotaan dalam hal ini ditinjau dari pola morfologi kota.

Kecamatan Rasanae Barat yang terletak di Kota Bima Provinsi Nusa Tenggara Barat menunjukkan adanya kemajuan jika ditinjau dari perkembangannya, Perkembangan bentuk kota di Kecamatan Rasanae Barat menyebabkan adanya proses perubahan fisik, diantaranya perubahan tutupan lahan, dimana lahan di Kecamatan Rasanae Barat semakin menipis.

Secara etnis sebagian masyarakat Kecamatan Rasanae Barat berasal dari berbagai suku dan etnik di Indonesia seperti Jawa, Sunda, Timor, Flores, Bugis, Bajo, Madura, Sasak (Lombok), Bali, Minang dan Batak sehingga memberi warna tersendiri di dalam keseharian mereka di Kota Bima suku-suku ini selalu memeriahkan upacara dan pawai pada hari-hari besar di Kota Bima dengan hidup berdampingan secara rukun dan damai serta suasana kondusif.

Morfologi kota terbentuk melalui proses yang panjang, setiap perubahan bentuk kawasan secara morfologis dapat memberikan arti serta manfaat yang sangat berharga bagi penanganan perkembangan suatu kawasan kota. Dengan mempelajari morfologi suatu kawasan kota, kiranya cacat morfologis suatu kawasan kota dapat terhindar karena proses belajar dari pengalaman kegagalan dan keberhasilan masa lampau merupakan salah satu proses pembentukan morfologi suatu kawasan kota (Markus Zahnd, 2006). Berdasarkan fenomena

tersebut penting untuk mengetahui mengidentifikasi perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat berdasarkan preferensi masyarakat dalam membangun.

1.2. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat?
2. Bagaimana faktor non fisik yang mempengaruhi perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat berdasarkan preferensi masyarakat?
3. Bagaimana arahan perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat berdasarkan preferensi masyarakat?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat.
2. Mengetahui faktor non fisik yang mempengaruhi perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat berdasarkan preferensi masyarakat.
3. Mengetahui arahan perkembangan morfologi kota di kecamatan Rasanae barat berdasarkan preferensi masyarakat.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Aplikasi dari ilmu pengetahuan yang telah diperoleh, dan merupakan sumbangsih kembali terhadap ilmu pengetahuan di masa depan dalam melihat faktor fisik dan non fisik morfologi kota Kecamatan Rasanae Barat.
2. Sebagai bahan masukan maupun bahan pertimbangan terhadap pemerintah ataupun peneliti selanjutnya terkait dengan perkembangan morfologi kota berdasarkan preferensi masyarakat dalam membangun di Kecamatan Rasanae Barat

1.5. Ruang Lingkup Penelitian

agar penelitian dan permasalahan yang dikaji lebih mendetail sesuai dengan judul dan tujuan penulisan tugas ini, maka dibatasi ruang lingkup penelitian yang akan dibahas berikut ini:

1. Ruang lingkup lokasi penelitian ditujukan pada wilayah Kecamatan Rasanae Barat
2. Penelitian ini terkait perubahan bentuk fisik dan non fisik di Kecamatan Rasanae Barat yang diidentifikasi berdasarkan pola penggunaan lahan, pola jalan dan bentuk bangunan serta faktor non fisik yang mempengaruhi perubahan bentuk tersebut.

1.6. Sistematika Penulisan

Laporan penelitian ini terdiri atas lima bab dengan rincian pembahasan untuk masing-masing bab adalah:

1. **Bagian pertama** pendahuluan membahas mengenai latar belakang yang berisikan urgensi dan justifikasi terhadap permasalahan yang diangkat dalam penelitian, pertanyaan penelitian yang merujuk kepada tujuan penelitian yang ingin dicapai, manfaat penelitian bagi pengembangan ilmu pengetahuan, ruang lingkup penelitian sebagai pembatas pembahasan dalam penelitian, dan sistematika penulisan.
2. **Bagian kedua** tinjauan pustaka membahas mengenai hasil studi pustaka atau referensi-referensi yang digunakan dalam menyusun laporan. Bab ini juga menjelaskan mengenai keterkaitan antar masing-masing teori serta berbagai macam contoh teori yang telah diterapkan sebelumnya, tinjauan studi banding serta studi penelitian terdahulu terkait kasus sejenis serta merumuskan kerangka konsep dari penelitian yang akan dilakukan.
3. **Bagian ketiga** membahas mengenai metode penelitian yang dilakukan hingga mencapai *output*. Adapun yang menjadi pembahasan dalam bab ini adalah, jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, jenis dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data serta merumuskan kebutuhan data.
4. **Bagian keempat** gambaran umum membahas mengenai letak geografis dan administratif, aspek demografis, dan gambaran umum kawasan penelitian.

5. **Bagian kelima** hasil dan pembahasan, membahas tentang pola perkembangan morfologi Kota Kecamatan Rasanae Barat dan faktor-faktor yang mempengaruhinya dari aspek ekonomi, sosial dan politik..
6. **Bagian kelima** penutup, bab ini terdiri atas dua sub bab yakni kesimpulan dan saran. Bagian kesimpulan akan menjawab setiap pertanyaan penelitian. Sedangkan bagian saran menjelaskan mengenai arahan terhadap penelitian dan bagi peneliti selanjutnya

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Kota

2.1.1 Definisi Kota

Kota adalah salah satu ungkapan kehidupan manusia yang mungkin paling kompleks. Kebanyakan ilmuwan berpendapat bahwa, dari segi budaya dan antropologi, ungkapan kota sebagai ekspresi kehidupan orang sebagai pelaku dan pembuatnya adalah penting dan sangat perlu diperhatikan. Hal tersebut disebabkan karena permukiman perkotaan tidak memiliki makna yang berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari kehidupan di dalamnya. Yang jelas adalah kenyataan bahwa kawasan kota juga memiliki sifat yang sangat mempengaruhi kehidupan tempatnya. Kenyataan tersebut dapat diamati di tempat di mana suasana kota kurang baik dan di mana masyarakatnya menderita oleh wujud dan ekspresi tempatnya (Markus Zahnd, 2006:2)

Sudut pandang tentang arti dari sebuah Kota pun bisa berbeda-beda tergantung bagaimana pendekatannya terhadap konsentrasi bidang ilmunya masing-masing. Seperti misalnya, seorang dengan profesi di bidang Geografi akan menekankan pada permukaan kota dan lingkungannya dengan mencari hubungan antara wajah kota dan bentuk serta fungsi kota itu. Lain halnya dengan seorang Geolog, karena dia akan memperhatikan lahan dan tanah di bawah kota dan bagaimana hubungannya dengan pembangunan. Sudut pandang seorang Ekonom akan berbeda lagi karena dia akan mementingkan masalah perdagangan kota yang berfokus pada hubungan kegiatan dan potensi kota secara finansial. Adapun seorang Antropolog akan memandang kota dari lingkup budaya dan sejarah. Lain halnya dengan seorang Politikus yang menekankan pada cara mengurus kota dan bagaimana hubungan antara pihak pemerintah dan swasta. Kemudian perhatian seorang Sosiolog berbeda pula, karena dia berfokus pada klasifikasi permukiman kota dari semua aspek tabiatnya, sedangkan seorang ilmu kesehatan akan memperhatikan keadaan lingkungan kesehatan permukiman kota. Lain pula halnya dengan sudut pandang seorang berlatar belakang ilmu hukum yang akan berfokus pada hubungan peraturan dan keputusan dengan perencanaan kota serta

pelaksanaannya. Lain lagi dengan seorang Insinyur, yang berfokus pada sistem prasarana kota dan pembangunannya serta struktur anatomi kota dan perencanaannya. Dan akhirnya, seorang Arsitek memiliki beberapa sudut pandang yang sama dengan para Insinyur, namun dia akan lebih menekankan aspek-aspek kota secara fisik dengan memperhatikan hubungan antara ruang dan massa perkotaan serta bentuk dan polanya, dan bagaimanakah semua hal tersebut dapat tercapai (Markus Zahnd, 2006:3).

2.1.2 Struktur Kota

Kota sebagai ruang bagi kehidupan manusia merupakan adalah sebuah kumpulan artefak (pembuatan) yang tumbuh dari interaksi alam beserta tindakan manusia terhadapnya (Markus Zahnd, 2006:58). Ruang kota terwujud dalam dimensi fisik (nyata), sosial serta mental (psikis). Bentuk kota memperhatikan aspek morfologi kota secara fungsional, visual dan struktural. Semua hal tersebut membutuhkan sebuah pandangan terhadapnya dari perspektif "dari atas" (sistem politik, ekonomi, budaya) serta "dari bawah" (tindakan perilaku sehari-hari). Oleh sebab berbagai aspek, arsitektur kota tumbuh sebagai produk maupun proses yang bersifat sosio-spasial. Produk dan prosesnya akan mempengaruhi artefak serta manusia yang ada didalam kota, dan dinamika ini akan berlangsung secara sirkuler dan terus menerus. Pengamatan terhadap kota dapat dilakukan dalam berbagai matra. Matra "*settlement morphology*" dan matra "*legal articulation*" merupakan dua matra yang paling banyak berkaitan secara langsung dengan ekspresi ruang kota. Matra morfologi permukiman menyoroti tentang eksistensi keruangan kekotaan pada bentuk-bentuk wujud dari pada ciri-ciri atau karakteristik kota. Tinjauan terhadap morfologi kota ditekankan pada bentuk-bentuk fiskal dari lingkungan kekotaan dan hal ini dapat diamati dari kenampakan kota secara fisik yang antara lain tercantum pada sistem jalan-jalan yang ada, blok-blok bangunan baik daerah *human* ataupun bukan (perdagangan, industri) dan juga bangunan-bangunan individual (Herbert dalam Yunus, 2000:108).

2.1.3 Perkembangan Kota

Dari bidang sejarah, kota diteliti dan diilustrasikan dengan baik bahwa sejak ada kota, maka juga ada perkembangannya, baik secara keseluruhan maupun

dalam bagiannya, baik secara positif maupun negatif. Kota bukan sesuatu yang bersifat statis karena memiliki hubungan erat dengan kehidupan pelakunya yang dilaksanakan dalam dimensi keempat, yaitu waktu, oleh karena itu, dinamika perkembangan kota pada prinsipnya baik dan alamiah karena perkembangan itu merupakan ekspresi dari perkembangan masyarakat di dalam kota tersebut (Markus Zahnd, 2006).

Roger Trancik (1986), mengamati tiga hal yang menjadi masalah dasar dalam perkembangan kawasan perkotaan, yaitu:

- Bangunan-bangunan perkotaan lebih diperlakukan sebagai objek yang terpisah daripada sebagai bagian dari pola yang lebih besar
- Keputusan-keputusan terhadap perkembangan kawasan perkotaan sering diambil berdasarkan rencana-rencana yang bersifat dua dimensi saja tanpa banyak memperhatikan hubungan antara bangunan dan ruang yang terbentuk di antaranya, yang sebetulnya bersifat tiga dimensi
- Kurang memahami perilaku manusia

Pada dasarnya, perkembangan perkotaan perlu diperhatikan dari dua aspek, yaitu dari perkembangan secara kuantitas dan secara kualitas. Hubungan antara kedua aspek ini sebetulnya erat dan di dalam skala makro agak kompleks karena masing-masing saling berpengaruh sehingga perkembangan suatu daerah tidak boleh dilihat secara terpisah dari lingkungannya.

2.2 Teori Morfologi Kota

2.2.1 Definisi Morfologi Kota

Dalam beberapa literatur, pengertian morfologi diartikan sebagai sebuah ilmu yang mempelajari bentuk, struktur, atau proses terjadinya bentuk dari bagian, unsur-unsur, atau elemen-elemen. morfologi adalah ilmu yang mempelajari bagaimana setiap elemen satuan membangun sebuah kota, bagaimana sebuah individual Project berkontribusi pada *collective project*.

Menurut Larkham (2003) morfologi kota merupakan pemahaman terhadap kompleksitas fisik berbagai skala, pemahaman bangunan individual, plot, jalan-blok, dan pola jalan (*physical complexities of various scales, from individual*

buildings, plots, treet-blocks, and the street patterns) yang membentuk struktur kota dapat membantu untuk memahami cara-cara dimana kota-kota telah tumbuh dan berkembang yang merupakan bagian dari studi tentang morfologi kota.

Menurut Kropf (2002) salah satu karakteristik dari bentuk perkotaan adalah struktur perkotaan terbagi menjadi tingkat yang berbeda seperti jalan/blok, plot-plot, bangunan yang mana akan terus mengalami perubahan di masa yang akan datang. Sehingga morfologi perkotaan pada dasarnya setara dengan sejarah perkotaan (*urban morphology is essentially equivalent to urban history*).

Menurut Hillier dan Hanson (1984:59-63) morfologi merupakan proses terbentuknya ruang yang dimulai dari sel terkecil kemudian muncul sel-sel baru yang saling berhubungan hingga membentuk organisasi ruang luar. Morfologi merupakan beberapa pengaturan dari bagian-bagian obyek yang diamati, yang menampilkan kemiripan dan perbedaan sehingga dapat ditemukan alasan-alasan yang dapat dibuktikan secara ilmiah. Hillier dan Hanson (1984) menjelaskan bahwa dalam lingkup kota, morfologi lebih kepada pembahasan tentang bagaimana ruang terbentuk, bagaimana susunan jajaran unit-unit bangunan dan bagaimana terbentuk akibat susunan tersebut.

Secara sederhana, Markus Zahnd (2006:267) memberi pengertian istilah morfologi sebagai formasi sebuah objek bentuk kota dalam skala yang lebih luas. Morfologi biasanya digunakan untuk skala kota dan kawasan. Sedangkan tipologi sebagai klasifikasi watak atau karakteristik dari formasi objek-objek bentukan fisik kota dalam skala lebih kecil istilah tipologi lebih banyak digunakan untuk mendefinisikan bentuk elemen-elemen kota seperti jalan, ruang terbuka hijau, bangunan dan lain sebagainya.

Sima dan Zhang (2007:103) menjelaskan bahwa pemahaman tentang morfologi didasarkan pada pemahaman tentang morfologi dan tipologi dengan melihat elemen-elemen yang mempengaruhi bentuk kota. Morfologi menyangkut bagian dari kota yang berhubungan dengan sistem jalan, plot kaveling dan plot bangunan yang akan berubah sejalan dengan proses perkembangan kota. Sedangkan tipologi menyangkut struktur jaringan ruang kota dan bangunannya. Jika dikaitkan dengan struktur ruang kota, maka elemen morfologi kota lebih

menonjolkan pengaturan tata letak elemen morfologi, sedangkan tipologi lebih pada penekanan struktur fisik elemen-elemen morfologi.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka morfologi merupakan suatu proses dan sebagai suatu produk. Morfologi sebagai proses, terkait dengan proses pengaturan bentuk-bentuk arsitek dan susunannya, bagaimana ruang terbentuk, bagaimana susunan jajaran unit-unit bangunan dan bagaimana terbentuk akibat susunan tersebut. Morfologi juga merupakan proses terbentuknya ruang yang dimulai dari sel terkecil kemudian muncul sel-sel baru yang saling berhubungan hingga membentuk organisasi ruang.

Disamping itu morfologi juga merupakan suatu produk. Hal ini menjelaskan bahwa morfologi terdiri dari elemen-elemen yang membentuknya. Elemen-elemen morfologi merupakan suatu benda yang membentuk kota ataupun permukiman. Dalam konteks kota, elemen-elemen morfologi meliputi pola tata guna lahan, bentuk bangunan dan pola jalan.

Morfologi sebagai suatu proses dan morfologi sebagai suatu produk dipengaruhi oleh aspek fisik dan aspek non-fisik sehingga dapat memberi makna dan ciri kota dan permukiman yang terbentuk. Morfologi mengaitkan antara proses pertumbuhan dan pembentukan elemen-elemen fisik dengan elemen non fisik yang melatar belakangi perwujudan bentuk ruang. Oleh karena itu secara visual, bentuk fisik kawasan mempunyai keterpaduan dengan aspek non fisik dalam membentuk morfologi kota.

2.2.2 Faktor Fisik Pembentukan Kota

Menurut Conzen (1960) dalam Whitehend (2007:3) bahwa bentuk fisik kota dapat disusun berdasarkan 3 unsur dasar yaitu, (1) bentuk bangunan (*building form*), (2) rencana lantai (*floor plan*), dan (3) tata guna tanah. (*land use*). Bentuk bangunan berhubungan dengan karakteristik fisik bangunan. Rencana lantai atau denah adalah lokasi spasial dan interaksi dari jalan dan jaringannya, bidang dan pengumpulannya dalam blok serta orientasi bangunan dalam jaringan jalan. Tata guna tanah dapat diartikan sebagai hasil atau kegiatan masyarakat dalam suatu bidang tanah untuk memenuhi kebutuhan mereka seperti kawasan perumahan, komersial dan perdagangan, industri pendidikan, pemerintahan, militer, rekreasi

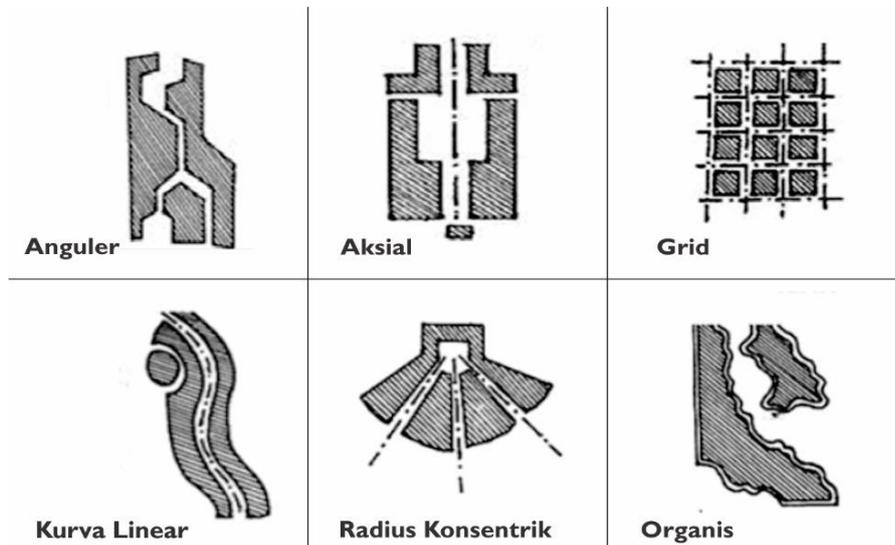
dan hiburan, juga sebagai ruang terbuka. Ketiga unsur dasar ini dipengaruhi oleh kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi dan budaya yang mendorong pengembangan perkotaan.

Menurut Hillier dan Hanson (1984) bahwa morfologi terdiri dari dua komponen dasar, yakni ruang untuk sistem jalan dimana masyarakat melakukan berbagai pergerakan dan aktivitasnya, dan ruang untuk berbagai bangunan dengan berbagai fungsinya. Yang pertama menciptakan sistem kepadatan, dimana ruang didefinisikan oleh bangunan dan pintu masuk. Sistem yang kedua dimana ruang mengelilingi bangunan dengan beberapa pintu masuk. Oleh karena itu menurut Hillier dan Hanson (1984) bahwa elemen-elemen yang mempengaruhi morfologi terdiri dari bangunan, ruang terbuka dan pola jalan. Elemen-elemen tersebut mempunyai hubungan yang kuat terhadap pengaruh sosial dan konfigurasi ruang.

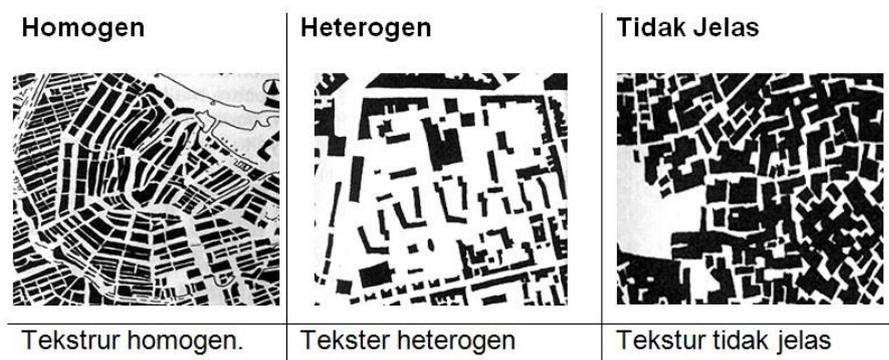
Whitehand (2005:20) menjelaskan bahwa pola jalan, bentuk bangunan dan tata guna lahan merupakan unsur yang mempengaruhi bentuk dan perkembangan kota. Karakteristik jaringan jalan merupakan zona pembatas, bentuk bangunan merupakan histori dan ciri khas suatu kawasan, sedangkan tata letak bangunan dan fasilitas umum merupakan ciri khas dari tata guna lahan. Selanjutnya Whitehand (2005) menjelaskan bahwa ketiga unsur tersebut dipengaruhi oleh kondisi geografis topografi dan budaya setempat yang berkembang dari waktu ke waktu sejalan dengan perkembangan kota. Dengan memahami kompleksitas fisik kota berupa bangunan, tata guna lahan dan pola jalan yang membentuk struktur kota, maka akan membantu kita untuk memahami cara-cara dimana kota telah tumbuh dan berkembang.

Kota tidak hanya terbentuk dari tata guna lahan, pola jalan, peletakan bangunan dan ruang terbuka dalam dua dimensi saja, tetapi garis langit juga merupakan elemen pembentuk kota. elemen-elemen pembentuk kota meliputi 1) bentuk bangunan (*building form*), 2) pola jalan (*street pattern*), 3) tata-guna tanah (*land use*), 4) ruang terbuka (*open space*), dan 5) garis langit (*skyline*). Selanjutnya Heryanto mengatakan bahwa kelima unsur determinan utama yang membentuk karakter bentuk fisik kota dikondisikan oleh kekuatan budaya, politik, sosial dan ekonomi masyarakat dan ditunjang oleh keadaan sekelilingnya.

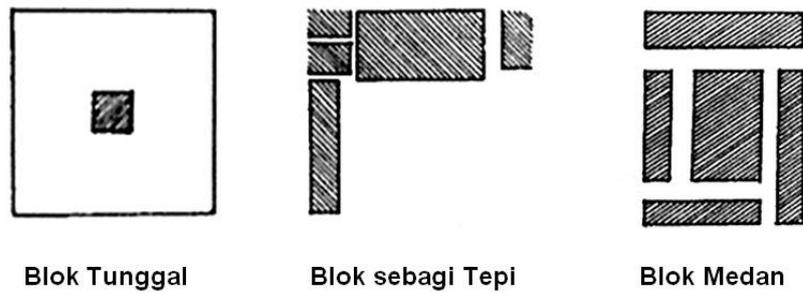
Le Corbusier, Charta Athen memfokuskan kajian kota sebagai konfigurasi massa sedangkan Rob krier mengemukakan kota sebagai konfigurasi ruang. Studi ini kelompokkan dalam teori figure-ground yang memfokuskan pada hubungan perbandingan tanah/lahan yang ditutupi bangunan sebagai massa yang padat (figure) dengan void-void terbuka (ground). Teori dan metode ini meliputi analisis (1) pola, (2) tekstur dan (3) solid-void sebagai elemen perkotaan.



Gambar 2.1 Pola Massa Bangunan (Solid) dan Ruang Terbuka (Void)
Sumber: Markus Zahnd, 2006

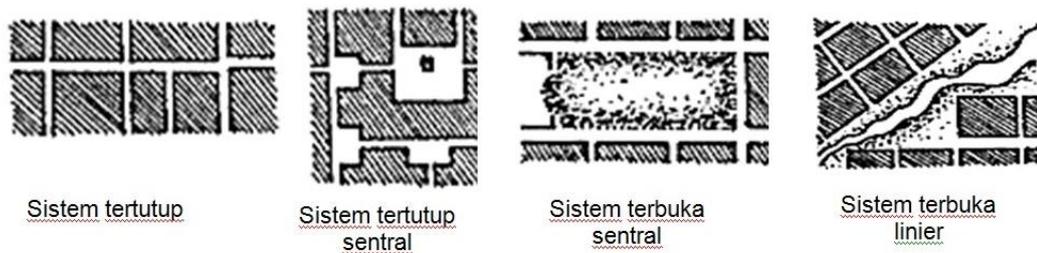


Gambar 2.2 Tekstur Massa Bangunan dan Ruang
Sumber: Markus Zahnd, 2006



Gambar 2.3 Tipologi Massa Bangunan

Sumber: Markus Zahnd, 2006



Gambar 2.4 Tipologi Elemen Ruang (Urban Void)

Sumber: Markus Zahnd, 2006

1. *Land use* (Tata Guna Lahan)

Elemen ini bersifat temporer dan dinamis, dapat dijadikan dasar untuk membangun kembali dan merencanakan fungsi baru dari suatu bangunan yang akan dibuat, yaitu dengan cara menggabungkan atau mengurangi lot-lot bangunan serta mengubah pola jalan (Carmona *et.al*, 2003). Penggunaan lahan sendiri merupakan proses yang berkelanjutan dalam memanfaatkan lahan yang ada untuk fungsi-fungsi tertentu secara optimal, efektif, serta efisien. Penggunaan lahan menunjukkan hubungan antara sirkulasi dengan kepadatan aktivitas atau fungsi di dalam suatu ruang, di mana setiap ruang memiliki karakteristik penggunaan lahan yang berbeda-beda sesuai dengan dayaampungnya masing-masing.

Tata guna lahan pada suatu daerah dapat dilihat perkembangannya dari tiga aspek, yaitu jenis kegiatan, intensitas penggunaan dan aksesibilitas antar gunalahan (Warpani, 1990). Untuk lebih lengkapnya, hal tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Jenis Kegiatan

Jenis kegiatan dapat dilihat dari dua aspek, yaitu aspek umum yang menyangkut pada penggunaannya (komersial, industri, permukiman) dan aspek khusus mengenai cirinya yang lebih spesifik (daya dukung lingkungan, luas dan fungsi).

b. Intensitas Guna Lahan

Ukuran intensitas guna lahan dapat ditunjukkan oleh kepadatan bangunan yang diperoleh dengan perbandingan luas lantai per unit luas tanah. Sebenarnya patokan ini belum dapat mencerminkan intensitas pada lahan yang terukur tersebut. Penggunaannya dapat dipadukan dengan data jenis kegiatan menjelaskan tentang besarnya perjalanan dari setiap lahan.

c. Hubungan Antar Guna Lahan

Hubungan antar lahan sangat erat kaitannya dengan jaringan jalan. Jaringan jalan tersebut yang dapat menghidupkan suatu lahan dengan fungsi tertentu.

2. *Street plan* (Pola Jalan)

Pola jaringan jalan terbentuk melalui suatu proses yang panjang dan merupakan bagian atau kelanjutan dari pola yang ada sebelumnya. Pola jalan dapat berbentuk *regular* atau *irregular* (natural) yang sangat dipengaruhi oleh topografi kawasan (Carmona et.al, 2003). Menurut Yunus (2000), ada enam sistem tipologi jaringan jalan yang dapat digunakan untuk mengkaji perkembangan suatu ruang, yaitu:

- a. Sistem pola jalan organis
- b. Sistem pola jalan radial konsentris
- c. Sistem pola jalan bersudut siku atau grid
- d. Sistem pola jalan angular
- e. Sistem pola jalan aksial
- f. Sistem pola jalan kurva linier

Selain itu, terdapat pula klasifikasi jaringan jalan yang diterapkan oleh pemerintah terhadap ruas jalan yang ada di Indonesia, mulai dari jalan protokol sampai dengan jalan lingkungan. Berikut adalah klasifikasi jalan berdasar sifat

dan pergerakan lalu lintas serta fungsinya (Perda Kota Semarang Nomor 6 Tahun 2004):

- a. jalan arteri primer, menghubungkan secara berdaya guna antar pusat kegiatan nasional atau antara pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan wilayah, dengan dimensi minimal 15 (lima belas) meter;
- b. jalan kolektor primer menghubungkan secara berdaya guna antara pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan lokal, antar pusat kegiatan wilayah, atau antara pusat kegiatan wilayah dengan pusat kegiatan lokal, dengan dimensi minimal primer 10 (sepuluh) meter;
- c. jalan lokal primer menghubungkan secara berdaya guna pusat kegiatan nasional dengan pusat kegiatan lingkungan, pusat kegiatan wilayah dengan pusat kegiatan lingkungan, antar pusat kegiatan lokal, atau pusat kegiatan lokal dengan pusat kegiatan lingkungan, serta antar pusat kegiatan lingkungan, dengan dimensi minimal 7 (tujuh) meter;
- d. jalan lingkungan primer menghubungkan antar pusat kegiatan di dalam kawasan perdesaan dan jalan di dalam lingkungan kawasan perdesaan, dengan dimensi minimal 5 (lima) meter;
- e. jalan arteri sekunder, menghubungkan kawasan primer dengan kawasan sekunder kesatu, kawasan sekunder kesatu dengan kawasan sekunder kesatu, atau kawasan sekunder kesatu dengan kawasan sekunder kedua, dengan dimensi minimal 15 (lima belas) meter;
- f. jalan kolektor sekunder, menghubungkan kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder kedua atau kawasan sekunder kedua dengan kawasan sekunder ketiga, dengan dimensi minimal 5 (lima) meter;
- g. jalan lokal sekunder menghubungkan kawasan sekunder kesatu dengan perumahan, kawasan sekunder kedua dengan perumahan, kawasan sekunder ketiga dan seterusnya sampai ke perumahan, dengan dimensi minimal 3 (tiga) meter;
- h. jalan lingkungan sekunder menghubungkan antar persil dalam kawasan perkotaan, dengan dimensi minimal 2 (dua) meter; dan
- i. jembatan 100 (seratus) meter ke arah hilir dan hulu.

3. *Style of Building* (Tipe Bangunan)

Massa bangunan memiliki peran yang kuat dalam membentuk struktur kawasan dan jaringan jalan. Bangunan dapat berkembang menjadi lebih besar atau lebih kecil, dalam bentuk penambahan atau pengurangan luasan. Setelah itu akan terjadi proses intervensi luasan kaveling dan bangunan berupa penambahan, pengurangan, atau pembentukan bangunan dan kaveling baru (Carmona et.al, 2003). Fungsi tipe bangunan dalam sebuah kota dikelompokkan menjadi empat, yaitu bangunan sebagai pembangkit, bangunan sebagai ciri penentu ruang, bangunan sebagai titik perhatian dan landmark, dan bangunan sebagai tepian. Untuk gaya arsitektural sendiri dapat dilihat melalui fasad bangunan yang memiliki tekstur, ukuran, warna, dan material dengan cirinya masing-masing.

2.3 Morfologi Sebagai Proses

Produk morfologi merupakan hal yang dihasilkan melalui suatu proses. Morfologi sebagai suatu proses menekankan pada mengapa elemen-elemen morfologi dibentuk, untuk apa, bagaimana dibentuk dan bagaimana cara perkembangannya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut melibatkan banyak faktor dan hanya dapat ditemukan pada saat memperhatikan lingkup proses yang berlangsung di dalam pembangunan dan pengelolaan kota (Zahnd, 2006:67).

Konsep *socio-spatial* dalam melihat dan memahami fenomena ruang kota (*urban space*). Pandangan ini berbasis pada keterkaitan antara “*urban society and urban space*”, yang menjelaskan bahwa dengan memahami bagaimana proses penciptaan kota, maka akan dapat dilihat interaksi berbagai faktor. Proses-proses itu melibatkan banyak pelaku yang saling berinteraksi dan dapat dipahami interaksinya dengan struktur sosio-spasial (Madanipour, 1996). Dengan memahami struktur sosio-spasial, maka proses pembentukan semua hal di dalam kota mulai dari bangunan, obyek-obyek dan ruang-ruang di dalam lingkungan kota, termasuk manusia, kejadian dan relasi-relasi semua elemen yang berpengaruh dapat diketahui.

Arsitektur dan ruang kota tidak hanya merupakan cerminan dari fungsi tetapi juga merupakan perwujudan dari sistem budaya. Melalui pemahaman mengenai kebudayaan, struktur kemasyarakatan pada sekelompok masyarakat

atau etnis tertentu maka akan dapat dilihat dan dipahami lingkungan binaan yang dibangun oleh kelompok tersebut (Kostof 1991). Dengan kata lain untuk memahami dan membaca lingkungan pemukiman baik itu yang berskala kecil hingga skala kota perlu pula untuk memahami budaya yang melatarbelakangi terciptanya lingkungan binaan tersebut. Terkait dengan pembentukan kota, Kostof (1991:39) menjelaskan bahwa kota merupakan leburan dari bangunan dan penduduk, sehingga lahir dan berkembang secara spontan sejalan dengan keinginan manusia mengembangkan peradabannya. Dari peleburan ini masing-masing kota tumbuh sesuai dengan kondisi latar belakangnya baik itu dalam bentuk historis, kultural fiskal, kemasyarakatan, ekonomi dan lain-lainnya yang saling berkaitan dan secara bersama-sama membentuk lingkungan binaan.

Bentuk kota atau permukiman merupakan hasil proses budaya manusia dalam menciptakan ruang kehidupannya, sesuai kondisi *site*, geografis, dan terus berkembang menurut proses sejarah yang mengikutinya. Menurut Kostof (1991), peran dan perkembangan masyarakat sangat berpengaruh dalam suatu proses pembentukan kota. Kota lahir dan berkembang secara spontan diatur menurut pendapat masyarakat yang dipengaruhi oleh adat istiadat, kepercayaan, agama, sesuai dengan kondisi alamiah, sehingga lahir suatu pola kota organik yang berorientasi pada alam dan mempunyai sosial yang kuat. Oleh karena itu dalam suatu kota organik akan terjadi saling ketergantungan antara lingkungan fisik dan lingkungan sosial untuk menghasilkan suatu pola yang harmonis antara kehidupan manusia dan lingkungan alamnya.

Dalam hal fisik, menurut Hillier (1996:111) wujud kota terbentuk dari berbagai elemen fisik mulai dari kelompok unit-unit bangunan, kemudian membentuk beberapa kawasan atau bagian wilayah kota dan akhirnya membentuk kota. Hillier (1996:112) juga mengemukakan bahwa fisik kota dapat dipahami melalui dua hal, yaitu pertama, fisik dan struktur ruang pada setiap bagian kota yang merupakan hasil dari perubahan secara alami bertahap dari waktu ke waktu mulai dari skala kecil hingga menghasilkan suatu pola dan fungsi tertentu. Kedua, proses perkembangan kota yang dipengaruhi oleh sosial dan ekonomi, membuat pola dan struktur ruang kota cenderung melahirkan sesuatu yang kompleks. Oleh karena itu proses pembentukan dan perubahan kota secara alami merupakan

serangkaian hasil dari perubahan fisik dan non fisik pada skala makro dan mikro sehingga menghasilkan tatanan dan wujud kota yang tak terduga.

Selanjutnya Hillier (1999:16) menjelaskan hubungan dan saling ketergantungan antara sosial, budaya dan bentuk fisik dalam pembentukan ruang. Menurut Hillier (1996) bahwa suatu ruang akan menampilkan identitas sosial dari bentuk fisik dan spasialnya apabila; pertama mengelaborasi ruang ke dalam pola yang bisa diterapkan secara normatif. Kedua, dengan mengelaborasi bentuk fisik dan permukaan menjadi pola-pola dimana unsur budaya ditampilkan. Elaborasi bentuk sosial ke dalam lingkungan akan mencerminkan identitas bentuk fisik ruang. Dengan demikian ruang yang terbentuk akan menunjukkan eksistensi sosial dan budaya.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka proses pembentukan suatu kota akan selalu mengalami perkembangan dari waktu ke waktu, perkembangan tersebut meliputi beberapa aspek antara lain: fisik, sosial budaya, ekonomi, politik dan teknologi.

2.3.1 Faktor Non fisik Pembentukan Kota

1. Faktor Ekonomi

Salah satu fungsi kota sebagai tempat melangsungkan kehidupan manusia adalah fungsi ekonomi, dimana fungsi ini memainkan peran besar dalam perkembangan kota. Konsep dasar ekonomi merupakan salah satu pendekatan untuk mempelajari fungsi ekonomi dari suatu kota. Konsep ini adalah pendekatan yang paling sederhana untuk mengamati fungsi potensial yang mempengaruhi pertumbuhan kota dan pengaruhnya dalam suatu bingkai waktu. Dua jenis kegiatan dan fungsi yang berbeda menentukan konsep ini, yaitu fungsi dasar dan fungsi non dasar.

Fungsi dasar adalah kegiatan-kegiatan kota yang dilakukan dalam penyediaan kebutuhan hidup masyarakat dan kegiatan ekonomi di luar batas wilayahnya seperti industri, perdagangan barang hasil pertambangan, pertanian, perkebunan, perikanan atau penyediaan pelayanan hidup masyarakat. Fungsi dasar ini merupakan faktor kunci untuk memacu pertumbuhan penduduk, pekerjaan dan pendapatan masyarakat.

Fungsi non dasar adalah kegiatan yang diberikan oleh kota untuk dimanfaatkan masyarakat setempat, seperti toko kebutuhan sehari-hari, rumah makan, kantor, perabot, salon dan lain-lain. Fungsi ini secara langsung mempengaruhi bentuk kota, seperti keberadaan toko kelontong, rumah makan, kantor dan sarana jasa lainnya jalan dan sudut-sudut kota secara langsung mempengaruhi penggunaan ruang dan tanah perkotaan dari masa lalu sampai sekarang. Selain secara langsung, secara tidak langsung fungsi ini memengaruhi bentuk kota yaitu melalui pajak yang diterima dari kegiatan-kegiatan non dasar digunakan pemerintah kota untuk membangun sarana dan prasarana.

Suatu kota adalah artefak manusia yang terdiri dari masyarakat dengan berbagai ragam sifatnya. Dalam kota, terdapat berbagai suku bangsa, jender, keahlian, jenis pekerjaan dan tingkat pendapatan. Sifat-sifat dan karakteristik sosial memberi pengaruh pandangan mereka terhadap lingkungan hidupnya. Ruang kota adalah suatu tempat pertemuan bagi interaksi yang kompleks diantara masyarakat untuk berbagai tujuan yang berbeda, termasuk tempat tinggal, pekerjaan dan hiburan.

Kota telah menjadi tempat dari suatu evolusi dikaitkan dengan pengelompokan ketenagakerjaan dan pertumbuhan kelas-kelas sosial, tempat tujuan akhir urbanisasi penduduk, dan sumber potensial masalah-masalah sosial. Dengan demikian, bentuk fisik kota adalah cerminan transformasi sosial, menyebabkan kota menjadi terbagi-bagi secara spasial. Adanya pengelompokan permukiman berdasarkan faktor sosial memberikan pola spasial kota yang beragam. Wilayah kota terbagi dengan jelas oleh perumahan dan prasarana dan sarananya berdasarkan kelas atas, menengah dan rendah.

2. Faktor sosial

Selain itu, produksi dan reproduksi ruang ekonomi dan sosial dalam suatu desa kemudian tumbuh dan berkembang menjadi kota kecil. Kota kecil melalui perjalanan waktu pada akhirnya menjadi suatu kota yang besar. Bermula kota pertanian dengan wilayah hunian dengan skala administrasi kecil tumbuh berkembang dengan adanya pembangunan di sekitarnya. Sejalan berkembangnya waktu, kota pertanian berubah menjadi kota sedang dengan pergerakan

masyarakat kota ke wilayah pinggiran. Melalui perkembangan industri dan perdagangan di kota dan wilayah belakangnya, kota sedang tumbuh menjadi kota metropolitan dan seterusnya berkembang menjadi megapolitan

3. Faktor Politik

Menurut ahli-ahli studi di bidang perkotaan, faktor politik, ekonomi dan sosial yang merupakan kebijakan-kebijakan telah menjadi kekuatan yang menentukan pertumbuhan kota dan membentuk struktur fisik kota. Pola bentuk kota adalah hasil interaksi kekuatan politik, ekonomi dan budaya.

Calvacanti (1992) menyatakan bahwa bentuk arsitektur dan tata ruang kota telah lama digunakan oleh ahli perkotaan untuk mengungkapkan kekuasaan dan melambangkan kemapanan kebijakan di bidang politik dalam struktur fisik dan spasial kota. Kekuatan ideologi politik, seperti kolonialisme, nasionalisme, militerisme, kapitalisme dan sosialisme menjadi jelas di dalam pembentukan lingkungan buatan, seperti yang tercermin dalam pola jalan, bentuk bangunan dan tata guna lahan. system politik membentuk ruang kota yang berbeda-beda berdasarkan ideologi politik yang dianut para penguasa.

2.4 Pengertian Preferensi

Preferensi berasal dari kata preferences (Inggris) yang artinya lebih suka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2009), preferensi diterjemahkan sebagai kecenderungan untuk memilih sesuatu dari pada yang lain. Menurut Porteus (dalam Saputra, 2000:10), Preferensi merupakan bagian dari komponen pembuat keputusan seorang individu. Dan komponen-komponen tersebut adalah perception (Persepsi), attitude (sikap), value (nilai), preference (Kecenderungan), dan satisfaction (kepuasan). Komponen tersebut saling mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan.

Setiap individu memiliki preferensi dalam menentukan berbagai pilihan untuk kebutuhannya. Simamora (2004:87) mengungkapkan bahwa preferensi dapat dibentuk melalui pola pikir konsumen (individu) yang didasari oleh 2 hal, yaitu pengalaman yang diperolehnya dan kepercayaan turun temurun. persepsi adalah suatu proses pemberian arti atau proses kognitif dari seseorang terhadap

lingkungannya, yang dipergunakan untuk menafsirkan dan memahami dunia sekitarnya.

Dengan demikian setiap orang akan berbeda cara pandang dan penafsirannya terhadap suatu objek/fenomena tertentu. Persepsi berkaitan pula dengan cara mendapatkan pengetahuan khusus tentang suatu fenomena pada saat tertentu dan mencakup pula pada aspek kognitif/pengetahuan. Jadi persepsi mencakup penafsiran objek/tanda dari sudut pandang individu yang bersangkutan dan persepsi dapat mempengaruhi perilaku dan pembentukan

Lebih lanjut dijelaskan bahwa persepsi sangat dipengaruhi beberapa faktor antar lain: faktor situasi, kebutuhan dan keinginan juga keadaan emosi. Pada dasarnya perilaku seseorang atau apa yang dilakukan seseorang selalu bersumber dari persepsinya terhadap sesuatu dalam menilai diri dan lingkungannya. Perilaku bermula dari pengindraan yang ditafsirkan, kemudian muncul perasaan/ emosi yang menimbulkan harapan dan akhirnya menghasilkan tindakan.

Seorang pakar dalam bidang marketing menyatakan persepsi sebagai proses seorang individu memilih informasi, mengorganisir, menafsirkan masukan-masukan info untuk menciptakan sebuah gambar yang bermakna tentang dunia, Pakar lain dalam bidang psikologi menyatakan persepsi sebagai proses pengorganisasian dan penginterpretasian informasi dari organ-organ Indera Sementara untuk maksud yang sama pakar psikologi lain. Persepsi dinyatakan sebagai proses menafsirkan sensasi-sensasi dan memberikan arti kepada stimulus.

Persepsi merupakan penafsiran realitas dan masing-masing orang memandang dari sudut perspektif yang berbeda. Winarto (1998) menyatakan bahwa persepsi pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami oleh setiap orang dalam memahami informasi tentang lingkungannya, baik lewat penglihatan, pendengaran, penghayatan, perasaan dan penciuman. Kunci untuk memahami persepsi terletak pada pengenalan bahwa persepsi merupakan penafsiran unik terhadap situasi dan bukannya suatu pencatatan yang benar terhadap situasi. Dari berbagai konsep tentang persepsi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi merupakan suatu proses perjalanan sejak dikenalnya suatu objek melalui organ-

organ indra sampai diperolehnya gambaran yang jelas dan dapat dimengerti serta diterimanya objek tersebut.

2.5 Analisis Spasial

Pada prinsipnya pengertian analisis spasial telah dikembangkan sebelum adanya pemanfaatan teknologi SIG. Bentuk analisis sebelum SIG ini dikatakan masih konvensional, yakni dengan menggunakan media kenampakan beberapa transparan yang merupakan salinan berbagai objek peta tematik. Cara analisisnya adalah dengan cara menumpang susunkan transparan tersebut dan hasilnya dianalisis secara virtual. Adanya teknologi SIG, analisis akan semakin lebih mudah dengan cakupan yang lebih luas serta operasi analisis yang lebih rumit pun dapat dengan cepat diselesaikan. Proses ini dikenal dengan analisis spasial digital.

Pengolahan data spasial dan atribut dalam SIG berdasarkan konsep layer memberikan kemudahan pemahaman dan analisis data sesuai dengan tujuan analisis. Modifikasi kandungan informasi dan peninjauan antara tema terkait dapat dilakukan secara mudah. Analisis spasial akan menghasilkan peta tematik turunan, dimana data spasial dan atribut turunan akan dikelola dalam layer-layer tersendiri.

Analisis dan manipulasi data spasial dalam SIG dapat dilaksanakan karena adanya hubungan antar feature (kenampakan obyek) yang digambarkan dalam bentuk hubungan tipologi. Adanya hubungan tipologi dalam basis data spasial SIG, memungkinkan kita untuk dapat melakukan koreksi dan manajemen data, serta analisis spasial. Dalam analisis spasial digital dengan operasional menggunakan Sistem Informasi Geografis, dikenal istilah-istilah sebagai berikut:

- a. Query : Pemanggilan data atribut tanpa mengubah data yang ada dengan operasi aritmetika dan logika.
- b. Reklasifikasi : Pengkelasan kembali data atribut dengan memecah bagian dari boundary dan menyatukannya dalam poligon baru yang telah direklasifikasi.
- c. Rebuilding coverage : Pembangunan kembali data spasial dan topologi dengan “update, erase, clips, split, join atau append”

- d. Overlay : Menumpang susunkan dua layer atau lebih termasuk juga pembentukan kembali topologi dari titik-titik yang digabungkan, garis dan poligon, dan operasi pada atribut yang digabungkan untuk studi kesesuaian, prakiraan, dan evaluasi suatu potensi.
- e. Analisis connectivity : Analisis connectivity antara titik, garis dan poligon dalam istilah jarak, area, waktu tempuh, jalur optimum dan sebagainya. Termasuk didalamnya adalah analisis dengan pendekatan buffering, analisis pencarian dari jalur optimum, analisis jaringan, dan sebagainya.

2.6 Pengertian SIG

Sistem Informasi Geografis (SIG) atau Geographic Information System (GIS) adalah sebuah sistem yang mampu membangun, memanipulasi dan menampilkan informasi yang memiliki referensi geografis. SIG juga dapat diartikan sebagai sebuah sistem yang didesain untuk menangkap, menyimpan, memanipulasi, menganalisa, mengatur dan menampilkan seluruh jenis data geografis (Karmapati, 2013). Akronim GIS terkadang dipakai sebagai istilah untuk Geographical Information Science atau Geospatial Information Studies yang merupakan ilmu studi atau pekerjaan yang berhubungan dengan Geographic Information System.

Dalam artian sederhana sistem informasi geografis dapat kita simpulkan sebagai gabungan kartografi, analisis statistik dan teknologi sistem basis data. SIG tidak lepas dari data spasial, yang merupakan sebuah data yang mengacu pada posisi obyek dan hubungan diantaranya dalam ruang bumi. Data spasial merupakan salah satu item dari informasi dimana di dalamnya terdapat informasi mengenai bumi termasuk permukaan bumi, di bawah permukaan bumi, perairan, kelautan dan bawah atmosfer.

2.7 Kesimpulan Kajian Pustaka

Morfologi terbagi atas dua pengertian, yaitu morfologi sebagai suatu proses terkait bagaimana ruang terbentuk dan morfologi sebagai suatu produk terkait elemen-elemen pembentuk kota. Morfologi mengaitkan antara proses pertumbuhan dan pembentukan elemen-elemen fisik dan non fisik yang melatar

belakangi perwujudan bentuk ruang. Morfologi suatu kota terbentuk atas 3 elemen fisik utama yaitu tata guna tanah (*land use*), pola jalan (*street pattern*) dan bentuk bangunan (*building form*). Untuk elemen non fisik morfologi kota terbentuk atas beberapa aspek yaitu sosial ekonomi dan politik.

Pembentukan ruang kota menunjukkan adanya keterkaitan antara Masyarakat dan ruang. Hubungan tersebut menyajikan teori tentang bagaimana preferensi masyarakat disana dengan ruang dalam membangun tatanan ruang. Dengan kata lain penelitian ini menganalisis proses morfologi ruang berdasarkan Kecenderungan masyarakat dalam membangun di Kecamatan Rasanae Barat.

2.8 Studi Penelitian Terdahulu

Tabel 2.8 Studi Penelitian Terdahulu

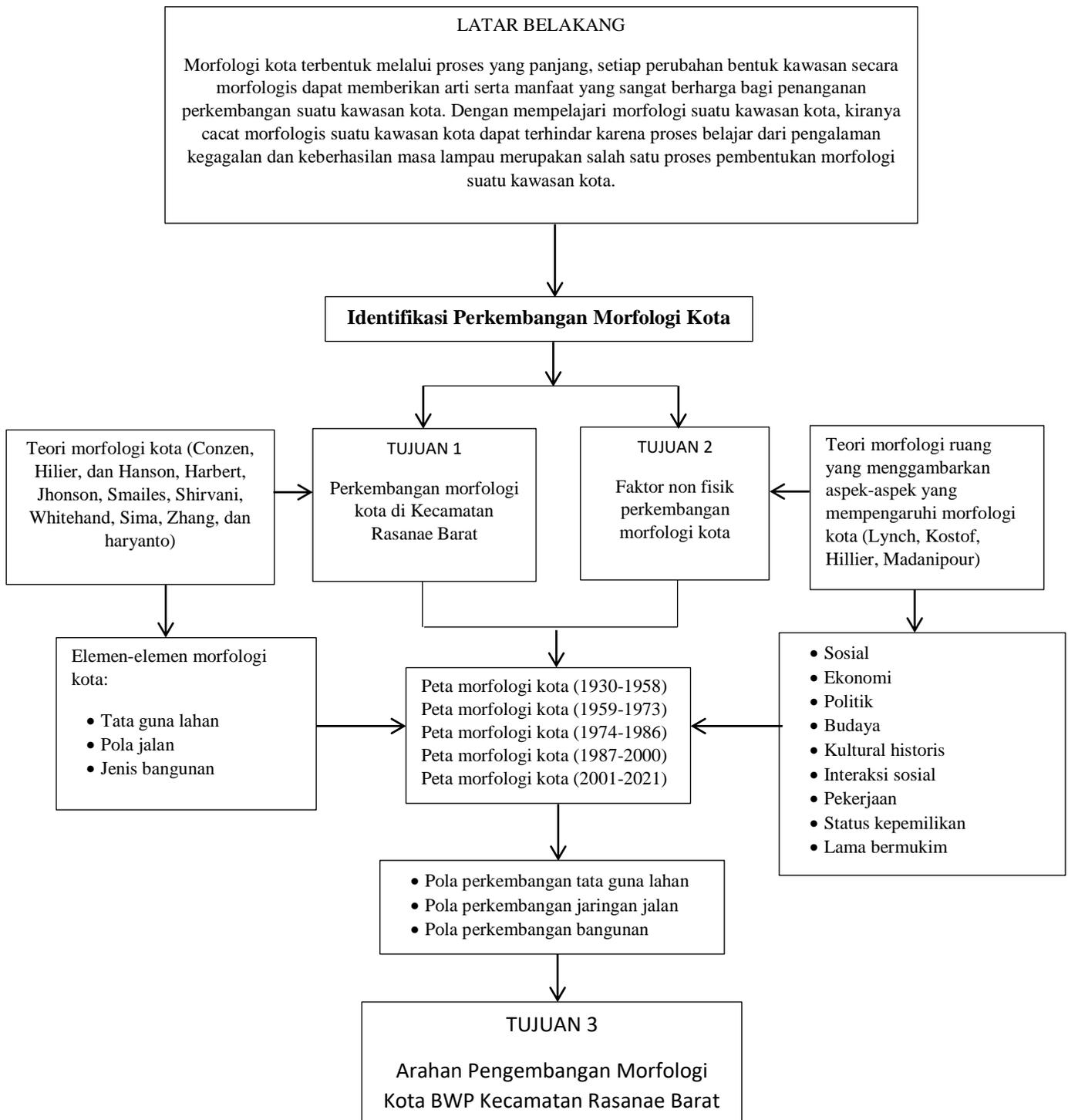
No.	Peneliti/Tahun	Judul	Tujuan	Teknik Analisis	Output	Sumber	perbedaan Penelitian
1.	Rocky Radinal Pandu/2018	Analisis Morfologi Kota di Kecamatan Malalayang	mengidentifikasi dan menganalisis 3 (tiga) komponen morfologi kota di kecamatan Malalayang	Analisis Overlay	Perubahan morfologi kota kecamatan Malalayang didominasi oleh lahan yang tidak terbangun seperti perkebunan dan tanah kosong menjadi perumahan baru dan pola jaringan jalan baru. Perubahan inilah yang membentuk morfologi kota kecamatan Malalayang berbentuk kipas (fan shaped cities).	Jurnal Spasial Vol 5. No. 2, 2018. 150-161. Halaman Website: https://ejournal.unsrat.ac.id	Sama menggunakan analisis overlay, yang membedakan yaitu pada penelitian saya menganalisis dari beberapa periode sebelumnya
2.	Muhammad Khadafi Litolily/2019	Studi Morfologi Kawasan Kotagede di Kota Yogyakarta	Menemukan pola pembentuk dan perkembangan kawasan Kotagede dari masa ke masa, serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhinya.	Analisis <i>Figure Ground, Linkage, Place</i> dan Analisis Deskriptif	faktor dominan perkembangan kota pada masa awal Kotagede adalah faktor politik dan filosofi, yang berhubungan dengan status Kotagede sebagai ibukota kerajaan Mataram. Faktor dominan pada masa modern adalah perkembangan ekonomi. Faktor non dominan adalah topografi, sosial, dan politik.	Jurnal Arsitektur KOMPOSISI, Vol. 12, No. 3, 2019. 211-224. Halaman Website: http://ojs.uajy.ac.id	Tidak mengidentifikasi perkembangan morfologi dari priode silam yang menggunakan 3 elem fisik morfologi kota

No.	Peneliti/Tahun	Judul	Tujuan	Teknik Analisis	Output	Sumber	perbedaan Penelitian
3.	Amandus Jong Tallo/2014	Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus: Kecamatan Klojen, di Kota Malang)	mengidentifikasi pola morfologi kota di sebagian Kecamatan Klojen di Kota Malang	Analisis <i>Figure Ground, Linkage, Place</i>	Secara keseluruhan pusat kota jika dilihat dari morfologi secara struktur pemerintahannya maka kawasan alun-alun Tugu merupakan pusat pemerintahan kota Malang yang ditunjang dengan adanya fasilitas pendidikan, militer dan tentunya fasilitas perkantoran. Jika dilihat dari segi fungsionalnya maka masing-masing kawasan memiliki bentuk ciri dan karakteristik.	Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota vol. 25, no. 3. 213-227.	Perbedaan pada teknik analisis data, hanya mengidentifikasi bentuk priode yang sekarang
4.	Adhiya Harisanti F. /2013	Perkembangan Kawasan Cakranegara-Lombok	Mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan Kawasan Cakranegara dan bentuk perkembangannya dari masa ke masa.	Analisis faktor dan analisis sinkronik-diakronik	Faktor yang mempengaruhi perkembangan Kawasan Cakranegara, yaitu kearifan lokal, sosial budaya masyarakat, perkembangan zaman, dan upaya pelestarian. Perkembangan paling pesat terjadi mulai tahun 1970 sampai 2013. Perkembangan bangunan dan lingkungan paling pesat terjadi di sepanjang jalan utama yang mayoritas berkembang menjadi fungsi perdagangan dan permukiman.	Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia Vol.2 No.2 Juli 2013. 18-33.	Tidak menggunakan analisis overlay untuk menganalisa perkembangan morfologi setiap priode

No.	Peneliti/Tahun	Judul	Tujuan	Teknik Analisis	Output	Sumber	perbedaan Penelitian
5.	Carolin Monica Sitompul/2018	Identifikasi Perkembangan Morfologi Kota lama Semarang	mengidentifikasi perkembangan pola morfologi Kotalama Semarang	Analisis deskriptif	Melalui kajian tiga periodisasi (periode 1700-1800, periode 1800-1900, dan periode 1900-2000) didapatkan dua faktor utama yang mempengaruhi perkembangan morfologi Kotalama Semarang yaitu ekonomi dan politik.	Prosiding Temu Ilmiah IPLBI Tahun 2018. 8- 13. Halaman Website: https://www.doi.org	Perbedaan pada teknik analisis data

2.9 Kerangka Pikir

Kerangka pikir merupakan sebuah konsep yang dijadikan landasan sehingga terbentuknya ide untuk memutuskan tema yang akan diteliti.



Gambar 2.5 Skema Kerangka Konsep

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk mengkaji perkembangan morfologi kota dengan penekanan pada aspek sosial, ekonomi dan politik dari masyarakat yang berkembang seiring waktu. Sedangkan penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dari obyek yang diamati. Penelitian ini mencoba lebih mengangkat aspek spasial, terutama transformasi dari struktur dan pola ruang yang terbentuk di Kecamatan Rasanae Barat yang ditinjau dari elemen-elemen morfologi kota.

Metode kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena aspek non fisik (sosial, ekonomi dan politik) dalam mempengaruhi perubahan morfologi kota. Metode ini akan menginterpretasi dan mendeskripsikan makna perubahan morfologi kota yang terbentuk. Menurut Darjosanjoto (2006) bahwa dalam penelitian dengan metodologi kualitatif, perolehan data tidak mengandalkan pengukuran.

Penelitian ini akan mengungkapkan hubungan atau pengaruh sebab-akibat antara aspek fisik morfologi kota dengan perubahan aspek non fisik yang meliputi aspek sosial, ekonomi dan politik. Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka metode korelasional merupakan taktik yang dapat mengungkapkan saling keterkaitan aspek non fisik dalam mempengaruhi perubahan elemen-elemen morfologi kota Kecamatan Rasanae Barat, sehingga akan diketahui makna dari perubahan tersebut

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Rasnae Barat, Kota Bima, Nusa Tenggara Barat pada tanggal 02 Januari 2021 sampai tanggal 11 Februari 2021. Lokasi penelitian secara umum adalah Kecamatan Rasanae Barat yang mencakup Kelurahan Dara, Kelurahan Tanjung, Kelurahan Sarae, Kelurahan Nae, Kelurahan Pane, dan Kelurahan Paruga sebagai kawasan pusat kota di Kecamatan Rasanae Barat.




 DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
 FAKULTAS TEKNIK
 UNIVERSITAS HASANUDDIN

JUDUL SKRIPSI:
 KARAKTERISTIK MORFOLOGI KOTA DI KECAMATAN
 RASANA E BARAT BERDASARKAN PREFERENSI
 MASYARAKAT DALAM MEMBANGUN

PENYUSUN:
 ASRARUDDIN (D521 15 026)

PEMBIMBING 1: **PEMBIMBING 2:**
 Mukti Aii, ST., MT., PhD DR. ENG. IHSAN, ST., MT

PETA LOKASI PENELITIAN


1:4.000



PETA INSET




Legenda

- KEL. DARU
- KEL. NAE
- KEL. PANE
- KEL. PARUGA
- KEL. SARAE
- KEL. TANJUNG

Gambar 3.1 Lokasi Penelitian

Sumber: RTRW Kota Bima Tahun 2015-2034

3.3 Jenis Data

Berdasarkan sumbernya, terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu data primer dan data sekunder.

- a. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya yang berupa wawancara, jajak pendapat dari individu atau kelompok (orang) maupun hasil observasi dari suatu obyek, kejadian atau hasil pengujian (benda)
 - Data sekunder di gunakan untuk menganalisa pengaruh aspek sosial, budaya, ekonomi, dan politik terhadap perkembangan morfologi kota dari priode 1930-2021
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh melalui media perantara atau secara tidak langsung yang berupa buku, catatan, bukti yang telah ada, atau arsip baik yang dipublikasikan maupun yang tidak dipublikasikan secara umum.
 - Data sekunder berupa data spasial, studi literatur, dokumen dan dokumentasi yang digunakan untuk mengetahui keterkaitan antara perkembangan morfologi kota yang didapatkan melalui preferensi masyarakat

Sedangkan berdasarkan tinjauan aspek morfologi, data yang dibutuhkan adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjawab pertanyaan penelitian 1, mengetahui faktor yang mempengaruhi perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat berdasarkan faktor fisik dan non fisik dari hasil wawancara yaitu: a) tata guna lahan meliputi data penambahan luas kawasan dan fungsi lahan, b) pola jalan meliputi pertumbuhan jumlah jalan, aksesibilitas, jenis dan fungsi jalan, c) bentuk bangunan. d) aspek ekonomi, e) aspek sosial, f) Politik
2. Untuk menjawab pertanyaan penelitian 2, bagaimana perkembangan morfologi kota Kecamatan Rasanae Barat berdasarkan preferensi masyarakat dalam membangun, maka dibutuhkan data dari pandangan mengenai alasan atau kecenderungan masyarakat membangun disana.

3. Untuk menjawab pertanyaan penelitian 3, bagaimana arahan pengembangan morfologi kota di kecamatan Rasanae barat maka dibutuhkan data mengenai bagaimana arahan perkembangan morfologi kota, dimana telah terjadi kepadatan di pusat kota maka dibuatkan arahan lokasi kawasan perdagangan dan jasa yang terletak di bagian barat Kelurahan Dara. Selain itu arahan kedua dimana untuk kawasan permukiman bagian timur sudah tidak mungkin dibangun, maka arahan kedua yaitu menambah kawasan permukiman dibagikan lingkungan bina baru yang terletak di kawasan tambak.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data dilakukan beberapa teknik, antara lain sebagai berikut.

3.4.1 Studi Literatur

Studi literatur adalah teknik pengumpulan data sekunder dari berbagai buku, dokumen dan tulisan yang relevan untuk dengan tujuan dan obyek penelitian yang terkait dengan tujuan penelitian. Data-data yang diperoleh dari studi literatur.

3.4.2 Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek. Pengamatan dan pencatatan ini dilakukan di Kecamatan Rasanae Barat pada Kelurahan Dara, Kelurahan Tanjung, Kelurahan Nae, Kelurahan Pane, Kelurahan Paruga dan Kelurahan Sarae. Data yang didapatkan dalam proses ini yaitu pola penggunaan lahan, pola jaringan jalan dan persebaran bangunan

3.4.3 Wawancara

fokus penelitian dalam hal ini terkait perkembangan morfologi kota Kecamatan Rasanae Barat. Wawancara digunakan untuk mengecek ulang atau pembuktian terhadap suatu informasi atau keterangan yang diperoleh sebelumnya, juga merupakan teknik komunikasi langsung antara peneliti dan responden. responden yang di wawancara yaitu sejarawan, tokoh masyarakat, dan Masyarakat yang telah lama disana atau orang tua dengan umur 40 tahun ke atas.

3.5 Sampel dan Populasi

Sampel merupakan bagian populasi penelitian yang digunakan untuk memperkirakan hasil dari suatu penelitian. Sedangkan teknik sampling adalah bagian dari metodologi statistika yang berkaitan dengan cara-cara pengambilan sampel. Pengertian sampling atau metode pengambilan sampel menurut penafsiran beberapa ahli . Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut; Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel (Sugiyono, 2001: 56). Teknik

sampling adalah cara untuk menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan ukuran sampel yang akan dijadikan sumber data sebenarnya, dengan memperhatikan sifat-sifat dan penyebaran populasi agar diperoleh sampel yang representatif. Metode pengambilan sampel terdiri dari 2 kelas besar yaitu Probability Sampling (Random Sample) Non- Probability Sampling (Non-Random Sample). Kedua jenis tersebut terdiri dari pengambilan secara acak dan pengambilan sampel tidak acak.

Sampel merupakan bagian populasi Dalam penentuan sampel pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik non probability sampling. Non probability sampling adalah teknik yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi anggota populasi untuk di pilih menjadi sampel. Teknik ini terdiri dari *purposive sampling, consekutivs sampling, quota sampling, insedental sampling, sampling jenuh dan snowball sampling.*

Dalam penentuan sampel pada penelitian ini, penulis menggunakan teknik non probability sampling. Non probability sampling adalah teknik yang tidak memberikan kesempatan yang sama bagi anggota populasi untuk di pilih menjadi sampel. Teknik ini terdiri dari *purposive sampling, consekutiv sampling, quota sampling, insedental sampling, sampling jenuh dan snowball sampling.* Terkait dengan penelitian ini penulis menggunakan probability sampling dengan teknik purposive sampling yaitu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu sesuai yang dikehendaki peneliti. Adapun sampel dari penelitian ini adalah sejarawan, tokoh masyarakat, dan masyarakat yang bermukim di Kecamatan Rasanae Barat.

3.6 Teknik Analisis Data

Loeckx dalam Darjosanjoto (2006:86) menjelaskan bahwa analisis objek penelitian arsitektur khususnya di bidang perkotaan juga dikatakan sebagai satu cara untuk membaca atau melakukan interpretasi tampilan data/tampilan arsitektur. Selanjutnya Darjosanjoto (2006:86) menjelaskan bahwa untuk data informasi arsitektur, khususnya dibidang perumahan dan permukiman (termasuk kota) dapat dilakukan dengan dua macam analisis. Kedua macam analisis tersebut adalah: pertama, melakukan penelusuran asal usul atau sejarah yang berkaitan

dengan objek yang diteliti yang disebut *diachronic reading*. Keunggulan dari metode ini adalah dapat mengungkapkan keberadaan lingkungan terbangun mulai dari kondisi awal hingga akhir pembentukan. Karena penelitian ini akan menjelaskan perkembangan dan perubahan morfologi perkotaan, maka dilakukan penelusuran dengan menggunakan metode *diachronic reading* dari hasil wawancara. Kedua, interpretasi/pembacaan secara sinkron atau penyelarasan berbagai informasi terkait peristiwa sosial-budaya, ekonomi dan politik yang diperoleh pada saat yang sama, analisis ini disebut sebagai *synchronic reading*.

Dari penjelasan diatas, maka untuk mengukur keabsahan data ini, peneliti mewawancarai 3 sejarawan dan masyarakat yang sudah lama menetap di Kecamatan Rasanae Barat dengan umur 40 tahun ke atas tujuannya untuk mengetahui historis pembentukan kota di Kecamatan Rasanae Barat. Adapun untuk mengukur keabsahan data dari masyarakat yang bermukim yaitu dengan menggunakan 100 sampel kuesioner, yang disebarakan pada 6 kelurahan di Kecamatan Rasanae Barat diantaranya 17 orang pada Kelurahan Paruga, 17 orang Kelurahan Dara, 19 orang Kelurahan Paruga, 16 orang Kelurahan Nae, 16 orang pada Kelurahan Pane, 15 orang Kelurahan Sarae, Dengan demikian data yang peneliti dapatkan maka tervalidasi data tersebut.

Dari penjelasan di atas, teknik analisis *diachronic reading* digunakan untuk mengurai perkembangan perkotaan. Hasil analisis ini akan dikorelasikan dengan menggunakan analisis *synchronic reading* sehingga akan mengungkap sejauh mana variabel-variabel saling terkait dan berpengaruh. Berdasarkan sasaran penelitian, maka teknik analisis ini akan digunakan dan disusun secara rinci dalam kegiatan analisis yang diuraikan sebagai berikut:

1. Analisis data terkait pertanyaan penelitian satu mengenai pola perkembangan morfologi kota dilakukan dengan rincian sebagai berikut: Analisa terhadap pola perkembangan kota, pola tata guna lahan, pola jalan dan perubahan bentuk bangunan dilakukan dengan teknik pembacaan diakronis berdasarkan penelusuran data peta dari beberapa tahun sebelumnya. Analisis pola perkembangan morfologi kota akan dilakukan pada 3 elemen utama morfologi kota, yaitu tata

guna lahan, pola jaringan jalan dan massa bangunan. Analisis pola tata guna lahan akan diukur dengan mengurai perubahan fungsi kawasan dan luasannya dalam beberapa kurun waktu. Analisis perubahan pola jaringan jalan diukur dengan mengurai penambahan ruas jalan berdasarkan beberapa kurun waktu. Massa dan bentuk bangunan diukur dengan mengurai massa bangunan dalam beberapa kurun waktu yang kemudian ditentukan jenis dan bentuknya.

2. Analisis data terkait pertanyaan penelitian kedua mengenai preferensi masyarakat dalam membangun terhadap perkembangan morfologi kota Kecamatan Rasanae Barat, analisis ini dilakukan dengan mewawancarai masyarakat dimana masyarakat yang diwawancara merupakan orang tua dengan umur 40 tahun ke atas, pengumpulan data menggunakan kuesioner, tujuannya untuk mengetahui kecenderungan masyarakat membangun di Kecamatan Rasanae Barat.
3. Analisis data terkait pertanyaan penelitian ketiga mengenai bagaimana arahan perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat, analisis ini dilakukan dengan melihat masalah untuk dicarikan solusi ke depannya dimana telah terjadi kepadatan di pusat kota maka dibuatkan arahan lokasi kawasan perdagangan dan jasa yang terletak di bagian barat Kelurahan Dara. Selain itu arahan kedua dimana untuk kawasan permukiman bagian timur sudah tidak mungkin dibangun, maka arahan kedua yaitu menambah kawasan permukiman di bagian lingkungan bina baru yang terletak di kawasan tambak.

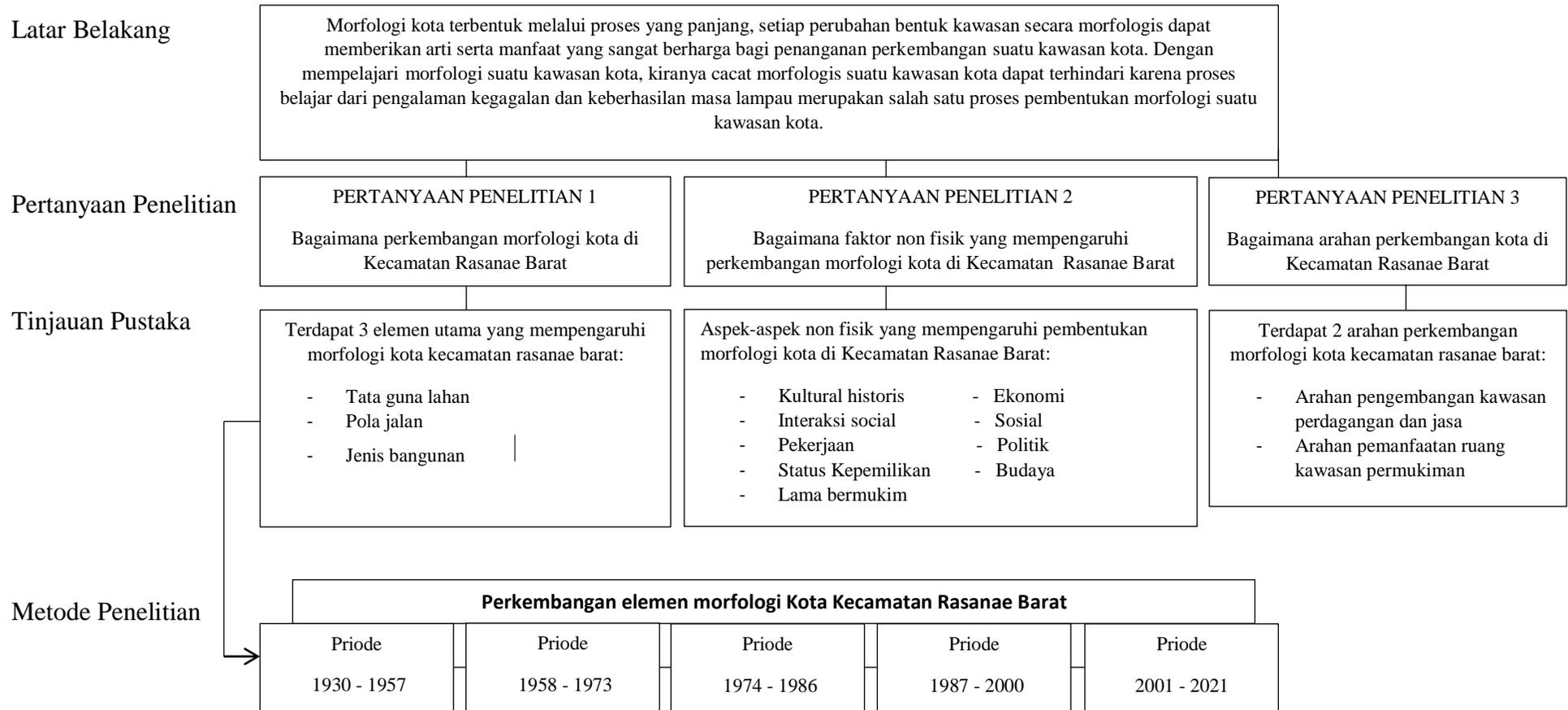
3.7 Definisi Operasional

1. **Kota** dapat diukur dalam dimensi fisik (nyata), sosial serta mental (psikis). Bentuk kota memperhatikan aspek morfologi kota secara fungsional, visual dan struktural.
2. **Morfologi** kota diukur dari pemahaman terhadap kompleksitas fisik berbagai skala, pemahaman bangunan individual, plot, jalan-blok, dan pola jalan (*physical complexities of various scales, from individual buildings, plots, treet-blocks, and the street patterns*) Larkham (2003)
3. **Bentuk** fisik kota dapat diukur berdasarkan 3 unsur dasar yaitu, (1) bentuk bangunan (*building form*), (2) rencana lantai (*floor plan*), dan (3) tata guna tanah. (*land use*)
4. **Pembentukan** kota lahir dan berkembang secara spontan diatur menurut pendapat masyarakat yang dipengaruhi oleh adat istiadat, kepercayaan, agama, sesuai dengan kondisi alamiah, sehingga lahir suatu pola kota organik yang berorientasi pada alam dan mempunyai sosial yang kuat.
5. **Fungsi** kota dapat diukur dari fungsi ekonomi, dimana fungsi ini memainkan peran besar dalam perkembangan kota. Konsep dasar ekonomi merupakan salah satu pendekatan untuk mempelajari fungsi ekonomi dari suatu kota.
6. **Fungsi** kota dapat diukur dari aspek sosial, dimana pertumbuhan kota bertumbuh dan berkembang dengan adanya pembangunan di sekitarnya.
7. **Fungsi** kota dapat diukur dari aspek budaya dimana pertumbuhan kota bertumbuh berkembang dengan adanya atau etnis yang ada.
8. **Menurut** ahli-ahli studi di bidang perkotaan dapat diukur dari beberapa faktor yaitu politik, ekonomi, budaya dan sosial yang merupakan kebijakan-kebijakan telah menjadi kekuatan yang menentukan pertumbuhan kota dan membentuk struktur fisik kota.

9. **Seorang** pakar dalam bidang marketing menyatakan persepsi sebagai proses seorang individu memilih informasi, mengorganisir, menafsirkan masukan-masukan info untuk menciptakan sebuah gambar yang bermakna tentang dunia (Kotler dalam Maryati, 2009 : 25).
10. **Analisis** spasial diukur dari hubungan antar feature (kenampakan obyek) yang digambarkan dalam bentuk hubungan topologi. peta tematik turunan, dimana data spasial dan atribut turunan akan dikelola dalam layer-layer tersendiri (Irwansyah, 2013).
11. **SIG** digunakan untuk menangkap, menyimpan, memanipulasi, menganalisa, mengatur dan menampilkan seluruh kenis data geografis (Karmapati, 2013).

3.8 Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan sebuah skema yang menggambarkan secara keseluruhan penelitian yang dilakukan. Hal ini dapat dilihat pada Gambar 3.2.



Gambar 3.2 Skema Kerangka Penelitian

No	Tujuan	Variabel	Indikator	Kebutuhan Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Output
1.	Mengetahui perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat	faktor fisik	- Tata guna lahan - Pola jalan - Jenis bangunan	- Data tata guna lahan - Data pola jalan - Data jenis bangunan	- Observasi - Wawancara - Studi literatur	Analisis spasial	Perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat
2.	Mengetahui faktor non fisik yang mempengaruhi perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat berdasarkan preferensi masyarakat	Non fisik	- Sosial - Ekonomi - Politik - Budaya - Kultural historis - Interaksi sosial - Pekerjaan - Lama bermukim - Status kepemilikan	Hasil wawancara atau kuesioner	Wawancara	Deskriptif kualitatif dan kuantitatif	Aspek-aspek non fisik yang mempengaruhi perkembangan morfologi kota
3.	Mengetahui arahan perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat	-	-	Hasil rumusan masalah pertama dan kedua	-	Analisis Spasial	Perkembangan kawasan perdagangan jasa dan pemanfaatan ruang kawasan permukiman juga regulasi retro kota Bima

BAB IV

GAMBARAN UMUM

4.1 Gambaran Umum Kota Bima

4.1.1 Letak dan Luas Wilayah

Kota Bima merupakan salah satu dari Kota yang ada di provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) yang berada di bagian timur Pulau Sumbawa Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan posisi geografis terletak antara 118°41' – 118°48' Bujur Timur dan 8°30' – 8°20' Lintang Selatan dan batas wilayahnya terdiri dari :

- Sebelah Utara : Berbatasan dengan Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima
- Sebelah Timur : Berbatasan dengan Kecamatan Wawo Kabupaten Bima
- Sebelah Selatan : Berbatasan dengan Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima
- Sebelah Barat : Berbatasan dengan Teluk Bima

Kota Bima memiliki luas wilayah perairan sebesar 188,02 km² dan luas daratan sebesar 222,25 km² yang terdiri dari lahan sawah lebih kurang 8,53 persen (18,96 km²), sedangkan sisanya 91,47 persen (203,29 km²) merupakan lahan bukan sawah. Secara administratif wilayah Kota Bima sebelum dilakukan pemekaran wilayah terbagi dalam 3 (tiga) wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Rasanae Barat, Kecamatan Rasanae Timur, dan Kecamatan Asakota dengan jumlah kelurahan sebanyak 25 (dua puluh lima) kelurahan dengan rincian sebagaimana terlihat pada tabel 4.1. Menjelang berakhirnya Tahun Anggaran 2007, dilakukan pemekaran wilayah sehingga secara administratif wilayah Kota Bima terbagi menjadi 5 (lima) wilayah Kecamatan, yaitu Kecamatan Rasanae Barat, Kecamatan Mpunda, Kecamatan Raba, Kecamatan Rasanae Timur, dan Kecamatan Asakota.

4.1.2 Topografi

Wilayah Kota Bima di dominasi di mana daerah yang berada pada ketinggian antara 0-25 mdpl seluas 14.236 ha atau mencapai 65,25 persen dari luas Kota Bima. Sementara luas tanah dengan ketinggian 25-50 m 4,534 ha (20,8%) dan diatas 50 m seluas 2.957 ha atau (13,63%)

4.1.3 Klimatologi

Wilayah Kota Bima beriklim tropis dengan curah hujan rata pada tahun 2017 sebesar 147,92 mm dimana curah hujan tertinggi terjadi pada bulan September yaitu 263,0 mm dan terendah pada bulan agustus, yaitu 39,0 mm. Rata hari hujan terjadi tahun 2017 tercatat 14 hari dengan jumlah hari hujan terbanyak pada bulan Februari yaitu 24 hari dan terendah pada bulan Juli dan September sebanyak 6 hari hujan.

4.2 Gambaran Umum Kecamatan Rasanae Barat

4.2.1 Aspek Geografis

Kecamatan Rasanae Barat memiliki luas 10,14 km². Wilayah kecamatan ini dibagi menjadi 6 kelurahan. Kelurahan terluas adalah Kelurahan Dara dengan luas 7,34 km², sedangkan yang tersempit wilayahnya adalah Kelurahan Pane dan Kelurahan Nae dengan luas wilayah masing-masing adalah 0,31 km².

Wilayah kelurahan di Kecamatan Rasanae Barat memiliki tinggi berkisar antara 1 - 4 meter diatas permukaan air laut, dimana Kelurahan Sarae merupakan wilayah kelurahan yang berada pada ketinggian 4 meter diatas permukaan air laut.

Ibukota Rasanae Barat adalah Paruga, yang memiliki luas 0,91 km², atau 8,97% dari luas Kecamatan Rasanae Barat. Bila ditinjau dari jarak kecamatan dengan kelurahan, Kelurahan Dara dan Nae adalah kelurahan yang paling jauh jaraknya dengan ibukota kecamatan, yaitu sekitar 0,5 km.

Berdasarkan posisi geografisnya, Kecamatan Rasanae Barat memiliki batas - batas wilayah, adapun batas- batas wilayah Kecamatan Rasanae Barat adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Asakota
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Mpunda
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Teluk Bima

Kecamatan Rasanae Barat terbagi menjadi 6 kelurahan yaitu Dara, Paruga, Tanjung, Sarae, Pane dan Nae. Kelurahan terluas adalah Kelurahan Dara dengan

luas 7,34 km², sedangkan yang tersempit wilayahnya adalah Kelurahan Pane dan Kelurahan Nae dengan luas wilayah masing-masing adalah 0,31 km².

4.2.2 Aspek Topografi

Wilayah kelurahan di Kecamatan Rasanae Barat memiliki tinggi berkisar antara 1 - 4 meter diatas permukaan air laut, dimana Kelurahan Sarae merupakan wilayah kelurahan yang berada pada ketinggian 4 meter diatas permukaan air laut. Wilayah kecamatan ini bila dilihat menurut batas-batasnya, maka di sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Asakota, sedangkan disebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Palibelo, Kabupaten Bima. Di sebelah barat berbatasan dengan Teluk Bima, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Mpunda.

Tabel 4.2 Tinggi Ibu Kota Kelurahan di Kecamatan Rasanae Barat (Meter) Dari Permukaan Laut

No	Kelurahan	Ibu Kota kelurahan	Tinggi Dari Permukaan Laut
1	Dara	Dara	1
2	Paruga	Paruga	3
3	Tanjung	Tanjung	1
4	Sarae	Sarae	4
5	Pane	Pane	2
6	Nae	Nae	2

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Rasanae Barat Dalam Angka 2019

Dapat di lihat dari tabel di atas wilayah kelurahan di Kecamatan Rasanae Barat memiliki tinggi berkisar antara 1 - 4 meter diatas permukaan air laut, dimana Kelurahan Sarae merupakan wilayah kelurahan yang berada pada ketinggian 4 meter diatas permukaan air laut.

4.2.2 Penggunaan Lahan Kecamatan Rasanae Barat

Penggunaan lahan kota pada Kecamatan Rasanae Barat akan terus mengalami perkembangan dan peningkatan berbagai aktivitas manusia diatasnya. Penggunaan lahan di Kecamatan Rasanae Barat dapat kita lihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Luas dan Fungsi Lahan Eksisting

Fungsi Lahan	Luas (Ha)	Presentasi (%)
Ruang Publik	3,74	0,11
Perdagangan Dan Jasa	29,95	1,17
Pendidikan	13,17	0,42
Permukiman	166,04	20,33
Fasilitas Kesehatan	0,30	0,10
Perkantoran	0,13	0,20
RTH	11,45	2,25
Terminal	0,5	0,60
Transportasi	0,85	0,04
Peribadatan	2,80	0,14
Total	228,93	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Rasanae Barat Dalam Angka 2019

Berdasarkan Tabel 4.3, pola penggunaan lahan di lokasi penelitian masih didominasi oleh fungsi permukiman dengan presentasi sebesar 20,33%, menyusul fungsi RTH dan perdagangan yang masing-masing memiliki presentasi sebesar 2,25% dan 1,17%.

Secara administrasi, Kecamatan Rasanae Barat terbagi menjadi 6 kelurahan yaitu Dara, Paruga, Tanjung, Sarae, Pane dan Nae. Kelurahan terluas adalah Kelurahan Dara dengan luas 7,34 km², sedangkan yang tersempit wilayahnya adalah Kelurahan Pane dan Kelurahan Nae dengan luas wilayah masing-masing adalah 0,31 km².

Semua kelurahan di wilayah Rasanae Barat merupakan kelurahan dengan klasifikasi swasembada, Sarana dan prasarana perekonomian di Kecamatan Rasanae Barat cukup lengkap, karena telah memiliki pasar umum, toko, kios/warung, dan bank.

4.2.3 Demografis

Persebaran penduduk di wilayah Kecamatan Rasanae Barat tidak merata. Di kecamatan ini, terdapat 6 kelurahan yaitu kelurahan Sarae dan Nae yang memiliki kepadatan penduduk hingga 16.644-17.858 jiwa per km², Sebagian besar penduduk di Kecamatan Rasanae Barat ini telah memiliki tempat tinggal dengan jenis bangunan permanen, yakni sekitar 60,96%. Sedangkan 25,80% diantaranya tinggal di bangunan semi permanen, dan 13,24% tinggal di bangunan

sederhana. jumlah dan kepadatan penduduk untuk setiap desa/kelurahan di Kecamatan Rasanae Barat dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4 Luas Wilayah Desa/Kelurahan Kecamatan Rasanae Barat, jumlah penduduk dan Kepadatan Penduduk

No	Luas Wilayah	Luas Wilayah (Km ²)	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Rata-rata (Per Km ²)
1	Dara	7.34	7817	1,065
2	Paruga	0.91	6849	7,526
3	Tanjung	0.79	7753	9,814
4	Sarae	0.48	7989	16,644
5	Pane	0.31	3590	11,581
6	Nae	0.31	5536	17,858
Jumlah		10.14	39,534	3,899

Sumber: Badan Pusat Statistik Kecamatan Rasanae Barat dalam Angka 2019

Berdasarkan Tabel 4.4, Persebaran penduduk di wilayah Kecamatan Rasanae Barat tidak merata. Di kecamatan ini, terdapat 2 kelurahan yaitu kelurahan Sarae dan Nae yang memiliki kepadatan penduduk hingga 16.644-17.858 jiwa per km². Nae merupakan kelurahan dengan kepadatan penduduk paling tinggi, yakni mencapai 17.858 jiwa per km² dengan luas wilayah hanya 0,31 km². Sementara itu, Kelurahan Dara sebagai kelurahan yang memiliki wilayah terluas merupakan kelurahan dengan kepadatan penduduk terendah yaitu hanya 1.065 jiwa per km².

4.2.4 Potensi Pengembangan Wilayah

Potensi pengembangan wilayah di Kecamatan Rasanae Barat dalam pembahasannya mengacu pada arahan rencana penataan ruang Wilayah Kota Bima yang meliputi potensi pengembangan kawasan lindung dan kawasan Budidaya.

4. Kawasan Peruntukan Perumahan

Rencana pengembangan perumahan di Kecamatan Rasanae Barat diklasifikasikan dengan perumahan kepadatan tinggi, Perumahan dengan kepadatan tinggi diarahkan di kawasan pusat kota dan sekitarnya meliputi Kelurahan Tanjung, Paruga, Dara, Sarae, Nae, Pane.

5. Kawasan Peruntukan Perdagangan dan Jasa

Perkembangan kawasan perdagangan dan jasa di wilayah Kota Bima keberadaannya memusat di pusat kota, tetapi ada indikasi berkembang secara linier pada jalan-jalan utama kota. Kegiatan perdagangan di wilayah Kota Bima semakin berkembang dan meningkat. Dalam skala regional keberadaan Kota Bima adalah sebagai pusat kegiatan koleksi dan distribusi barang dan jasa untuk wilayah sekitarnya, khususnya dalam kaitannya dengan pengembangan skala regional. Sehingga keberadaan Kota Bima mempunyai arti yang sangat penting dan perlu diarahkan secara tetap dan memenuhi sasaran.

6. Kawasan Peruntukan Perkantoran

Rencana kawasan peruntukan perkantoran di Kecamatan Rasanae Barat yaitu untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan perkantoran pemerintah dan swasta, adapun sebaran kawasan peruntukan perkantoran yaitu berada pada Kelurahan Paruga, dan Kelurahan Dara.

7. Kawasan Peruntukan Industri dan Pergudangan

Lokasi Pengembangan Kawasan industri dan pergudangan di Kota Bima direncanakan:

- Pengembangan industri pengolahan hasil perikanan di Kelurahan Tanjung, industri garam rakyat di Kelurahan Dara dan Kelurahan Paruga.
- Untuk pengembangan kawasan pergudangan dipusatkan di Lingkungan Kelurahan Tanjung dan Kelurahan Dara.

8. Kawasan Peruntukan Pariwisata

Kawasan wisata di sini didefinisikan sebagai keterkaitan beberapa obyek atau potensi wisata dalam satu keterkaitan yang umumnya jaraknya berdekatan. Sehingga kawasan wisata tidak didefinisikan sebagai obyek wisata, tetapi lebih pada adanya obyek dan potensi wisata disertai infrastruktur, pusat pelayanan wisata dan akomodasi wisata sebagai satu kesatuan sistem. Pengkajian ini didasarkan pada potensi yang ada, potensi

yang akan datang atau potensi yang akan dikembangkan. Pengembangan wisata ini harus diikuti wisata andalan serta keterkaitan dengan wisata provinsi dan nasional. Rencana arahan lokasi Pengembangan Kawasan wisata di Kecamatan Rasanae Barat adalah:

- Pengembangan kawasan wisata alam (pantai/bahari) diarahkan pada kawasan pesisir pantai Ni'u sampai Amahami Kelurahan Dara.
- Pengembangan kawasan wisata budaya diarahkan di Kelurahan Paruga, Kelurahan Sarae.
- Pengembangan kawasan pariwisata religi diarahkan di Kelurahan Paruga dan Kelurahan Pane.
- Pengembangan kawasan wisata kuliner diarahkan di Kelurahan Dara, Kelurahan Paruga.

9. Kawasan Peruntukan Sektor Informal

Peruntukan ruang bagi kegiatan sektor informal direncanakan dilakukan di areal kawasan perdagangan dan jasa, areal rekreasi sepanjang pantai Niu-Lawata Amahami Kelurahan Dara, Kompleks Paruga Nae, Jalan Sulawesi, Jalan Flores, Jalan Sultan Kaharuddin, Jalan Sultan Salahuddin, Jalan Mujair, Jalan Wolter Monginsidi, Jalan Martadinata, Jalan Gajah Mada.

10. Kawasan Peruntukan Perdagangan dan Jasa

Jenis fasilitas peribadatan yang ada di Kota Bima seperti langgar/mushola, masjid, dan lain-lain keberadaannya menyebar di seluruh wilayah, dengan kecenderungan menyatu dengan permukiman penduduk, Untuk memenuhi kebutuhan ruang bagi kegiatan peribadatan dan kegiatan yang terkait dengan pengembangan kegiatan keagamaan skala nasional, regional, dan lokal, maka diupayakan pengembangan kawasan peribadatan. Rencana Pengembangan Kawasan Peribadatan kurang lebih seluas 23 Ha, yang dilakukan pada Pengembangan Masjid Agung Al-Muwahiddin (Masjid Raya) dan Pusat Kajian Islam (Islamic Centre) yang berlokasi di Kelurahan Pane dan pengembangan masjid dan mushola di setiap kelurahan.

BAB V

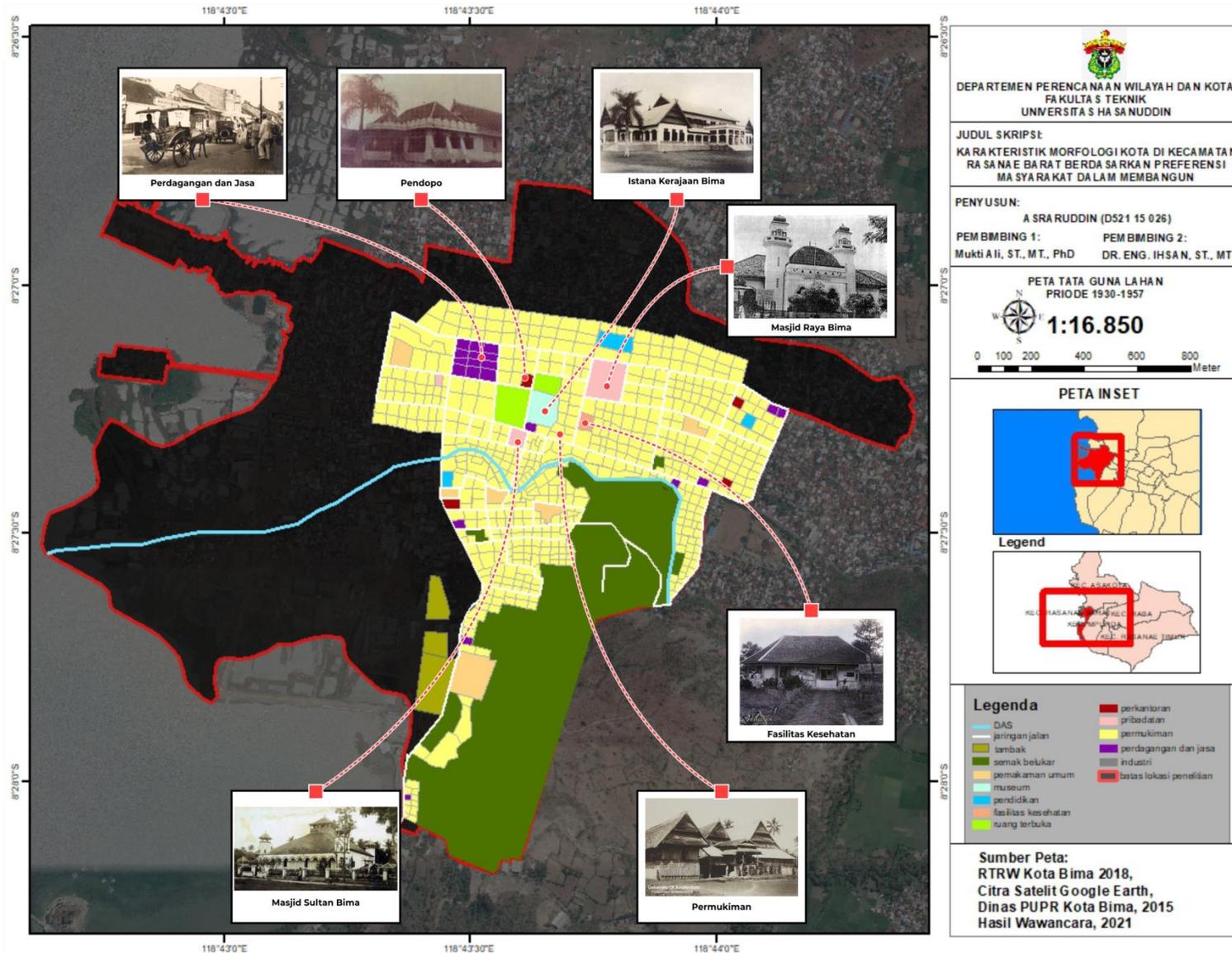
HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Perubahan Pola Penggunaan Lahan di Kecamatan Rasanae Barat

Morfologi memiliki tiga komponen dalam mencermati kondisi fisik kawasan. Komponen tersebut ditinjau dari penggunaan lahan kawasan yang mencerminkan aktivitas kawasan, pola sirkulasi atau pola jaringan jalan yang menghubungkan antar kawasan, dan pola bangunan beserta fungsinya.

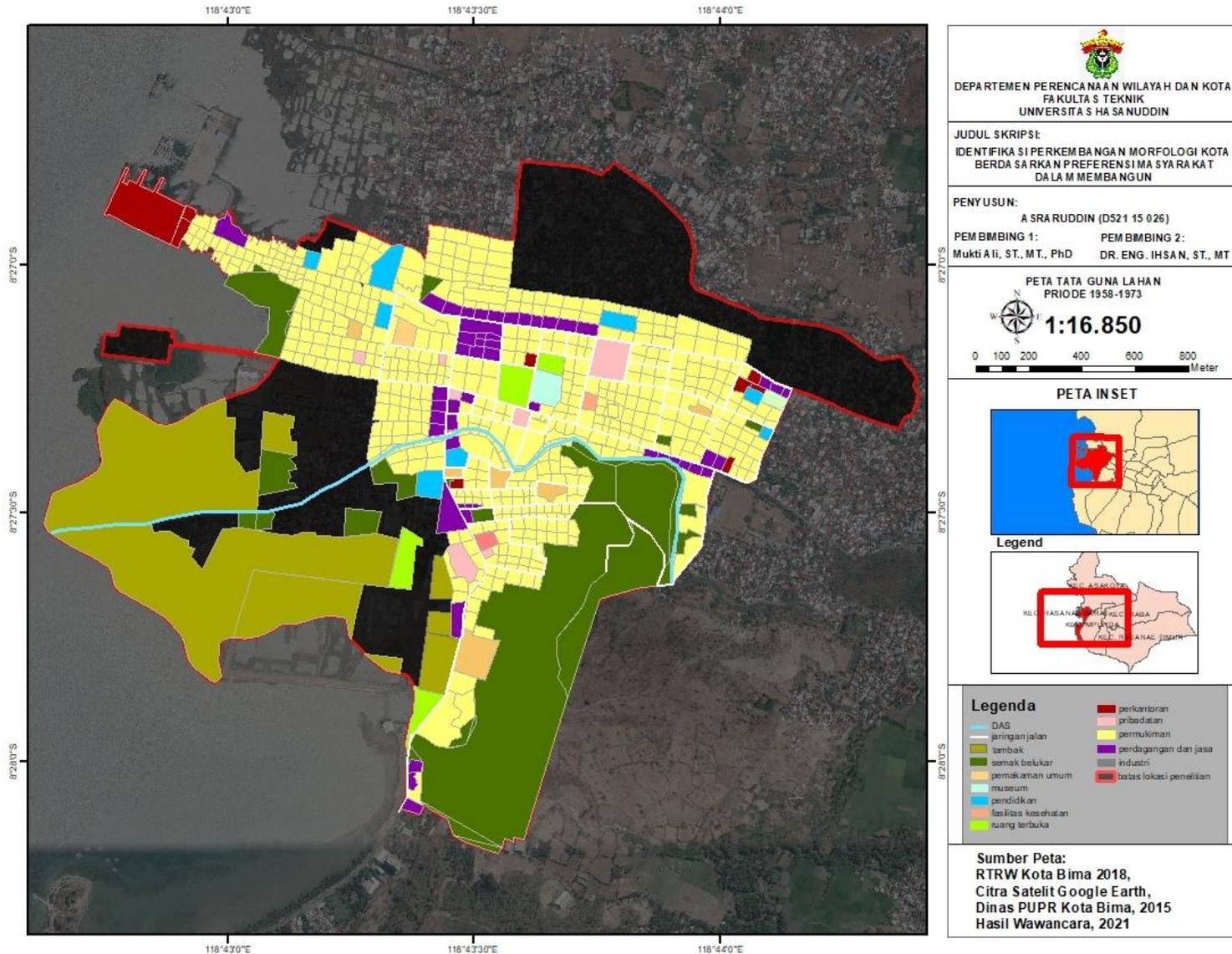
Pada pembahasan ini, fungsi lahan, pola jaringan jalan, dan bentuk bangunan dari setiap periode diidentifikasi melalui hasil wawancara dari beberapa narasumber. Dari proses wawancara para narasumber mendeskripsikan beberapa lokasi fasilitas-fasilitas penunjang dan rumah-rumah warga serta jumlah rumah atau bangunan pada masing-masing periode. Dari hasil wawancara, penulis mencoba menuangkannya ke dalam bentuk peta yang terbagi dalam 5 periode perkembangan sebagai berikut:

Dalam bagian ini akan dibahas tentang analisa perubahan pola tata guna lahan di Kecamatan Rasanae Barat. analisa perubahan tata ruang perkotaan bertujuan untuk melakukan verifikasi dan mengungkap bagaimana perubahan pola tata guna lahan melalui perspektif historiografi. Hal ini dapat membantu untuk memahami bagaimana kondisi perkembangan kota mempengaruhi pola tata guna lahan. tata guna lahan (*land uses*) merupakan komponen pokok dalam pertumbuhan kawasan. Komponen ini dianggap sebagai generator sistem aktivitas (*activity system*) yang sangat menentukan pola dan arah pertumbuhan kawasan. perkembangan permukiman merupakan proses penambahan ruang permukiman dengan cara mengisi ruang-ruang yang masih kosong. Hal ini menjelaskan bahwa tata guna lahan sangat terkait dengan pertumbuhan jumlah bangunan dalam suatu kawasan dan pola perkembangan morfologi sangat terkait dengan perubahan fungsi kawasan.



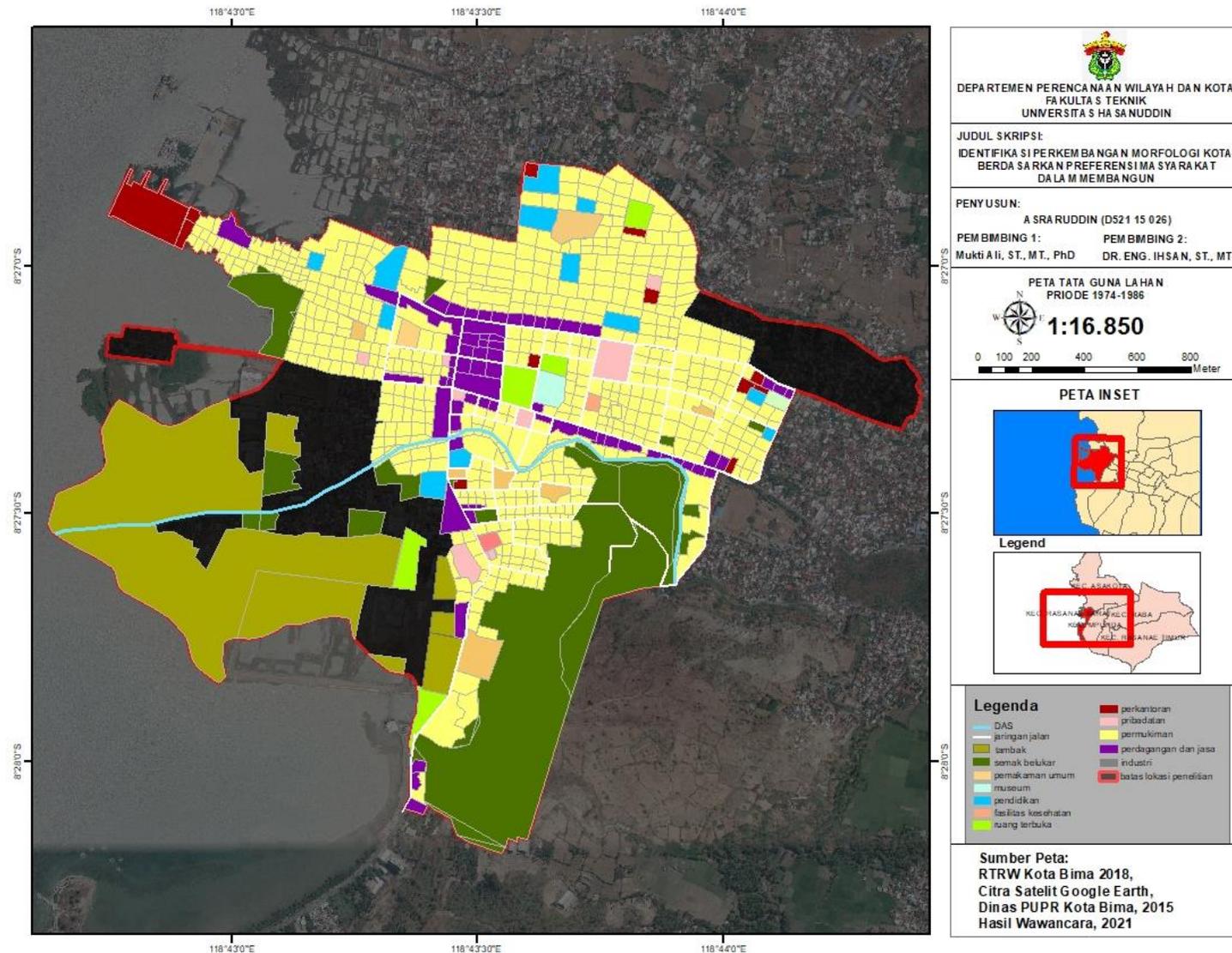
Gambar 5.2 Peta Peruntukan Lahan Periode 1930-1957

Sumber: Peta Dasar dari Google Earth edisi 2019; Batas Administrasi dari Dinas PUPR Kota Bima; Pola Penggunaan Lahan oleh Penulis Berdasarkan Hasil Wawancara, 2020



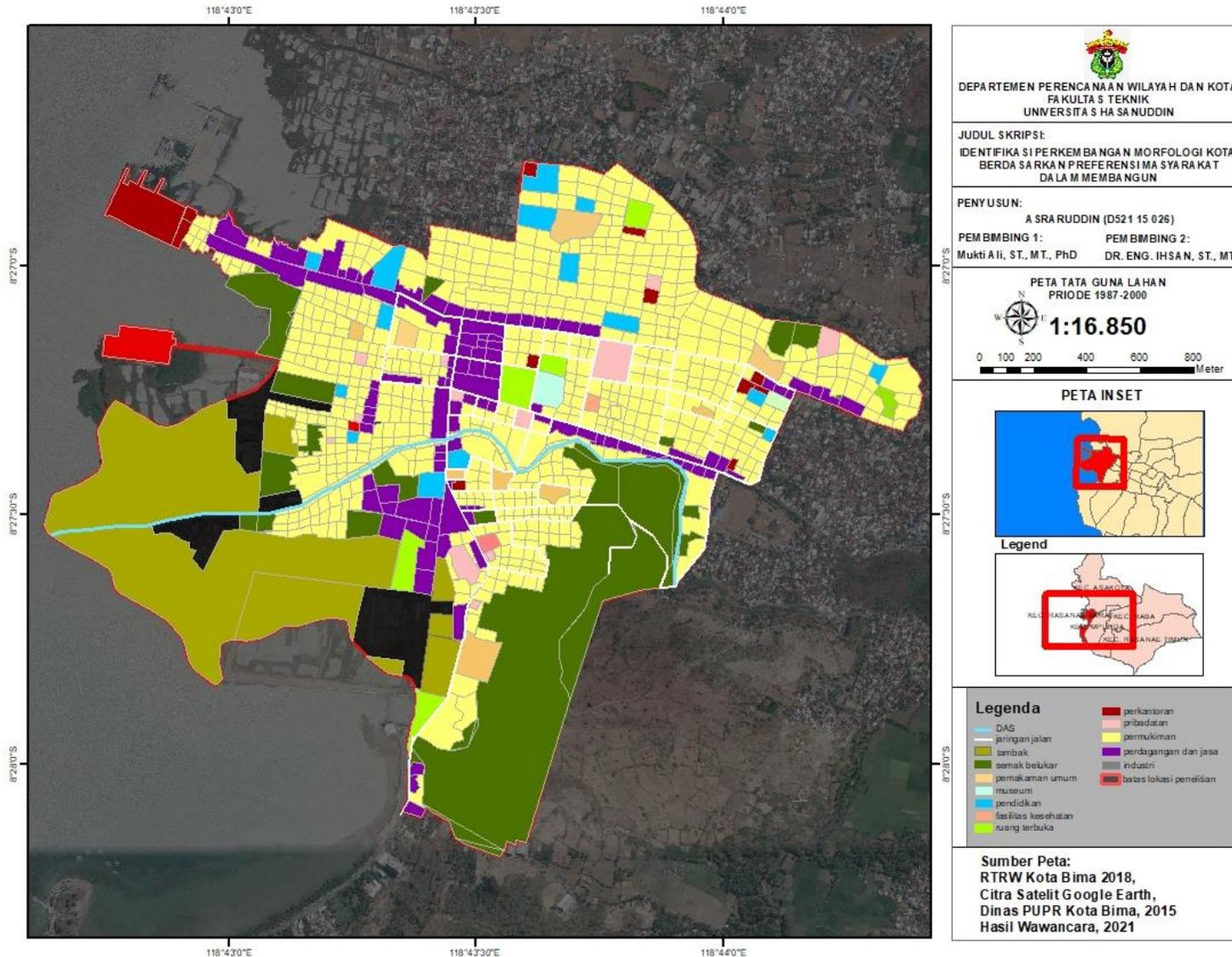
Gambar 5.3 Peta Peruntukan Lahan Periode 1958-1973

Sumber: Peta Dasar dari Google Earth edisi 2019; Batas Administrasi dari Dinas PUPR Kota Bima; Pola Penggunaan Lahan oleh Penulis Berdasarkan Hasil Wawancara, 2021



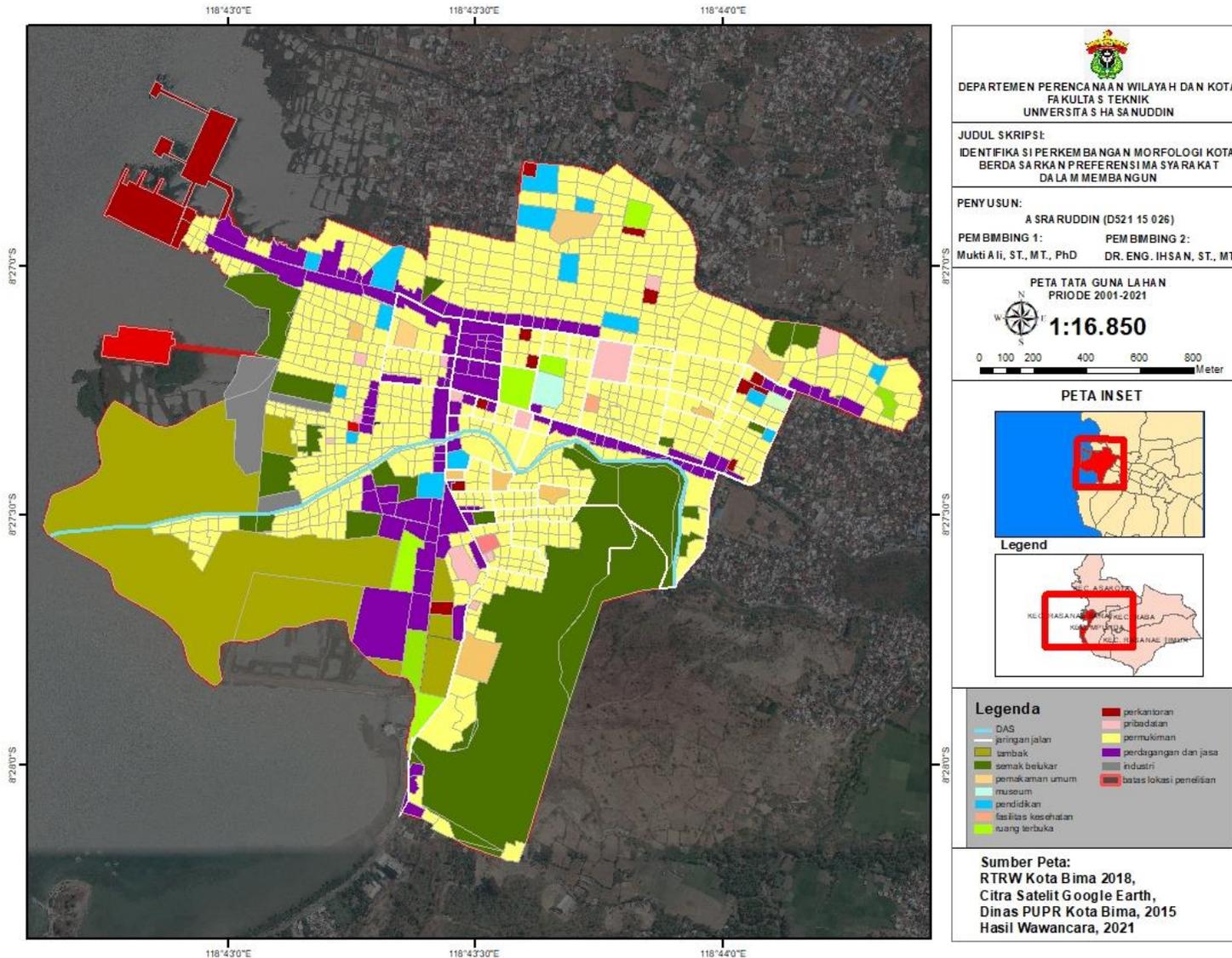
Gambar 5.4 Peta Peruntukan Lahan Periode 1974-1986

Sumber: Peta Dasar dari Google Earth edisi 2019; Batas Administrasi dari Dinas PUPR Kota Bima; Pola Penggunaan Lahan oleh Penulis Berdasarkan Hasil Wawancara, 2021



Gambar 5.5 Peta Peruntukan Lahan Periode 1987-2000

Sumber: Peta Dasar dari Google Earth edisi 2019; Batas Administrasi dari Dinas PUPR Kota Bima; Pola Penggunaan Lahan oleh Penulis Berdasarkan Hasil Wawancara, 2021



Gambar 5.6 Peta Peruntukan Lahan Periode 2001-2021

Sumber: Peta Dasar dari Google Earth edisi 2019; Batas Administrasi dari Dinas PUPR Kota Bima; Pola Penggunaan Lahan oleh Penulis Berdasarkan Hasil Wawancara, 2021

5.1.2 Periode 1930-1957

Kecamatan Rasanae Barat merupakan daerah tempat kesultanan Bima yang awalnya terletak di Kelurahan Paruga, Kelurahan Paruga merupakan kawasan induk dari Kecamatan Rasanae Barat, perkembangan tata guna lahan di Kecamatan Rasanae Barat pada tahun 1930 adalah tempat pemerintah kerajaan seperti pendopo, rumah jabatan asisten raja dan perdagangan dan jasa, disediakannya semua fasilitas untuk mendukung aktivitas kesultanan Bima.

Penataan kawasan di Kecamatan Rasanae Barat telah diatur sedemikian rupa, dimana telah ditetapkan kawasan dengan peruntukan perdagangan, permukiman, peribadatan, kesehatan dan pemerintahan.

Dapat dilihat pada gambar 5.2 bahwa Kelurahan Paruga merupakan kawasan pusat pemerintahan dan perdagangan, sementara di Kelurahan lain hanya diperuntukkan sebagai kawasan permukiman. Sementara di luar kawasan permukiman terdapat fasilitas lainnya seperti fasilitas pemerintahan, perdagangan, kesehatan, peribadatan, perkantoran ruang terbuka dan pemakaman.

Awal mula pola perkembangan tutupan lahan Kecamatan Rasanae Barat pada tahun 1930 berawal dari Kelurahan Paruga dimana kelurahan paruga merupakan ikonis karena pusat pemerintahan kerajaan kesultanan Bima dan kawasan perdagangan lalu mengikuti perkembangan permukiman di sekitarnya. Adapun fasilitas yang ada pada priode 1930 yaitu istana kesultanan Bima, pendopo, masjid kesultanan Bima, masjid raya Bima, fasilitas kesehatan, permukiman, dan kawasan perdagangan dan jasa, letaknya saling berdekatan dimana alun - alun menjadi pusat kota pada priode itu

5.1.3 Periode 1958-1973

Periode 1958-1973 tutupan lahan di Kecamatan Rasanae Barat cenderung berkembang kearah barat, timur dan selatan, pada priode ini perdagangan dan jasa di Kecamatan Rasanae Barat semakin bertambah diantaranya pasar induk yang dibangun di Kelurahan Tanjung. Perkembangan perdagangan dan jasa ini mengikuti jaringan jalan yaitu pada jalan Sulawesi, bertambahnya kawasan perdagangan dan jasa ini meningkatkan pembangunan disekitaran kawasan

perdagangan tersebut mulai dari bangunan semi permanen dan beberapa bangunan permanen.

Selain bertambahnya fungsi lahan perdagangan, ada beberapa bangunan yang terbangun lainnya seperti fasilitas kesehatan, perkantoran, pendidikan, pemakaman umum dan ruang terbuka. Pada priode ini pemerintah membangun fasilitas pelabuhan dan tambak yang terletak pada Kelurahan Tanjung dan tambak sebagian terletak pada Kelurahan Dara. Menurut keterangan beberapa narasumber berdirinya tambak tersebut sebagai mata pencarian masyarakat disana seperti memanen ikan dan udang, hasil panen tersebut akan dijual ke pasar.

Berdasarkan Gambar 5.3 dapat dilihat pada priode ini bahwa fungsi lahan permukiman berkembang dengan pesat, perkembangan permukiman tersebut terletak pada Kelurahan Tanjung, Kelurahan Dara, dan Kelurahan Pane. Perkembangan ini mengikuti pola linear jalan dimana masyarakat disana membangun hunian mengikuti pola jalan. Adapun beberapa alih fungsi lahan yang terjadi pusat kota, yang dulunya merupakan hunian yang dialih fungsikan menjadi perdagangan dan jasa.

5.1.4 Periode 1974-1986

Periode ini merupakan periode dimana terjadi pertumbuhan jumlah bangunan permukiman, fungsi lahan permukiman bertumbuh kearah utara mengikuti pola linear jalan yaitu pada kelurahan Sarae, selain fungsi lahan permukiman terdapat fasilitas terbangun lainnya seperti empat fasilitas pendidikan, satu fasilitas kesehatan, satu fasilitas ruang terbuka, satu fasilitas pemakaman umum dan tiga fasilitas perkantoran.

Pada priode ini juga alih fungsi lahan terjadi di pusat kota dan sepanjang jalan Soekarno hatta tepatnya pada kelurahan paruga, dimana pada tahun 1930 yang dulunya merupakan fungsi lahan hunian menjadi fungsi lahan perdagangan dan jasa. Berdasarkan hasil wawancara pengaruh perubahan fungsi lahan sangat positif bagi masyarakat yang bertempat tinggal di Kelurahan Paruga karena menciptakan lapangan kerja.

5.1.5 Periode 1987-2000

Pada periode ini, terjadi perkembangan dan pertumbuhan yang pesat dimana perkembangan fungsi perdagangan dan jasa terbangun terletak pada Kelurahan Tanjung dan Kelurahan Dara, fungsi lahan perdagangan terbangun karena terdapat fasilitas pelabuhan pada sepanjang jalan menuju pelabuhan. Sebagian fasilitas perdagangan yang terbangun merupakan alih fungsi lahan yang dahulunya adalah fasilitas hunian selain pada kelurahan tanjung, perkembangan perdagangan dan jasa terjadi pada kelurahan Pane, Sedangkan pada kawasan pusat kota yaitu Kelurahan paruga, khususnya pada lahan perdagangan terjadi perkembangan, sehingga kelurahan paruga dijadikan kawasan pusat perdagangan.

Berdasarkan Gambar 5.5 pola penggunaan lahan pada periode ini terjadi dua pertumbuhan pesat pada kawasan fungsi lahan permukiman, pertumbuhan tersebut mengarah ke barat tepatnya desa kampung Sumbawa dan mengarah kebagian timur tepatnya kelurahan Nae. Pertumbuhan kawasan permukiman ini terjadi secara linear mengikuti pola pertumbuhan jalan, adapun fasilitas lain yang terbangun adalah fasilitas perkantoran, fasilitas pendidikan dan fasilitas ruang terbuka hijau.

5.1.6 Periode 2001-2021

Pada periode ini, fungsi perdagangan semakin meningkat, salah satunya adalah terbangunnya pasar baru yang terletak di Kelurahan Dara, selain pasar ada beberapa bangunan lainnya yang terbangun pada priode ini, diantaranya fasilitas perkantoran, ruang terbuka hijau, peribadatan dan industri.

Untuk lahan permukiman, luas kawasannya terus meningkat, khususnya di Kelurahan Dara, Pane, Tanjung dan Paruga, Untuk kawasan pendidikan tersebar di setiap desa/kelurahan, begitu pun dengan fungsi lahan industri (industri pertanian) yang juga tersebar pada setiap desa/kelurahan, terutama di Desa bina baru yang terdapat empat lokasi industri. Untuk fasilitas kesehatan, juga telah dibangun Rumah Sakit yang dulunya merupakan puskesmas.

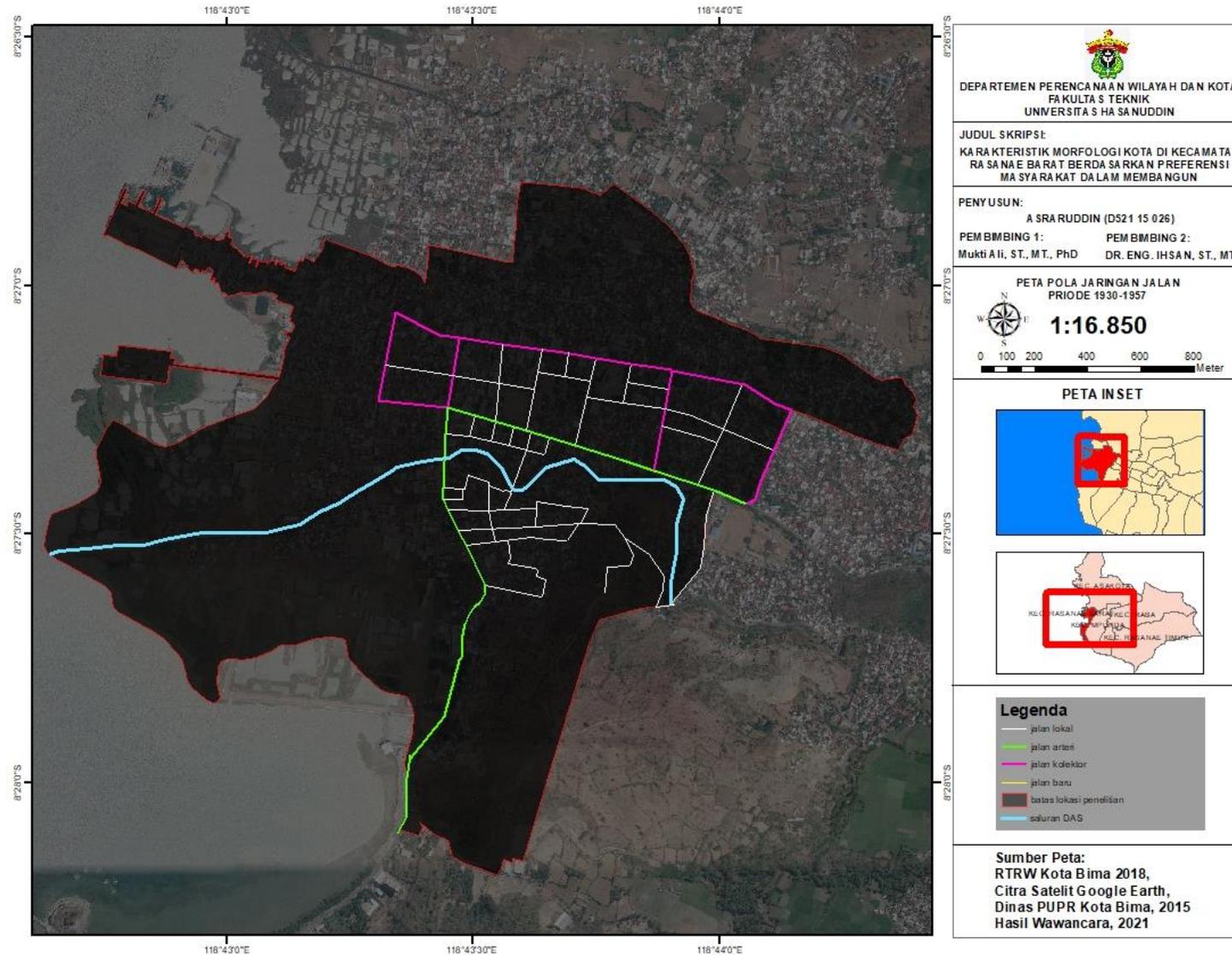
Sedangkan untuk pusat pemerintahan tetap berada di kawasan alun-alun yang juga berhadapan langsung dengan kawasan pusat perdagangan. Penataan kawasan tersebut tetap mempertahankan identitas kesultanan Bima dimana yang

dulunya bangunan pemerintah kerajaan sekarang dijadikan museum yang dinamakan museum Asi Mbojo. dapat dilihat bahwa perkembangan fungsi lahan terbangun meningkat secara signifikan pada periode ini di Kelurahan Dara, Perkembangan tersebut didominasi oleh lahan terbangun diantaranya penambahan kawasan permukiman dipinggir daerah aliran sungai dan fasilitas lainnya.

5.2 Perubahan Pola Jaringan Jalan

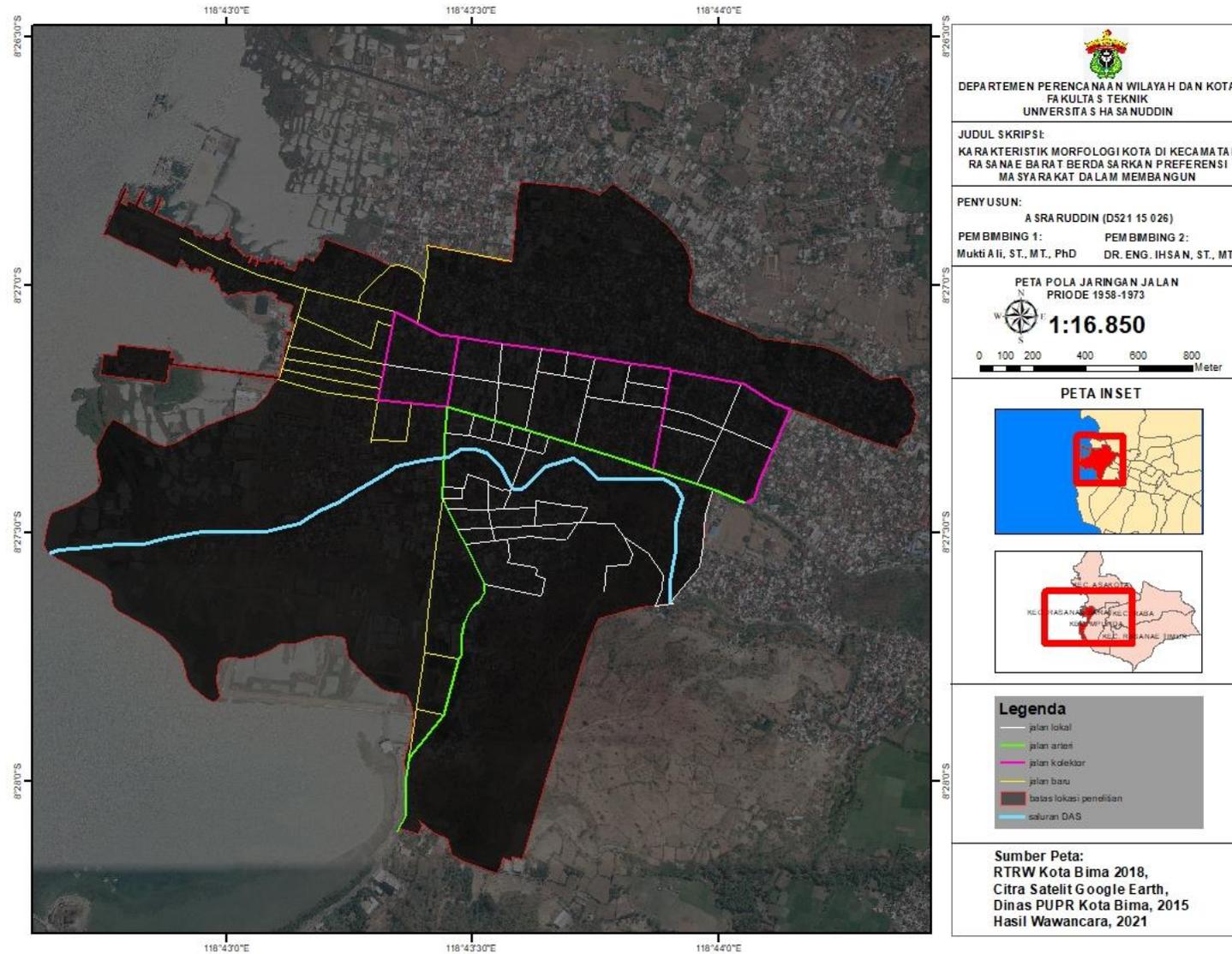
Dalam bagian ini akan dibahas tentang analisa perubahan pola jalan di Kecamatan Rasanae Barat (2006) menjelaskan bahwa teknik pembacaan *diachronic reading* dapat digunakan untuk menjelaskan perkembangan struktur ruang kota yang mengarah pada tersusunnya jalinan struktur jalan.

Sehingga dalam pembahasan ini akan dianalisis perkembangan bentuk struktur jaringan jalan yang terbentuk pada lokasi penelitian secara diakronis, sehingga dapat dilihat perbedaan pola jaringan jalan berdasarkan penambahan ruas jalan yang terjadi pada setiap periode. Peta jaringan jalan pada setiap periode dapat di lihat pada Gambar 5.7 – 5.11.



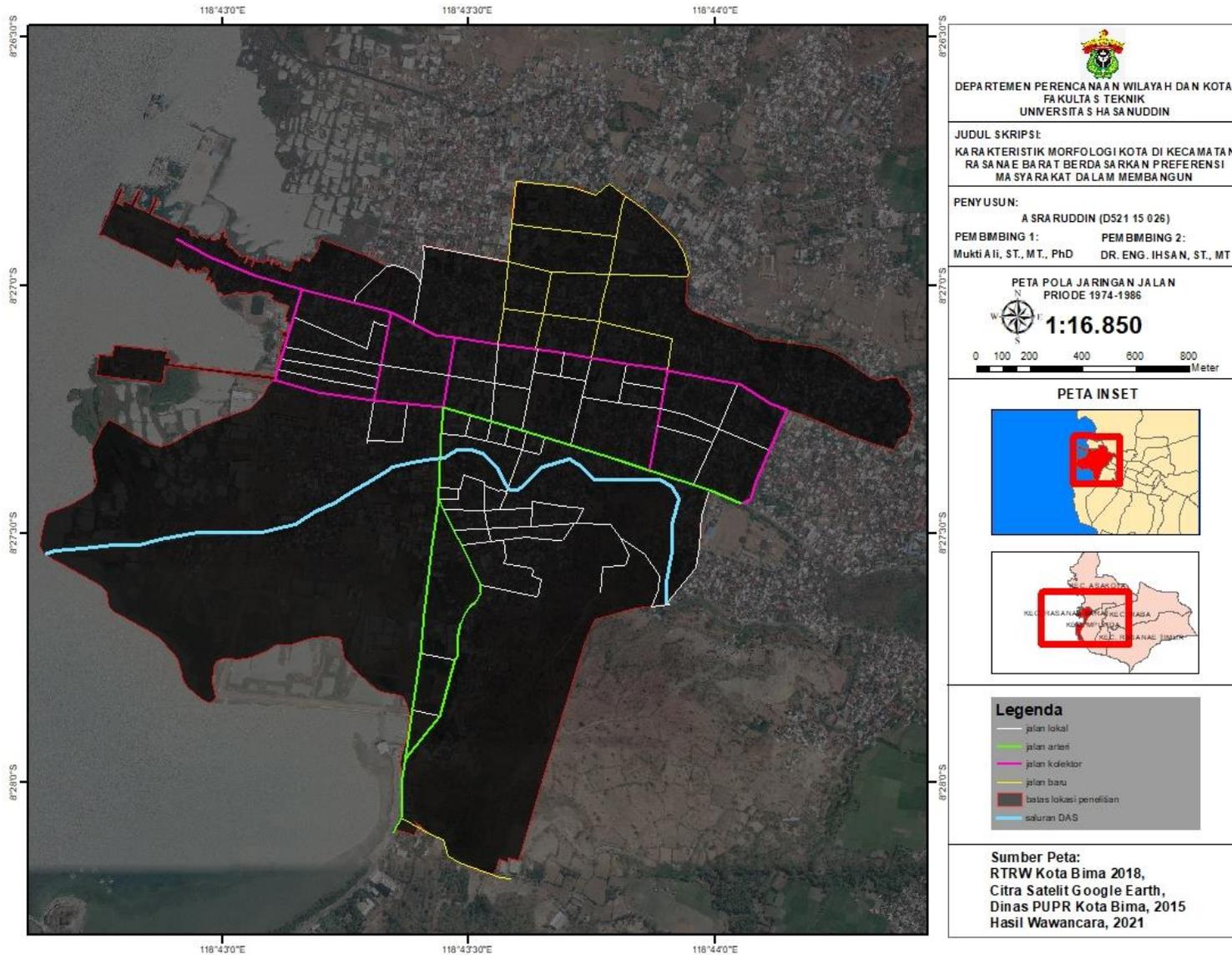
Gambar 5.7 Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1930-1957

Sumber: Peta Dasar dari Google Earth edisi 2019; Batas Administrasi dan Pola Jaringan Jalan dari Dinas PUPR Kota Bima, Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Wawancara, 2021



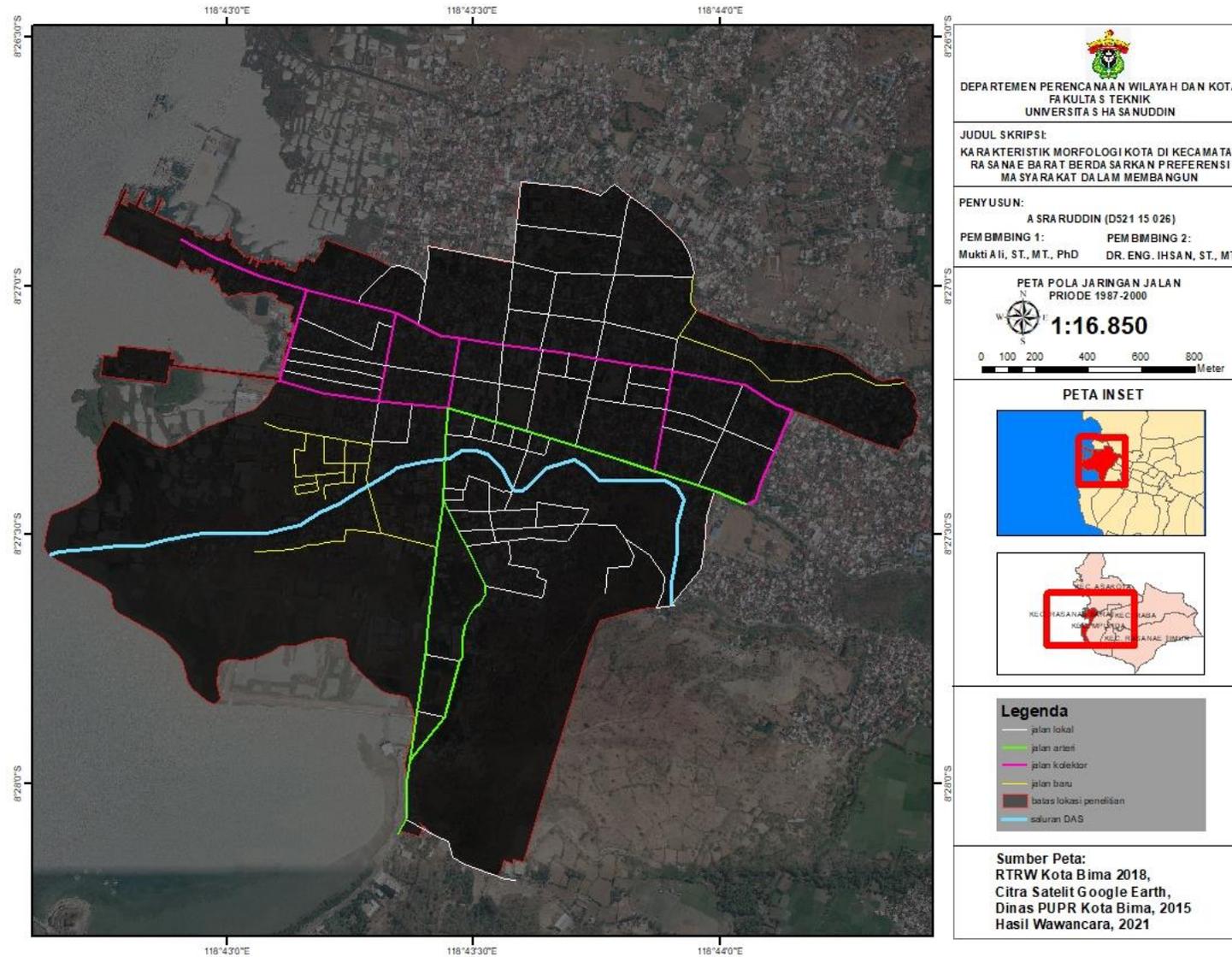
Gambar 5.8 Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1958-1973

Sumber: Peta Dasar dari Google Earth edisi 2019; Batas Administrasi dan Pola Jaringan Jalan dari Dinas PUPR Kota Bima, Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Wawancara, 2021



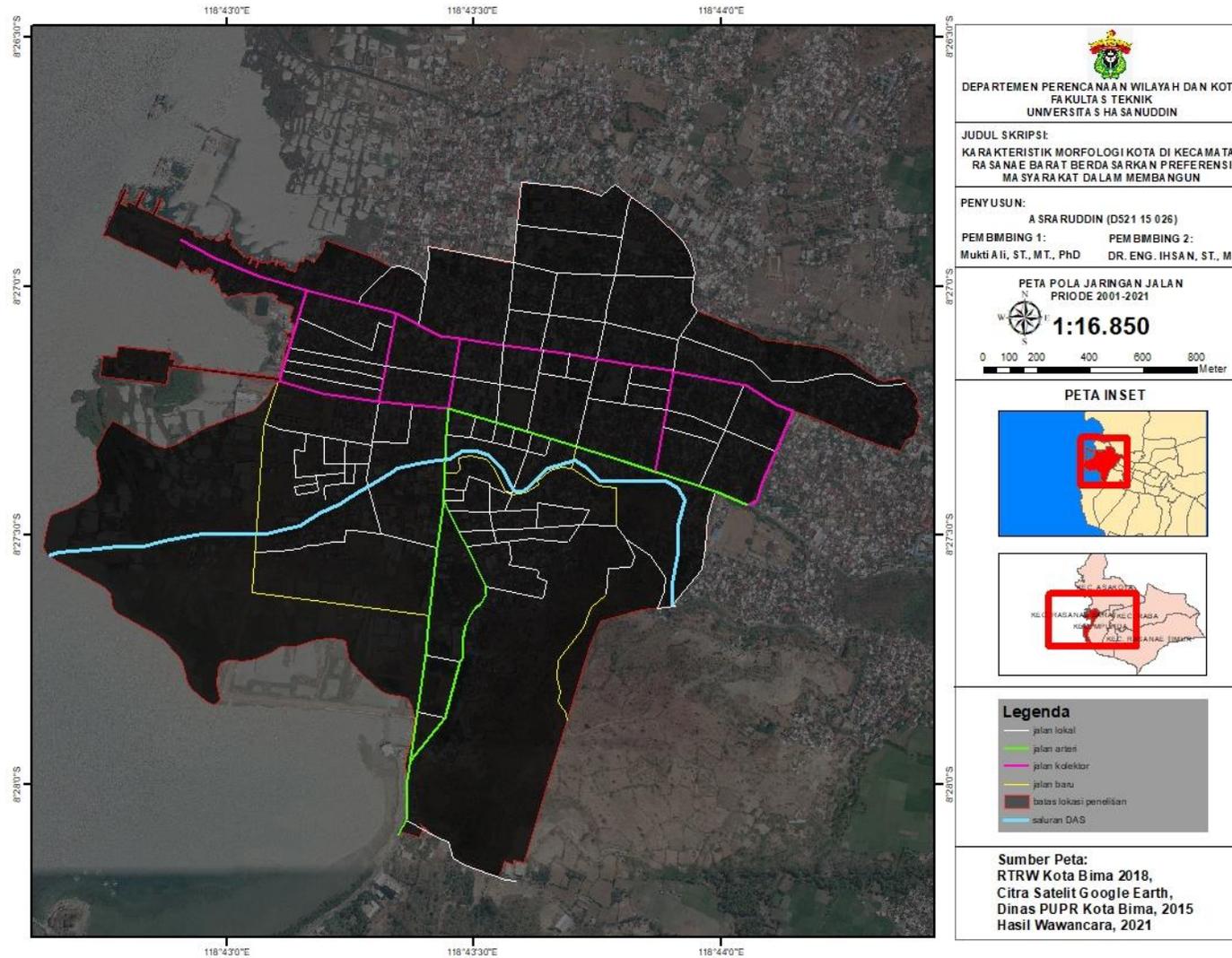
Gambar 5.9 Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1974-1986

Sumber: Peta Dasar dari Google Earth edisi 2019; Batas Administrasi dan Pola Jaringan Jalan dari Dinas PUPR Kota Bima, Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Wawancara, 2021



Gambar 5.10 Peta Pola Jaringan Jalan Periode 1987-2000

Sumber: Peta Dasar dari Google Earth edisi 2019; Batas Administrasi dan Pola Jaringan Jalan dari Dinas PUPR Kota Bima, Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Wawancara, 2021



Gambar 5.11 Peta Pola Jaringan Jalan Periode 2001-2021

Sumber: Peta Dasar dari Google Earth edisi 2019; Batas Administrasi dan Pola Jaringan Jalan dari Dinas PUPR Kota Bima, Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Wawancara, 2021

Berdasarkan pembacaan gambar secara diakronis pada Gambar 5.7 – 5.11 Kecamatan Rasanae Barat memiliki sistem sirkulasi dengan katagori linier dan dimodifikasi dengan pola grid, yaitu mulai dari Jalan Sultan Hasanuddin, Jalan Sultan Kaharuddin, dan Jalan Gajah Mada (Kelurahan Paruga, Kelurahan Dara, Kelurahan Sarae, dan di Kelurahan Tanjung) merupakan kawasan yang memiliki intensitas perkembangan yang tinggi, kepadatan penduduk pada kawasan permukiman yang tinggi dan transportasi terpadat. Dan pada Jl. Soekarno Hatta terjadi perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa pada jalur-jalur utama wilayah kota yang berpola linier. Dan pada kegiatan perumahan berpola grid dengan sirkulasi 2 arah pada setiap jalan yang ada di Rasanae Barat

Jl. Sultan Salahuddin dan Jl. Soekarno Hatta yang terbentuk sejak masa kesultanan Bima pada tahun 1930 yang merupakan jalan utama yang menghubungkan Kecamatan Rasanae Barat dengan daerah lain. Berikut adalah penambahan jalan di Kecamatan Rasanae Barat:

- Pada periode 1957-1973 Kecamatan Rasanae Barat mengalami penambahan jaringan jalan pada tiga titik penghubung dimana pola jalan yang tersebut menghubungkan antara kelurahan Sarae dan Tanjung, Kelurahan Paruga dan Pane, juga Kelurahan Paruga dan dara.
- Pada periode 1974-2000 penambahan jaringan jalan baru atas kebijakan pemerintah Kota Bima pada masa itu penambahan jalan dibangun pada Kelurahan Tanjung, Kelurahan Sarae, dan Kelurahan Pane.
- Sedangkan pada priode 2001-2021 penambahan jalan dibangun pada Kelurahan Dara dimana Jalan tersebut menggabungkan antara Kelurahan Dara dan Kelurahan Tanjung.

5.2.1 Sistem Pergerakan Jalan

Pola dan arah pergerakan bertujuan untuk menunjukkan orientasi penduduk dalam menuju pusat pelayanan kegiatan. Pergerakan menuju pusat pelayanan kegiatan tidak selalu dilihat dari kedekatan fasilitas dengan permukiman penduduk, melainkan kelengkapan fasilitas dan kecenderungan masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya. Secara umum, pola pergerakan yang terjadi di dalam Kecamatan Rasanae Barat sebagai berikut:

- Pola pergerakan mengarah ke pusat kegiatan ekonomi perdagangan dan jasa Kelurahan Dara, Kelurahan Paruga, Kelurahan Sarae, dan di Kelurahan Tanjung. Pergerakan ke kegiatan perdagangan dan jasa juga terdapat di Jl. Soekarno-hatta walaupun volume pergerakan tidak besar dibanding dengan pada pusat pertokoan di Kelurahan Dara, Kelurahan Paruga, Kelurahan Sarae, dan di Kelurahan Tanjung.
- Pola pergerakan mengarah pada simpul-simpul transportasi yang ada di Kecamatan Rasanae Barat yaitu pelabuhan di kelurahan Tanjung dan terminal di Kelurahan Dara.
- Pola pergerakan mengarah ke kegiatan pendidikan dengan pola menyebar terdapat beberapa sarana pendidikan berupa TK, SD, SMP, dan SMU bahkan terdapat perguruan tinggi dengan skala regional.
- Pola pergerakan mengarah ke kegiatan pariwisata pantai di sepanjang Pantai di Kecamatan Rasanae Barat yaitu pantai Lawata, Ni'u dan Ama Hami kelurahan Dara dan pariwisata budaya yaitu Kawasan Kota Tua Tanjung di Kelurahan Tanjung, Kawasan Istana Kesultanan Bima di Kelurahan Paruga, Kawasan Pemakaman Datuk Di Banta Tolobali di Kelurahan Sarae, Kawasan Dana Traha di Kelurahan Dara.

5.2.2 Fasilitas Pusat Kegiatan

Fasilitas-fasilitas yang merupakan pusat-pusat kegiatan yang ada di dalam Kecamatan Rasanae Barat adalah fasilitas yang memiliki skala pelayanan regional/skala Kota. Hal ini mempengaruhi pola pergerakan penduduk di Kecamatan Rasanae Barat yang dapat dibagi menjadi 3 (tiga), yaitu:

- Pergerakan di dalam kawasan
Pergerakan di dalam kawasan umumnya berlaku untuk fasilitas yang masih bisa dijangkau oleh penduduk dan berfungsi untuk melayani penduduk yang ada di dalamnya, seperti pertokoan yang menjual kebutuhan sehari-hari, kantor kecamatan, kelurahan, Pustu dan polindes, fasilitas pendidikan, serta fasilitas peribadatan.

- Pergerakan ke arah luar kawasan
Pergerakan ke arah luar terjadi dalam hal pemenuhan kebutuhan harian yang lebih lengkap, dalam hal ini penduduk di Kecamatan Rasanae Barat cenderung menuju wilayah yang ada di Kota Mataram untuk memenuhi kebutuhan yang berkaitan dengan layanan sosial dengan skala provinsi seperti kebutuhan terhadap pelayanan pemerintahan skala provinsi.
Pergerakan kearah keluar termasuk didalamnya pergerakan antar Kecamatan di Kota Bima berupa fasilitas kesehatan RSUD di kecamatan raba, Industry tenun di kecamatan raba, hankam di kecamatan raba, perkantoran skala kota di kecamatan raba, pusat pendidikan dan perkantoran di kecamatan Mpunda, pariwisata di kelurahan kolo.
- Pergerakan dari arah luar kawasan
Pergerakan dari arah luar lebih khusus terjadi untuk kegiatan perdagangan dan jasa dan pariwisata. Simpul kegiatan perdagangan dan jasa dengan skala Regional bahkan Nasional, sehingga pola pergerakan dari arah luar cenderung menuju ke dalam Kecamatan Rasanae Barat. Adanya perdagangan dan jasa skala regional, pelabuhan, terminal, pariwisata bahari dan budaya serta keberadaan perguruan tinggi mendorong pergerakan dari luar.

5.3 Perubahan Massa dan Bentuk Bangunan

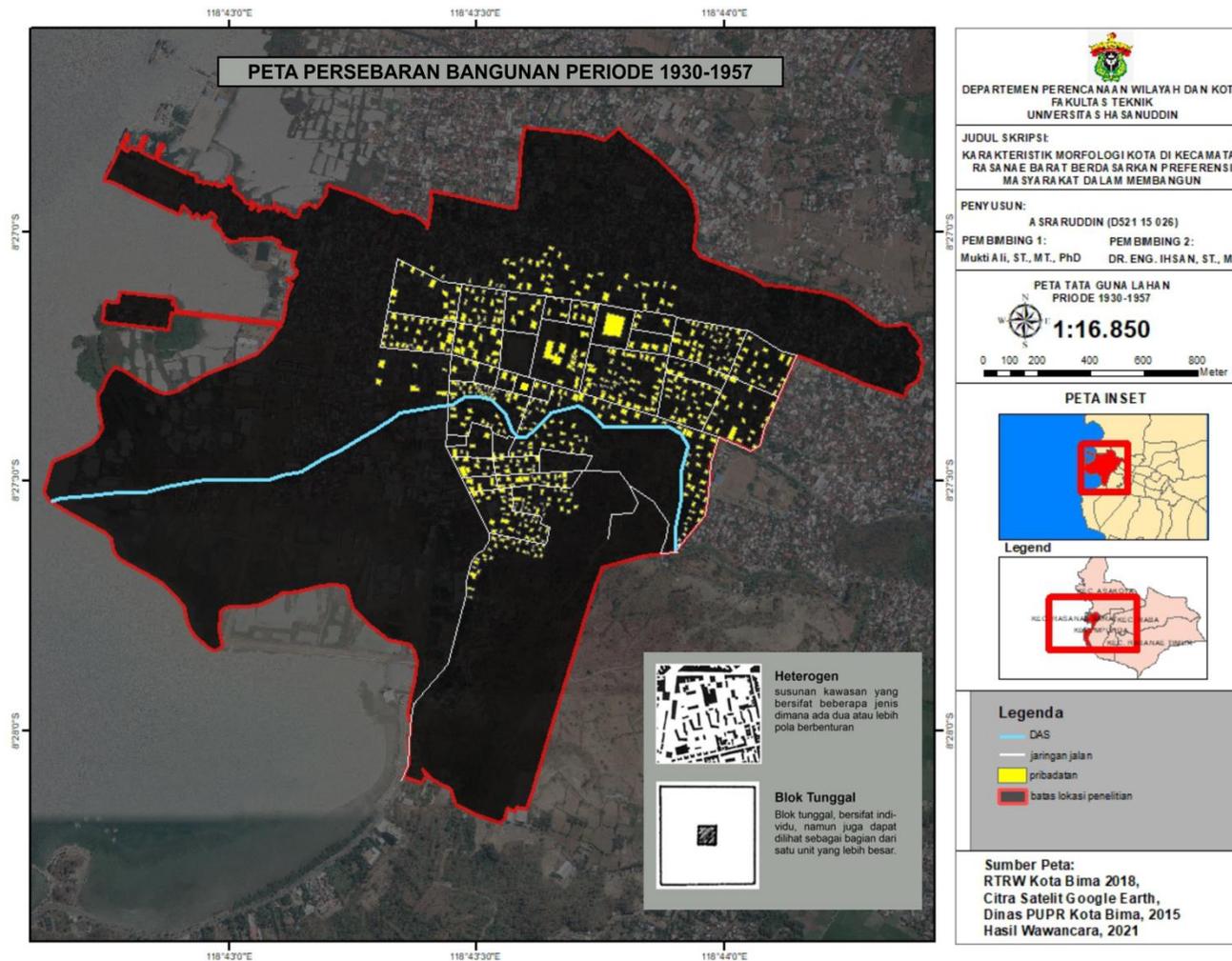
Dalam bagian ini akan dibahas tentang analisa perubahan massa dan bentuk bangunan di Kecamatan Rasanae Barat.

5.3.1 Massa Bangunan

Massa bangunan memiliki peran yang kuat dalam membentuk struktur kawasan dan jaringan jalan. Bangunan dapat berkembang menjadi lebih besar atau lebih kecil, dalam bentuk penambahan atau pengurangan luasan. Setelah itu akan terjadi proses intervensi luasan kaveling dan bangunan berupa penambahan, pengurangan, atau pembentukan bangunan dan kaveling baru (Carmona et.al, 2003).

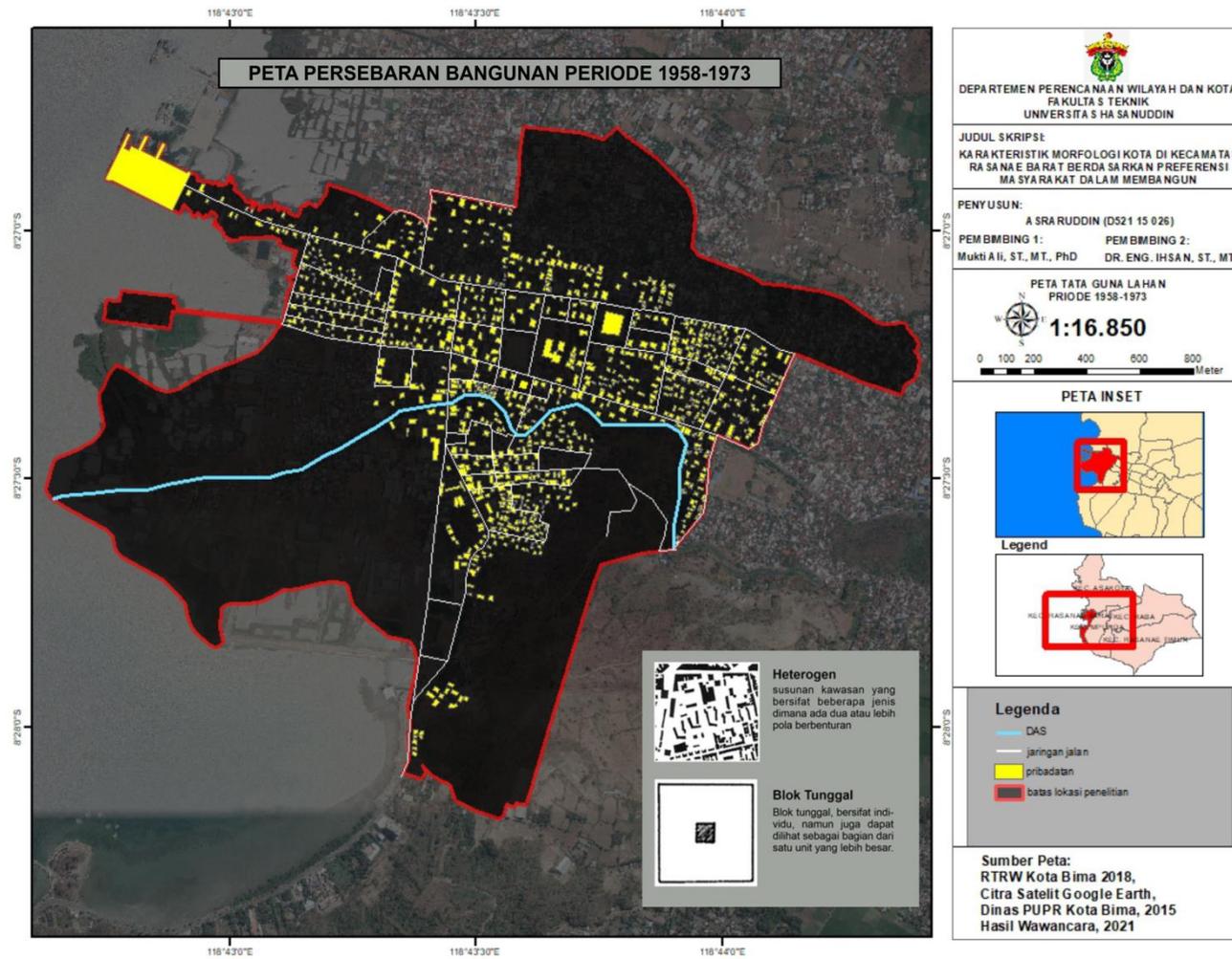
Berdasarkan pola, tekstur dan tipologi massa bangunan, Kecamatan Rasanae Barat hingga saat ini memiliki massa bangunan dengan tekstur homogen dan bertipe blok medan.

perkembangan bangunan pada lokasi penelitian yaitu merupakan kawasan yang memiliki intensitas perkembangan yang tinggi, kepadatan penduduk pada kawasan permukiman yang tinggi dan transportasi terpadat. Dan pada Jl. Soekarno Hatta terjadi perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa pada jalur-jalur utama wilayah kota yang berpola linier. Peta persebaran bangunan pada setiap periode dapat dilihat pada Gambar 5.12 dan 5.15 berikut ini:



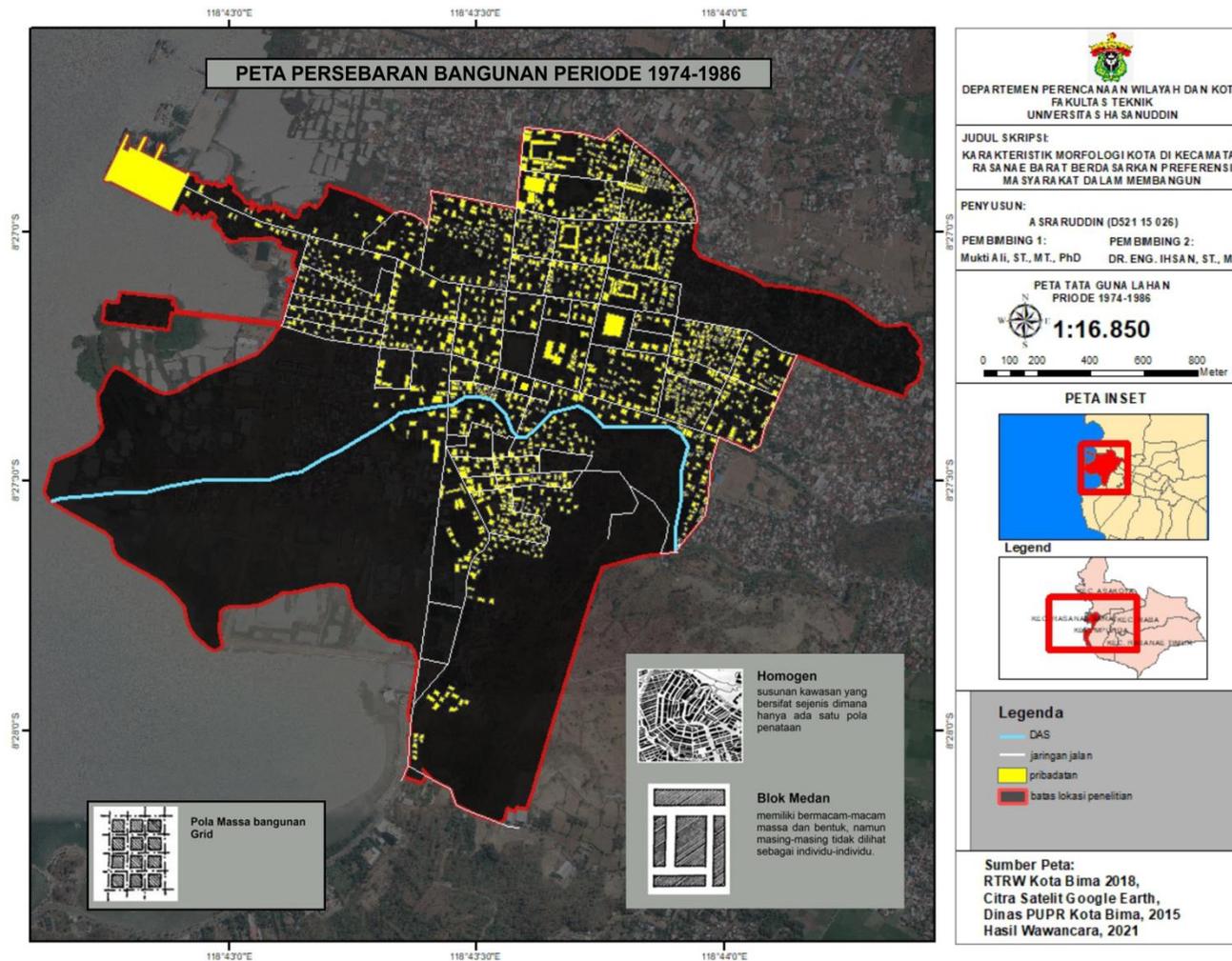
Gambar 5.12 Peta Persebaran Bangunan Periode 1930-1957

Sumber: Peta Dasar dari Google Earth edisi 2019; Bangunan dari Dinas PUPR Kota Bima, Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Wawancara, 2021



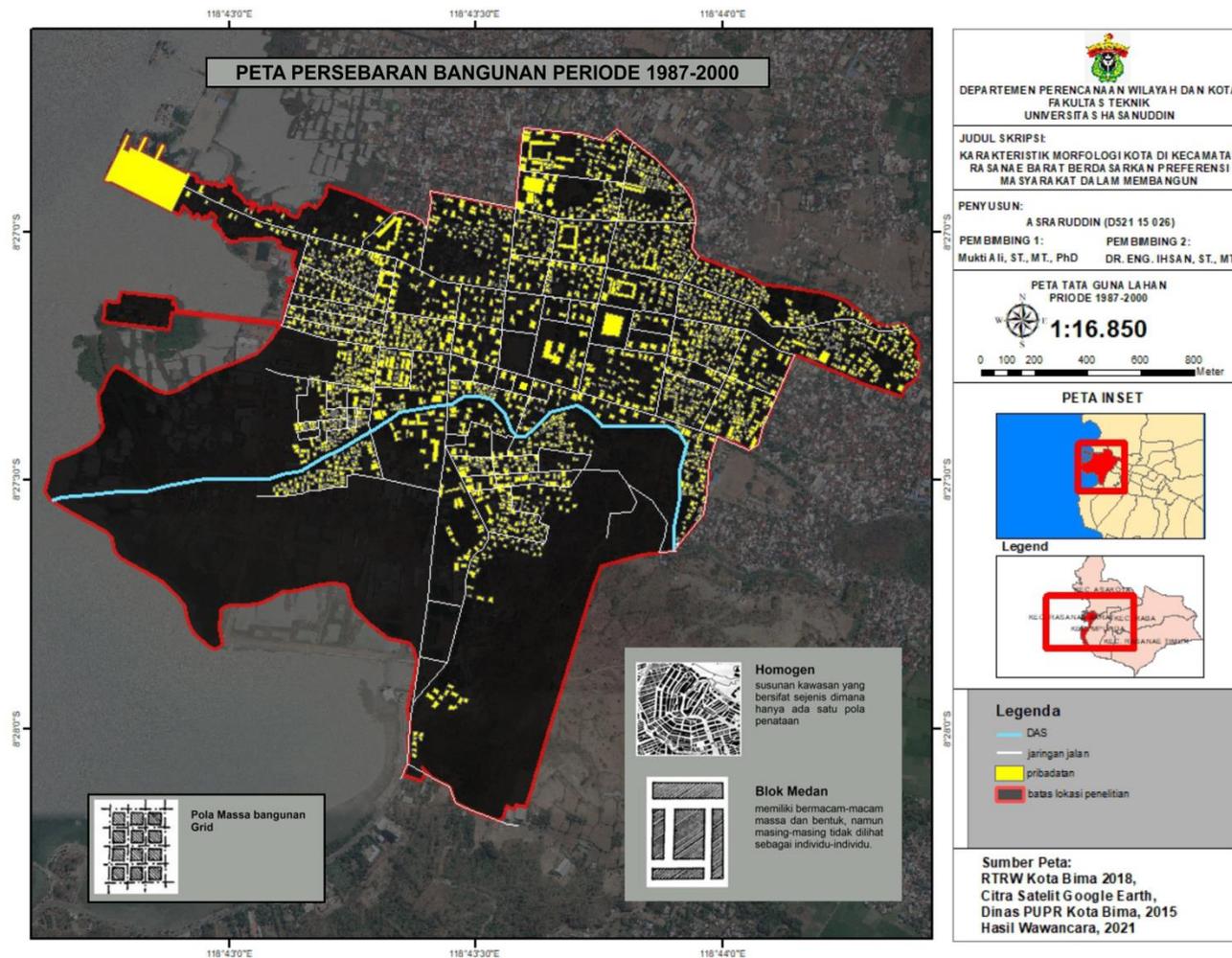
Gambar 5.13 Persebaran Bangunan Periode 1958-1973

Sumber: Peta Dasar dari Google Earth edisi 2019; Bangunan dari Dinas PUPR Kota Bima, Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Wawancara, 2021



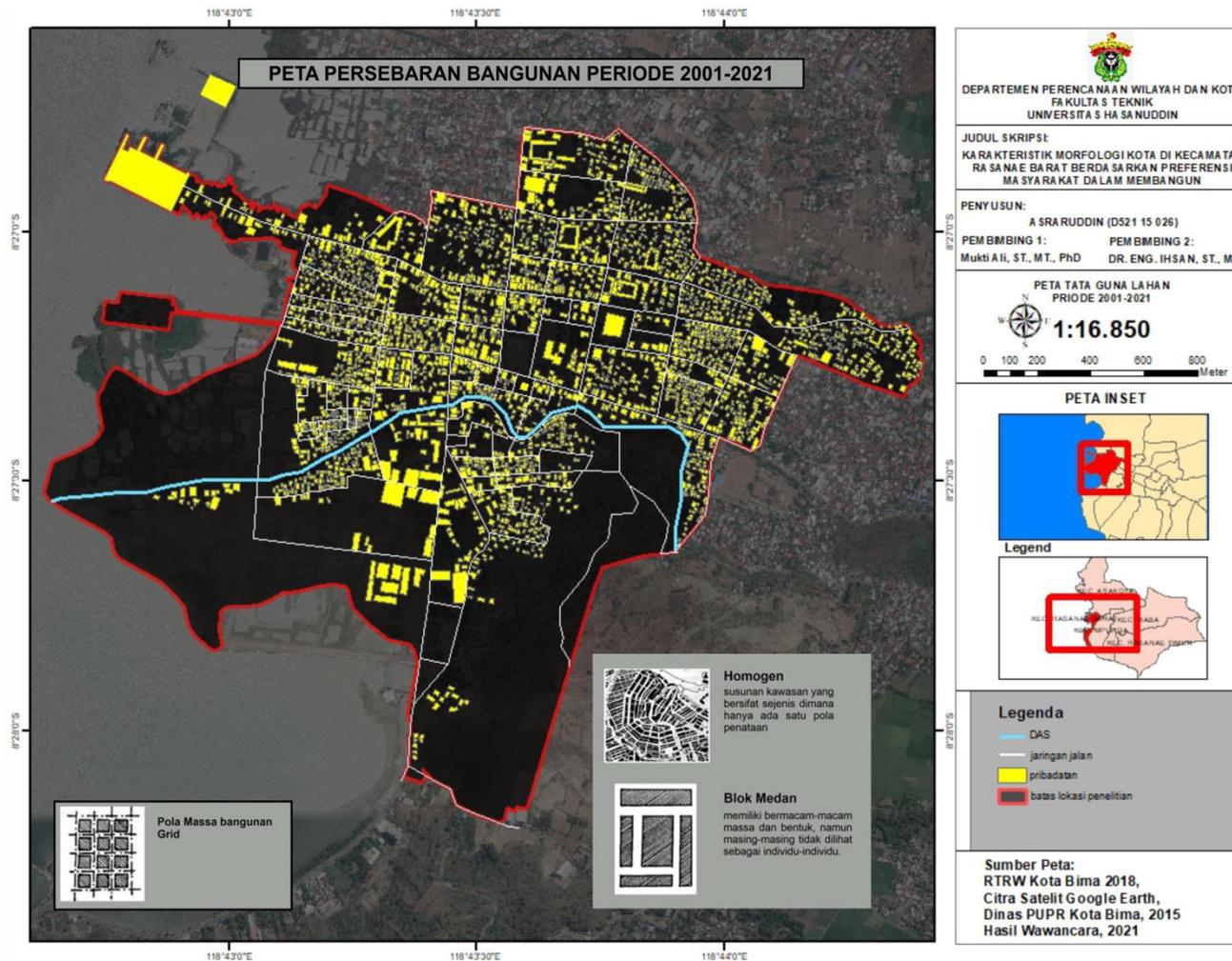
Gambar 5.14 Persebaran Bangunan Periode 1974-1986

Sumber: Peta Dasar dari Google Earth edisi 2019; Bangunan dari Dinas PUPR Kota Bima, Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Wawancara, 2021



Gambar 5.15 Persebaran Bangunan Periode 1987-2000

Sumber: Peta Dasar dari Google Earth edisi 2019; Bangunan dari Dinas PUPR Kota Bima, Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Wawancara, 2021



Gambar 5.16 Persebaran Bangunan Periode 2001-2021

Sumber: Peta Dasar dari Google Earth edisi 2019; Bangunan dari Dinas PUPR Kota Bima, Dimodifikasi Berdasarkan Hasil Wawancara, 2021

Gambar 5.12 – 5.15 menggambarkan persebaran bangunan dalam 5 periode. Pada periode 1930-1957 rumah-rumah yang tersebar pada kawasan permukiman di Kecamatan Rasanae Barat merupakan rumah permanen dan tidak permanen, dari hasil wawancara diketahui bahwa letak rumah pada periode tersebut terletak pada Kelurahan Paruga dimana dulunya Kelurahan Paruga merupakan landmark atau ikon karena disana tempat pusat pemerintah kerajaan kesultanan Bima. Perkembangan persebaran bangunan pada Kecamatan Rasanae Barat mengikuti pola jalan atau linear unik massa bangunan yang terbentuk adalah blok tunggal yang bersifat individu.

Pada periode 1958-1973, perkembangan bangunan terjadi secara interstitial dan horizontal. Untuk massa bangunan, masih memperlihatkan tipologi blok tunggal dengan tekstur yang heterogen. Tipologi blok tunggal masih terlihat hingga periode 1961-1980, dimana bangunan masih terlihat dalam bentuk individu, dengan tekstur yang juga masih heterogen.

Pada priode 1974-1986 terlihat persebaran bangunan mengarah ke utara yaitu pada Kelurahan Nae dan sebagian pada Kelurahan Pane. pada masa ini perkembangan banyak terbangun fasilitas pendidikan dan permukiman.

Pada Periode 1987-2000, mulai terlihat tipologi massa bangunan blok medan yang disebabkan oleh perkembangan bangunan yang cenderung terjadi secara interstitial, yaitu mengisi ruang kosong pada kawasan permukiman, membuat bangunan permukiman tidak terlihat dalam bentuk individu-individu.

Pada Periode 2001-2020, perkembangan bangunan secara interstitial yang terjadi pada setiap periode membuat massa bangunan semakin memperlihatkan pola grid dan perkembangan mengikuti pola jalan yang telah terbentuk sejak masa kerajaan Bima.

5.3.2 Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan di Kecamatan Rasanae Barat pada masa Kesultanan Bima tahun 1930 sangat menggambarkan identitas dari jaman kesultanan Bima, Mulai dari bentuk bangunan permukiman, pendopo hingga bangunan istana kesultanan Bima yang merupakan simbol dari pemerintahan Bima. Bentuk-bentuk rumah pun memiliki simbol tersendiri yang mencirikan status sosial dari penghuninya berdasarkan bentuk atapnya.



Gambar 5.17 Rumah Penduduk Periode 1930-1947

Sumber: Dokumentasi perpustakaan

Berdasarkan Gambar 5.16 dapat dilihat bentuk rumah dari penduduk pada masa Kesultanan Bima yang menggambarkan identitas jaman kesultanan yang diklasifikasikan berdasarkan bentuk atapnya, yaitu atap rumah lumayan bagus dibanding model atap lainnya karena berbentuk seimbang dan rapi. Biasanya rumah ini digunakan sebagai tempat tinggal.

Sementara dari bentuk bangunan pemerintahan juga mencerminkan kebudayaan Bugis, bentuk dari bangunan Pendopo yang berada tepat di dekat bangunan istana kesultanan Bima, yang pada masanya berfungsi sebagai ruang publik atau ruang yang mempertemukan penduduk di Kecamatan Rasanae Barat.



Gambar 5.18 Bentuk Bangunan Pendopo Bima

Sumber: Dokumentasi perpustakaan

Ruang memori merupakan ruang pengalaman hidup seseorang atau kelompok tertentu atau pengalaman yang diwariskan untuk menggambarkan kejadian yang telah lalu guna memaknai peristiwa yang telah terjadi dalam hidupnya. Kriteria ruang memori bangunan kuno dalam penelitian ini dilakukan dengan menggali memori masyarakat yang menjadi saksi hidup dalam masa Kesultanan Bima atau bahkan memori yang diwariskan melalui keberadaan bangunan kuno di kawasan sejarah Kota Bima.

Pendopo Bima dibangun pada tahun 1950 dengan metode pengerjaan bangunan secara gotong royong (*karawi ndiha*) oleh masyarakat pada saat itu. Bangunan pendopo Bupati dijadikan sebagai bangunan tempat tinggal keluarga Sultan Muhammad Salahuddin (termasuk beliau di dalamnya) pasca masa pemerintahan Kesultanan Bima berakhir. Bangunan tersebut memang sudah disiapkan untuk tempat tinggal keluarga sultan sebab setelah Kesultanan Bima menyatakan diri untuk melebur di belakang NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), keluarga sultan tidak diperbolehkan lagi menempati Istana Kesultanan Bima (sekarang Museum ASI Mbojo) sebab secara tidak langsung kekuasaan dan roda pemerintahan Kesultanan Bima sudah berakhir.



Gambar 5.19 bangunan istana kesultanan Bima

Sumber: Dokumentasi Perpustakaan

Museum ASI Mbojo yang dulu merupakan istana Kesultanan Bima sudah didirikan oleh Sultan Ibrahim pada tahun 1888 (Gambar 4). Istana Kesultanan tersebut masih digunakan sampai pada masa Kepemimpinan Sultan Muhammad Salahuddin. Akan tetapi, pada tahun 1930 dikarenakan bangunan istana sudah tidak layak lagi digunakan dan tidak mencukupi kapasitasnya untuk menjalankan roda pemerintahan kesultanan pada saat itu, maka bangunan istana dibongkar dan direkonstruksi kembali menjadi bangunan istana pada saat ini.

Proses rekonstruksi bangunan istana dilaksanakan dengan sistem karawi kabobo dimana dibangun secara gotong royong oleh rakyat selama 3 (tiga) tahun hingga Istana Kesultanan Bima diresmikan untuk ditempati pada tahun 1929. Bangunan Istana Kesultanan Bima ini memiliki arsitektur perpaduan bangunan khas Bima dan Belanda yang merupakan hasil karya arsitek dari Ambon yang bernama Mr. Obzicter Rahatta. Bapak Rahatta sendiri merupakan tawanan Belanda dan dibuang ke Bima.

5.3.3 Etnis yang Mempengaruhi morfologi Kota di Kecamatan Rasanae Barat

Sejarah Gowa-Tallo pada abad ke-17 telah mencapai kemajuan yang sangat gemilang dalam sejarah Indonesia, khususnya jaringan perdagangan maritim. Aspek kemaritiman dalam konteks ini sangat penting, tidak hanya

lingkup perkembangan sejarah Gowa-Tallo, tetapi juga pengaruhnya terhadap daerah lain, antara lain Bima.

Pada tahap permulaan, Bima mengadakan hubungan tradisional dengan Kerajaan Gowa. Melalui pelabuhan dagang Gowa, pedagang Bima memperdagangkan beras dan hasil hutan ke Gowa. Jalur perdagangan Bima dan Gowa mulai ramai dan sejak itu Bima di kenal dan membuka hubungan dengan daerah lain di Indonesia. Komoditas dagang Bima berupa beras, hasil hutan, kain tenun yang diperdagangkan di berbagai pelabuhan di Indonesia. penaklukan wilayah (daerah lain) dilakukan untuk mewujudkan komitmen terhadap keyakinan. Dalam kerangka ini Kerajaan Bima termasuk daerah yang terintegrasi dalam wilayah Ekspansi politik Kerajaan Gowa.

dari fakta-fakta sejarah yang ada dapat dikemukakan bahwa rombongan-rombongan yang datang dari berbagai daerah Sulawesi Selatan, seperti orang-orang Luwu, Tallo, dan Bone adalah para pedagang Muslim yang sekaligus berperan sebagai mubalig yang menyebarkan agama Islam. Kedatangan mereka adalah membawa barang dagangannya, seperti ci'lok dan kain Bugis, di samping membawa surat resmi dari penguasa Bone untuk penguasa Bima waktu Surat itu menerangkan bahwa kedatangan delegasi dari Sulawesi itu untuk membawa agama Islam.



Gambar 5.20 Hubungan pelabuhan dagang Gowa dan Bima
Sumber : Dokumentasi perpustakaan

5.3.4 Perubahan yang terjadi di Kecamatan Rasanae Barat

Berikut adalah perubahan yang terjadi di Kecamatan Rasanae barat yang meliputi beberapa aspek fisik yaitu peta pola penggunaan lahan, peta pola jaringan jalan dan peta bentuk massa bangunan:

1. Perubahan Penggunaan Lahan

Pada peta perubahan pola penggunaan lahan priode 1930 dimana terdapat ikon diantara nya istana kerajaan Bima, pendopo, masjid kesultanan Bima, masjid raya, fasilitas kesehatan, perdagangan dan jasa, dan permukiman dimana perkembangan tata guna lahan berkembang karena terdapat tersebut.

Lalu pada priode 1958-1973 dimana perubahan yang terjadi yaitu terdapat beberapa fasilitas diantara nya bertambah nya kawasan perdagangan dan jasa di pusat kota, pertumbuhan kawasan permukiman pada bagian barat pusat kota Kelurahan Tanjung, terdapat 6 fasilitas pendidikan pada Kelurahan Tanjung dan Kelurahan Nae, terdapat 4 fasilitas peribadatan, dan terdapat 4 fasilitas perkantoran pada kelurahan Nae dan kelurahan paruga.

Pada priode 1974-1986 dimana perubahan yang terjadi yaitu bertambah nya perdagangan dan jasa di pusat kota dan sepanjang jalan kelurahan paruga, bertumbuh nya kawasan permukiman di bagian utara pusat kota, bertambahnya beberapa fasilitas pendidikan, terdapat perkantoran yang merupakan pelabuhan dan bertambah nya fasilitas peribadatan.

Pada priode 1987-2000 dimana perubahan yang terjadi yaitu berkembang nya kawasan perdagangan dan jasa dari pusat kota menuju arah selatan pusat kota kelurahan Dara, pertumbuhan kawasan permukiman pada kelurahan Nae, terdapat perkantoran pada Kelurahan tanjung, dan terdapat fasilitas pendidikan juga perkantoran

Pada priode 2001-2021 dimana perubahan yang terjadi yaitu terdapat pasar baru yang sekarang menjadikan kawasan perdagangan dan jasa pada Kelurahan Dara, terjadi pertumbuhan kawasan permukiman bagian barat dari Kelurahan Dara, dan bertambah nya beberapa fasilitas lain nya.

2. Perubahan Pola Jaringan Jalan

Pada priode 1930 terdapat 2 jalan utama yaitu Jl. Sultan Salahuddin dan Jl. Ir Soekarno jalan tersebut menghubungkan Kecamatan Rasanae Barat, adapun jalan lokal terletak di kawasan permukiman Kelurahan Paruga.

Pada periode 1957-1973 Kecamatan Rasanae Barat mengalami penambahan jaringan jalan pada tiga titik penghubung dimana pola jalan yang tersebut menghubungkan antara kelurahan Sarae dan Tanjung, Kelurahan Paruga dan Pane, juga Kelurahan Paruga dan dara. Jalan yang terbangun merupakan jalan lokal, jalan kolektor, dan jalan arteri.

Pada periode 1974-2000 penambahan jaringan jalan baru terjadi pada bagian utara pusat kota yaitu di Kelurahan Sarae dimana jalan yang terbangun merupakan jalan lokal yang berbentuk grid.

Pada periode 2001-2001 penambahan jaringan jalan baru terjadi pada Kelurahan Dara dan Kelurahan tanjung dimana jalan tersebut merupakan jalan arteri dan jalan, jalan tersebut menghubungkan antara Kelurahan Dara dan Kelurahan tanjung.

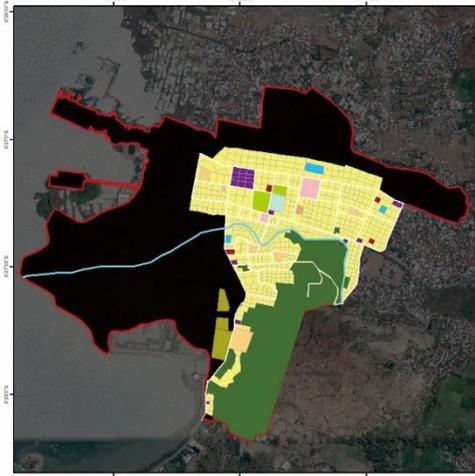
3. Perubahan Massa dan Bentuk Bangunan

Pada priode 1930 masa bangunan merupakan blok tunggal, diaman bangunan yang tersebar pada priode ini yaitu di Kelurahan Paruga, Lalu Pada priode 1958-1973 persebaran bangunan mengarah ke bagian barat dari pusat kota dimana pada priode ini massa bangunan nya masih menunjukkan blok tunggal dengan tekstur heterogen

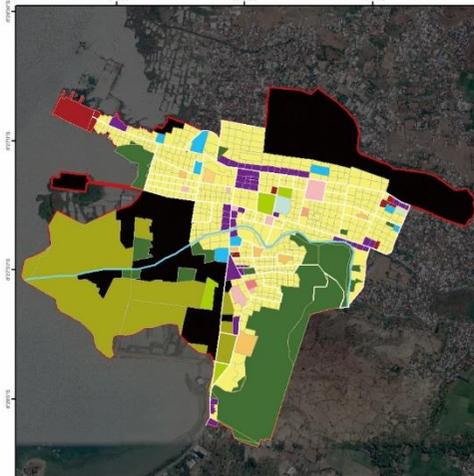
Pada priode 1974-1986 persebaran bangunan terjadi mengarah ke bagian utara pusat kota yaitu pada Kelurahan Sarae, dimana massa bangunan yang tersebar blok medan dan menunjukkan blok medan.

Pada priode 1987-2000 dimana persebaran bangunan mengarah ke bagian timur di pusat kota dan bagian barat dari Kelurahan Dara, dimana bangunan yang tersebar bersifat homogen dengan tektur blok moda yang berpola grid. Pada priode 2001-2021 persebaran bangunan terjadi di pusat kota secara interstitial dimana persebaran bangunan tersebut bertekstur homogen dan berpola grid.

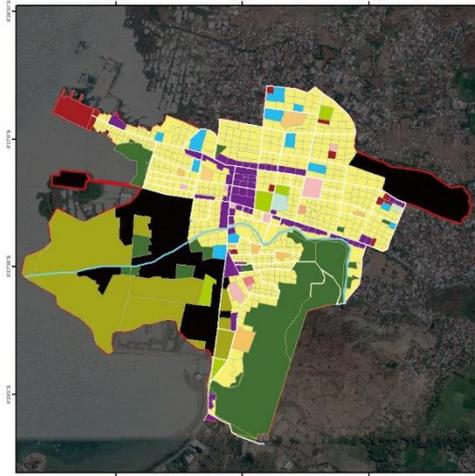
1930-1957



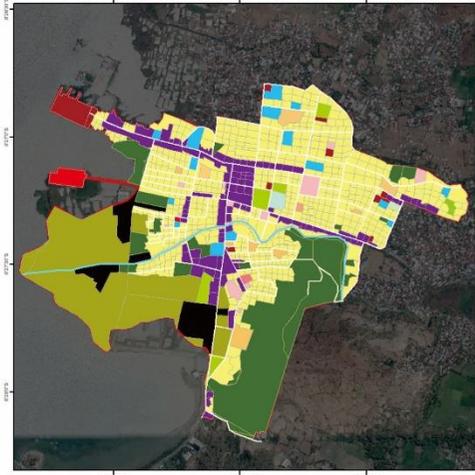
1958-1973



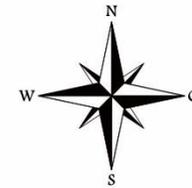
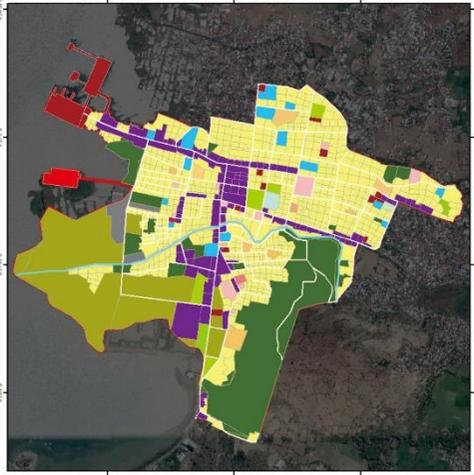
1974-1986



1987-2000



2001-2021



LEGENDA

Permukiman	Industri
Museum	Pemakaman
Pendidikan	Tambak
Perkantoran	Pribadatan
RTH	Perdagangan dan jasa

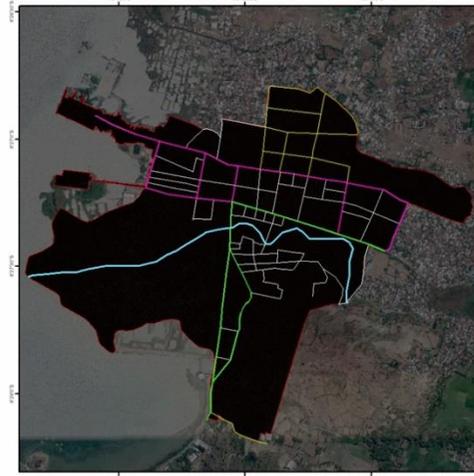
1930-1957



1958-1973



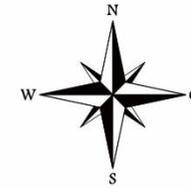
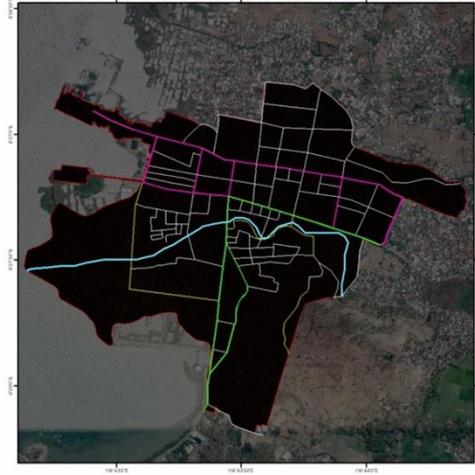
1974-1986



1987-2000



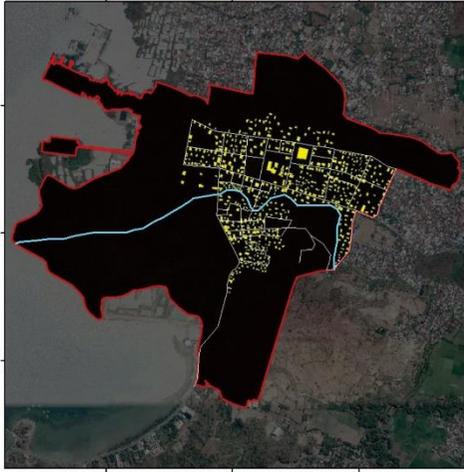
2001-2021



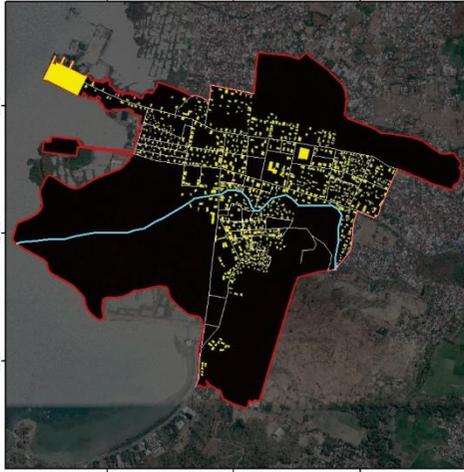
LEGENDA

- Jalan Kolektor
- Jalan Ateri
- Jalan Baru
- Jalan Lokal

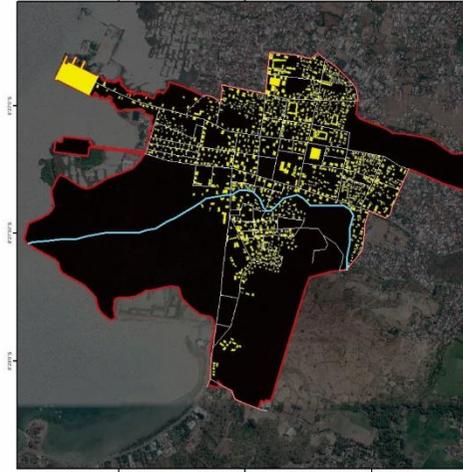
1930-1957



1958-1973



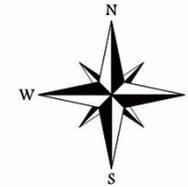
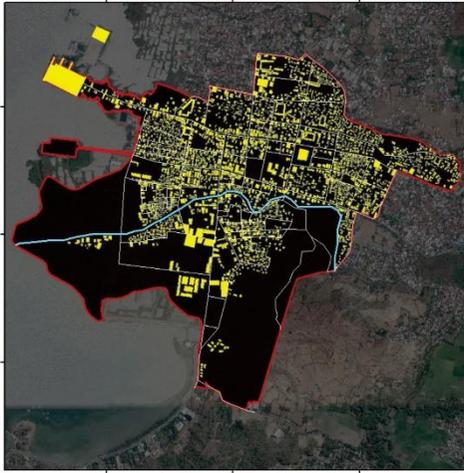
1974-1986



1987-2000



2001-2021



LEGENDA

- Persil
- DAS
- Lokasi Penelitian

Tabel 5.1 Perubahan Perkembangan Bentuk Fisik Kecamatan Rasnae Barat berdasarkan 3 Elemen Morfologi Kota

Elemen Morfologi Kota	Periode 1930-1957	Periode 1958-1973	Periode 1974-1986	Periode 1987-2000	Periode 2001-2021
Tata Guna Lahan	<ul style="list-style-type: none"> • Pembentukan Kecamatan Rasnae Barat dari kawasan pertanian • Pembagian fungsi lahan yang jelas antara fungsi permukiman, pemerintahan, peribadatan, perdagangan, kesehatan, ruang terbuka dan pertanian • Fungsi lahan yang bersifat konsentris, dimana terjadi pemusatan aktivitas pada kawasan pemerintahan kerajaan (alun-alun) sebagai pusat kota 	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan lahan permukiman baru (Kelurahan Tanjung) di bagian Barat dari kawasan pusat kota (Alun-alun) • Perkembangan kawasan perdagangan di pusat kota sampai Kelurahan Dara • Penambahan lahan permukiman (Kelurahan Tanjung) bagian Selatan pusat kota 	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan lahan permukiman, yaitu Kelurahan Sarae di bagian Utara dari kawasan pusat kota. • Perkembangan kawasan perdagangan di pusat kota 	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan lahan permukiman di Kelurahan Paruga dan pertambahan lahan permukiman di Kelurahan Nae sepanjang ruas jalan baru. • Perkembangan kawasan perdagangan kawasan perdagangan dan jasa di sekitar pusat kota (alun-alun) • Penambahan kawasan perdagangan dan jasa di Kelurahan Dara. 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan lahan permukiman terjadi pada ruang-ruang kosong di Kelurahan Dara • Penambahan kawasan perdagangan dan jasa (pasar baru) pada kelurahan dara • Penambahan kawasan industri di bagian barat Kelurahan Paruga.

Pola Jalan	<ul style="list-style-type: none"> • Pada periode ini jaringan jalan yang terbentuk adalah jalan pada kawasan permukiman yang telah ditetapkan sejak awal pemerintahan kerajaan Bima yaitu jalan sultan Salahuddin dan jalan Soekarno hatta • System sirkulasi jalan berpola linear dan dimodifikasi dengan pola grid • Konfigurasi ruang bersifat <i>distributor</i> dimana terdapat banyak pilihan rute untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada periode ini terdapat penambahan jalan kolektor dan jalan lokal di bagian barat Kelurahan Tanjung • Perkembangan jalan arteri terjadi di Kelurahan Dara • Konfigurasi ruang bersifat <i>distributor</i> dengan banyaknya pilihan rute untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada periode ini terdapat penambahan jalan pada kawasan permukiman baru di bagian utara Kelurahan Sarae • Berpola grid dan linear • Konfigurasi ruang bersifat <i>distributor</i> dengan banyaknya pilihan rute untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada periode ini terdapat penambahan jalan yang pada Kelurahan Paruga dan Kelurahan Nae • Konfigurasi ruang bersifat <i>distributor</i> dengan banyaknya pilihan rute untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain 	<ul style="list-style-type: none"> • Pada periode ini terdapat pembentukan jaringan jalan antara Kelurahan Tanjung dan Kelurahan Dara • Berpola grid dan linear • Konfigurasi ruang bersifat <i>distributor</i> dengan banyaknya pilihan rute untuk bergerak dari satu tempat ke tempat lain
Massa dan Bentuk Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> • Belum menunjukkan pola massa bangunan • Tekstur massa bangunan heterogen, karena persebaran bangunan yang ada terlihat bertabrakan • Tipologi blok tunggal dimana setiap bangunan permukiman berada 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum menunjukkan pola massa bangunan • Tekstur massa bangunan heterogen • Tipologi blok tunggal • Perkembangan cenderung terjadi secara intertestial dimana bangunan permukiman baru cenderung mengisi 	<ul style="list-style-type: none"> • Belum menunjukkan pola massa bangunan • Tekstur massa bangunan heterogen • Tipologi blok tunggal • Perkembangan terjadi secara intertestial, juga secara horizontal dimana terbentuk permukiman baru yang 	<ul style="list-style-type: none"> • Mulai menunjukkan massa bangunan dengan pola grid yang mengacu pada pola jaringan jalan yang telah terbentuk • Tekstur massa bangunan homogen • Tipologi blok medan • Perkembangan yang juga terjadi secara 	<ul style="list-style-type: none"> • Massa bangunan dengan pola grid • Tekstur massa bangunan yang homogen • Tipologi blok medan • Perkembangan secara intertestial dan horizontal, yaitu mengisi ruang-ruang

ruang-ruang kosong pada kawasan permukiman yang telah ada, selain itu juga terjadi perkembangan secara horizontal yang mengubah fungsi lahan pertanian menjadi lahan terbangun (Banua Baru)

mengubah fungsi lahan pertanian (Ujung Baru)

- Bentuk bangunan permukiman dengan karakter etnis masing-masing, sementara untuk fungsi perdagangan mulai terbangun beberapa bangunan ruko semi permanen

intertestial, dan horizontal, dimana bangunan berkembang mengikuti pola jaringan jalan linear dan mengubah fungsi lahan pertanian

- Pada periode ini, bentuk bangunan untuk fungsi perdagangan mengalami peningkatan menjadi ruko-ruko permanen 2 lantai pada sekitar kawasan pusat perdagangan

kosong pada kawasan permukiman serta perkembangan yang mengikuti pola jalan linear

Tabel 5.2 Aktivitas kegiatan setiap perubahan di Kecamatan Rasanae Barat

Periode 1930-1957	Periode 1958-1973	Periode 1974-1986	Periode 1987-2000	Periode 2001-2021
<ul style="list-style-type: none"> • Terdapat istana kerajaan Bima yang digunakan sebagai tempat pemerintahan kerajaan Bima • Terdapat kawasan perdagangan dan jasa yang terletak depan istana kerajaan Bima • Terdapat alun yang digunakan untuk melakukan kegiatan pada masa pemerintah kerajaan Bima • Terdapat masjid kesultanan Bima yang terletak disebelah alun digunakan untuk melakukan aktivitas peribadahan 	<ul style="list-style-type: none"> • Terbentuk nya pelabuhan baru yang dulu nya digunakan sebagai perdagangan sektor laut pada masa kerajaan Bima • Terdapat terminal angkutan umum baru yang digunakan untuk bepergian keluar daerah • Perkembangan pasar lama • Terbentuk nya kawasan perdagangan dan jasa baru • Terdapat fasilitas pendidikan baru • Terdapat fasilitas perkantoran baru • Terbentuk nya kawasan permukiman 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan kawasan perdagangan dan jasa di pusat kota dan di sepanjang jalan arteri Jl. Sultan Salahuddin • Perkembangan kawasan permukiman di bagian utara kelurahan Sarae • Bertambah nya fasilitas perkantoran • Terbentuknya ruang terbuka hijau baru • Bertambah nya fasilitas peribadatan baru • Bertambah nya fasilitas pendidikan baru 	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan kawasan perdagangan kawasan perdagangan dan jasa di sekitar pusat kota (alun-alun) dan di sepanjang jalan menuju pelabuhan • Penambahan kawasan perdagangan dan jasa di Kelurahan Dara. • Terbentuk nya ruang terbuka hijau baru yang berfungsi sebagai taman 	<ul style="list-style-type: none"> • Penambahan kawasan perdagangan dan jasa (pasar baru) pada kelurahan dara • terdapat kawasan industri di bagian barat Kelurahan Paruga. • Terdapat ruang terbuka hijau baru di pinggir pantai Amahami di kelurahan dara

5.4 Faktor Non Fisik yang Mempengaruhi Perkembangan Morfologi Kota Berdasarkan Preferensi Masyarakat

dalam konteks ini keberadaan suatu ruang dipengaruhi oleh perilaku masyarakat yang menghuninya. Bentuk kota yang ada merupakan hasil perpaduan budaya, aktivitas sosial dan ekonomi masyarakatnya sehingga menciptakan ruang yang akan ditinjau dari aspek sosial ekonomi dan budaya berikut adalah faktor non fisik yang mempengaruhi perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat:

1. Aspek Sosial Ekonomi

Kegiatan ekonomi di Kecamatan Rasanae Barat memiliki keterkaitan erat dengan penggunaan lahan yang ada. Penduduk bermata pencaharian di bidang agraris sangat rentan kehilangan mata pencaharian dan mengalami pergeseran mata pencaharian ke sektor niaga, jasa, dan industri seiring dengan transformasi lahan pertanian ke lahan terbangun. Berdasarkan kondisi sosial ekonomi penduduk dan sektor-sektor strategis yang ada, secara umum kegiatan yang dominan adalah kegiatan perdagangan, baik perdagangan yang bersifat niaga dan jasa; perdagangan yang timbul akibat kegiatan lain; maupun perdagangan yang merupakan bagian dari kegiatan lain. dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Kegiatan perdagangan dan jasa yang berdiri sendiri dapat menimbulkan kegiatan perdagangan turunan menimbulkan kegiatan perdagangan turunan.
2. Kegiatan perdagangan dan jasa yang muncul dengan adanya kegiatan lain. Kegiatan perkantoran dan pelayanan sosial (pendidikan dan kesehatan) dapat menimbulkan kegiatan baru di sekitarnya, seperti kios/warung, toko, jasa fotokopi, termasuk PKL. Kecenderungan ini terjadi pada sepanjang jalan utama Kecamatan Rasanae Barat dan tidak menutup kemungkinan akan terjadi pada kawasan-kawasan perkantoran dan fasilitas sosial lainnya.
3. Kegiatan Simpul Transportasi kegiatan yang dapat menimbulkan kegiatan baru di sekitarnya, yaitu munculnya kegiatan perdagangan dan jasa, dan kegiatan lain sebagai kegiatan turunannya.
4. Kegiatan Pariwisata kegiatan yang dapat menimbulkan kegiatan baru di sekitarnya sebagai kegiatan turunan.

Faktor yang mempengaruhi perubahan morfologi kota Kecamatan Rasanae Barat, diawali dengan pergeseran mata pencaharian ke sektor niaga, jasa, dan industri seiring dengan transformasi lahan pertanian ke lahan terbangun.

Tabel 5.4 kegiatan lain yang pendorong aspek sosial ekonomi

No.	Faktor Pendorong	Wujud Sosial Ekonomi	Wujud Spasial	Perkiraan Lokasi
1.	Keberadaan Pariwisata Pantai	Tumbuhnya kegiatan penyediaan barang dan jasa	<ul style="list-style-type: none"> Munculnya kegiatan perdagangan (wisata kuliner) pada malam hari Adanya ruang terbuka yang digunakan untuk kegiatan wisata pantai di pantai Lawata 	Pantai Ama Hami Pantai Ni'u Pantai Lawata
2.	Keberadaan Pariwisata Budaya (Istana Kesultanan Bima)	Tumbuhnya kegiatan penyediaan barang dan jasa	<ul style="list-style-type: none"> Munculnya kegiatan perdagangan dan jasa turunan (PKL / warung-warung, penginapan dan lainnya) 	Istana Kesultanan Bima
4.	Keberadaan perdagangan dan jasa	Pertokoan di sepanjang jalan utama Kecamatan Rasanae Barat dan tumbuhnya pusat kegiatan ekonomi "superblok"	<ul style="list-style-type: none"> Tidak adanya lahan parkir Kurangnya lahan bongkar muat 	Kelurahan Paruga, Kelurahan Dara, Kelurahan Sarae, Kelurahan Tanjung
3.	Keberadaan simpul transportasi	Tumbuhnya kegiatan penyediaan barang dan jasa	<ul style="list-style-type: none"> Perkembangan kegiatan perdagangan dan jasa turunannya seperti PK5, warung-warung, travel agen dan lainnya. 	Pelabuhan dan Terminal

2. Aspek Politik

Faktor non fisik lain nya yang membentuk Kecamatan Rasanae Barat adalah aspek politik yang meletakkan dasar bagi penataan pola ruang dan struktur ruang yang terbentuk hingga saat ini. Dimulai dari pembentukannya yang merupakan hasil dari kebijakan Pemerintah:

- a. Kecamatan Rasanae Barat sebagai PPK (Pusat Pelayanan Kota), meliputi Kelurahan Tanjung, Kelurahan Dara, Kelurahan Sarae, Kelurahan Paruga. Dengan fungsi Pusat pengembangan perdagangan dan jasa skala nasional dan regional, Simpul transportasi darat dan laut skala nasional dan regional, Daerah tujuan wisata budaya dan bahari, Pengembangan perikanan tangkap.
- b. Ditetapkan sebagai kawasan strategis kepentingan ekonomi dan kepentingan sosial budaya.

Dengan demikian, dalam konstelasi sistem Kecamatan Rasanae Barat memiliki nilai strategis untuk dikembangkan menjadi pusat pelayanan ini berpengaruh terhadap skala pelayanan prasarana dan sarana yang akan dikembangkan di dalamnya sesuai dengan fungsinya sebagai kawasan pengembangan Pusat Pelayanan Kota yaitu dengan fungsi pusat pengembangan perdagangan dan jasa, simpul transportasi, daerah tujuan wisata bahari dan budaya dan pengembangan perikanan tangkap. Arahan di atas secara langsung maupun tidak langsung menimbulkan pengaruh terhadap perkembangan Kecamatan Rasanae Barat, yakni:

- a. meningkatnya prasarana dan sarana bagi peruntukan fasilitas perumahan, perdagangan dan jasa, dan peruntukan lainnya sesuai dengan standar pelayanan minimal untuk pusat Kota, sehingga dibutuhkan pengembangan, penataan dan pengendalian kawasan tanpa mengesampingkan aspek lingkungan
- b. Tingginya akses jalan arteri primer yang melalui Kecamatan Rasanae Barat yang menghubungkan antara Kota Mataram di Pulau Lombok dengan pusat Pemerintahan Kota Bima yang mengakibatkan perkembangan kota cenderung sepanjang jaringan jalan arteri primer dimana jalur arteri primer tersebut merupakan jalur regional dan keberadaan pusat-pusat perdagangan dan jasa merupakan hambatan bagi jalur arteri primer.
- c. pergerakan penduduk dari luar cenderung mengarah ke wilayah perencanaan, indikasinya adalah pusat perdagangan dan jasa skala regional bahkan nasional, keberadaan fasilitas pendidikan.

3. Aspek Budaya

Masyarakat Bima memiliki Filosofi dalam mengorientasikan bangunan yaitu pada rumah batu budaya Masyarakat Bima biasanya pada tiang induk harus di tanam emas dengan berat bisa 3 gram sampai 7 gram tergantung niat yang ditentukan, untuk membangun toilet dalam rumah tidak boleh menghadap kiblat dan di dalam rumah wajib ada ruangan untuk beribadah atau mushola karena sifat masyarakat Bima yang religius, dan di samping rumah biasanya di buat semacam Gazebo untuk tempat bermain keluarga, dan pada masyarakat tertentu harus ada kamar untuk penyimpanan beras.

sedangkan pada rumah panggung terdapat 3 susun kolong dibawah rumah yang digunakan untuk menyimpan ternak, bagian untuk atap rumah terdapat ruang untuk menyimpan hasil panen seperti jagung, padi, ubi dan sebagainya, untuk membangun rumah panggung tersebut harus di lakukan oleh Tukang kayu ahli yang biasa disebut penggiat. Kebudayaan dalam bermukim di Kecamatan Rasanae Barat, dengan mengorientasikan bangunan seperti diatas sangat memegang peranan penting dalam pola perkembangan bangunan yang terbentuk di Kecamatan Rasanae Barat. Tepatnya pada kawasan-kawasan permukiman.

Bentuk rumah masyarakat Bima merupakan Akulturasi budaya asli Bima dengan budaya etnis Bugis dimana dulu Bima mengadakan hubungan tradisional dengan Kerajaan Gowa. Melalui pelabuhan dagang Gowa, pedagang Bima memperdagangkan beras dan hasil hutan ke Gowa. Jalur perdagangan Bima dan Gowa mulai ramai dan sejak itu Bima di kenal dan membuka hubungan dengan daerah lain di Indonesia. Hubungan kerajaan Bima dengan Kerajaan Gowa juga dipererat dengan pernikahan antara Sultan pertama Bima dengan adik ipar Sultan Alauddin (Makassar) yang bernama Daeng Sikonku.

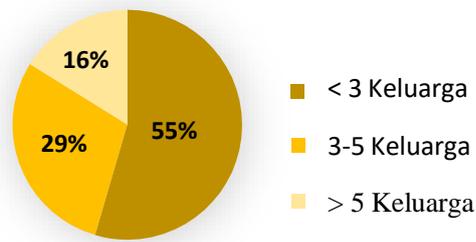
Hubungan antar etnis yang terjalin setelah aktivitas perdagangan dengan penduduk setempat membawa dampak positif bagi perkembangan Kecamatan Rasanae Barat diantaranya yaitu aspek budaya.

5.4.1 Preferensi Masyarakat Dalam Membangun

Pembahasan pada poin ini akan menjawab terkait perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae berdasarkan preferensi masyarakat dalam membangun yang ditinjau dari beberapa aspek.

a. Kultural Historis (Keluarga)

Kultural historis berkaitan dengan ada atau tidaknya keluarga yang dimiliki dalam satu lokasi yang sama. Seseorang yang memiliki kerabat dalam satu lokasi yang sama membuat masyarakat membangun di Kecamatan Rasanae Barat. Persentase kultural historis dari hasil kuesioner di Kecamatan Rasanae Barat dapat dilihat pada Gambar 4.17 berikut ini:



*Gambar 5.21 Persentase Kultural Historis Kecamatan Rasanae Barat
Sumber: Penulis, 2021*

Seluruh responden di Kecamatan Rasanae Barat memiliki keluarga di lokasi yang sama, paling tinggi adalah masyarakat yang memiliki < 3 keluarga sebanyak 55% dan paling sedikit yaitu masyarakat yang memiliki >5 keluarga sebanyak 16%. Dari hasil wawancara, masyarakat yang tinggal di Kecamatan Rasanae Barat membangun mempunyai keluarga yang tinggal di daerah tersebut.

b. Interaksi Sosial (Organisasi/Tetangga)

Interaksi sosial berkaitan dengan ada atau tidaknya keikutsertaan masyarakat dalam suatu perkumpulan atau organisasi kemasyarakatan. Seseorang yang ikut dalam perkumpulan di lingkungan tempat tinggalnya akan merasa nyaman, tenteram, dan mempunyai hubungan baik dengan tetangga. Persentase interaksi sosial dari hasil kuesioner Kecamatan Rasanae Barat dapat dilihat pada Gambar 4.18 sebagai berikut:



*Gambar 5.22 Persentase Interaksi Sosial Kecamatan Rasanae Barat
Sumber: Penulis, 2021*

Kecamatan Rasanae Barat memiliki interaksi sosial yang tinggi antar tetangga sebanyak 58%. Masyarakat berinteraksi dengan cara kumpul-kumpul dengan tetangga di sore hari yang dapat dilihat pada Gambar 4.19



*Gambar 5.23 Interaksi Sosial Kumpul dengan Tetangga di Kecamatan Rasanae Barat
Sumber: Penulis, 2021*

Interaksi sosial interval sedang sebanyak 16% masyarakat berinteraksi dengan kerja bakti di hari libur dan arisan antara ibu-ibu. Interaksi sosial interval rendah sebanyak 26% masyarakat berinteraksi menghadiri pengajian di masjid-masjid. Masyarakat memilih membangun dengan alasan hubungan antar tetangga sudah terjalin baik.



*Gambar 5.24 Interaksi Sosial Menghadiri Pengajian di Masjid
Sumber: Penulis 2021*

c. Pekerjaan

Pekerjaan merupakan mata pencaharian masyarakat yang apabila sudah mapan kondisinya tidak rentan jika dibandingkan dengan masyarakat yang pekerjaannya belum mapan. Pekerjaan yang sudah mapan akan berhubungan dengan tingkat pendapatan yang baik. Persentase pekerjaan dari hasil kuesioner di Kecamatan Rasanae Barat dapat dilihat pada Gambar 4.22 sebagai berikut:



Gambar 5.26 Persentase Pekerjaan Kecamatan Rasanae Barat
Sumber: Penulis, 2021

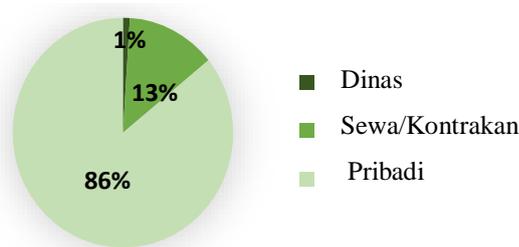
Masyarakat Kecamatan Rasanae Barat dominan memiliki pekerjaan interval rendah sebanyak 85% bekerja sebagai buruh, IRT, dan penjual kelontongan karena pendidikan masyarakat yang lulusan SD, SMP, dan SMA sehingga berpengaruh dalam mencari pekerjaan yang lebih mapan. Pendapatan masyarakat juga tergolong rendah hingga sedang yaitu Rp. 0 sampai Rp. 2.000.000. Pekerjaan interval sedang yaitu pegawai pemerintah sebanyak 13% pekerjaan tersebut ialah karyawan, PNS, dan guru. Pekerjaan interval tinggi atau mapan sebanyak 2% yaitu pengusaha yang memiliki pendapatan lebih dari Rp. 2.000.000.

Masyarakat memilih tetap tinggal di Kecamatan Rasanae Barat salah satunya dipengaruhi oleh faktor pekerjaan dan penghasilan. Masyarakat bermukim dekat dengan lokasi kerjanya seperti guru yang tinggal dekat sekolah dan Pegawai yang tinggal dekat kawasan Pemerintahan.

d. Status Kepemilikan

Kepemilikan lahan bersifat turun temurun yang dimiliki seseorang dan mudah dipertahankan. Apabila status kepemilikan lahan atas nama pribadi atau keluarga akan berdampak pada keinginan masyarakat untuk membangun.

Persentase kepemilikan lahan dari hasil kuesioner di Kecamatan Rasanae Barat dapat dilihat pada Gambar 4.23 sebagai berikut:



*Gambar 5.27 Persentase Kepemilikan Lahan Kecamatan Rasanae Barat
Sumber: Penulis, 2021*

Kepemilikan lahan masyarakat Kecamatan Rasanae Barat yang paling tinggi yaitu sebanyak 86% dari responden merupakan kepemilikan lahan pribadi. Masyarakat bermukim diatas lahan yang sudah turun temurun, diwariskan dari satu orang ke orang lainnya yang memenuhi syarat sebagai ahli waris, ataupun lahan yang dibeli sendiri. Kepemilikan lahan sedang yaitu sebanyak 13% yang merupakan sewa/kontrak. Hanya ada 1% yang kepemilikan lahannya milik dinas/pemerintah.

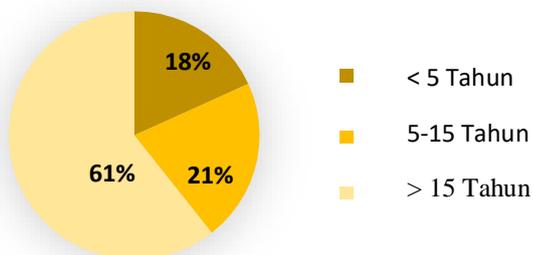
Masyarakat memilih untuk membangun di Kecamatan Rasanae Barat salah satu aspeknya yaitu kepemilikan lahannya yang hak pribadi atau turun temurun dan rumah pribadi atau rumah milik orang tua yang sudah diwariskan kepada anak dan keluarganya. Warga yang mewarisi milik kedua orang tua memiliki tanggung jawab untuk menempati lahan atau rumah tersebut sehingga masyarakat memilih membangun di Kecamatan Rasanae Barat. Rumah yang mereka tinggali merupakan rumah pribadi berupa rumah panggung ataupun rumah batu yang dapat dilihat pada Gambar 5.28 sebagai berikut:



*Gambar 5.28 Kepemilikan Rumah Batu dan kayu di Kecamatan Rasanae Barat
Sumber: Penulis, 2021*

e. Lama Bermukim

Lama bermukim yaitu sense of community yang berhubungan dengan berapa lama seseorang tinggal di lingkungan permukiman tersebut, semakin lama tinggal di suatu lingkungan akan berdampak pada rendahnya keinginan untuk pindah. Persentase lama bermukim dari hasil kuesioner di Kecamatan Rasanae Barat dapat dilihat pada Gambar 4.25 sebagai berikut:



*Gambar 5.30 Persentase Lama Bermukim Kecamatan Rasanae Barat
Sumber: Penulis, 2021*

Masyarakat Kecamatan Rasanae Barat sudah lama membangun di Kecamatan Rasanae Barat. Hasil kuesioner menunjukkan interval tertinggi yaitu sebanyak 61% masyarakat bermukim lebih dari 15 tahun, sebanyak 21%

masyarakat bermukim selama 5-15 tahun yang merupakan interval sedang. Interval terendah yaitu sebanyak 18% masyarakat bermukim tidak lebih dari 5 tahun.

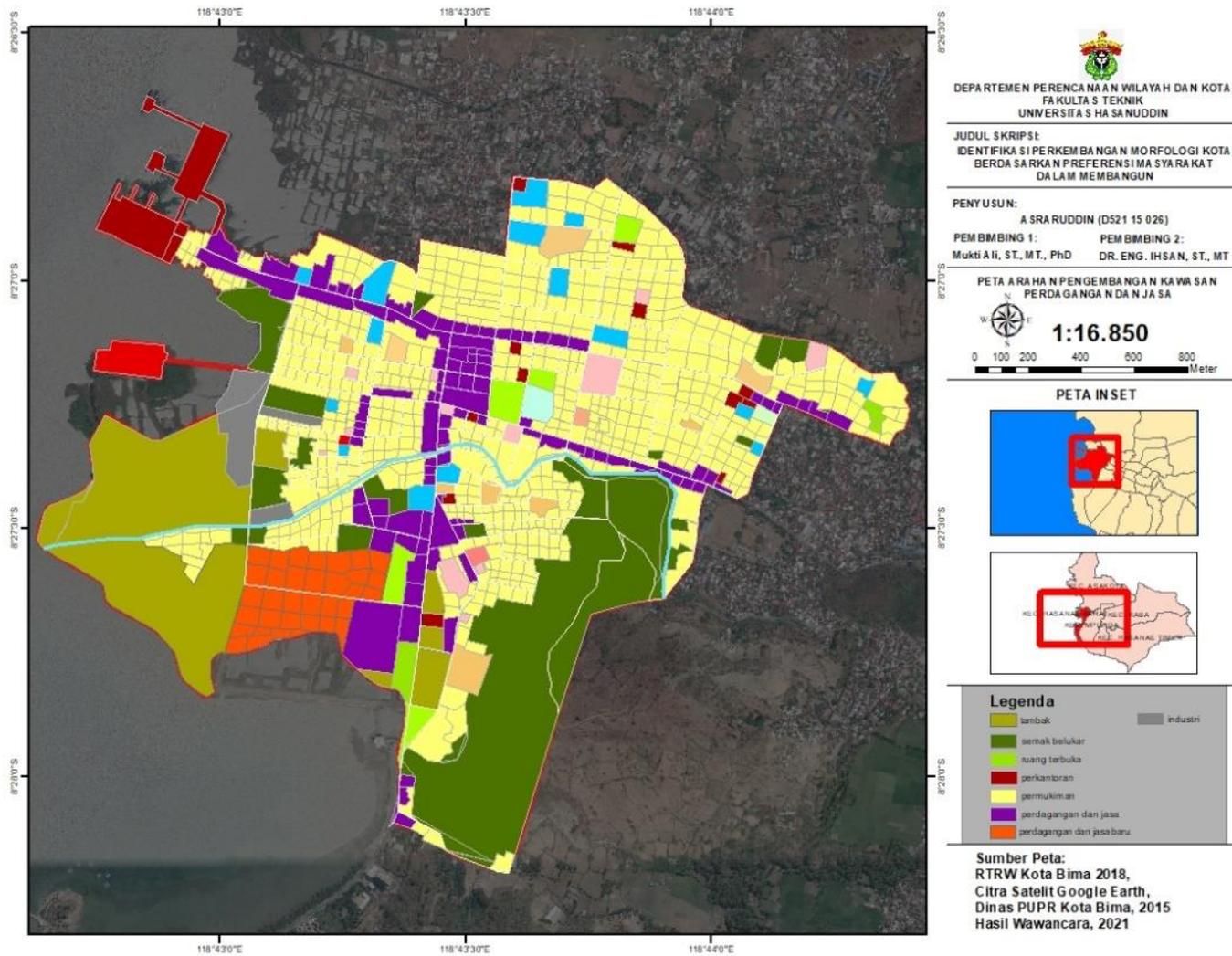
Semakin lama tinggal di suatu lingkungan akan berdampak pada rendahnya keinginan untuk pindah. Masyarakat di Kecamatan Rasanae Barat memilih untuk tetap tinggal disana karena telah bermukim lebih dari 15 tahun bahkan ada sampai 60 tahun. Orang tua atau keluarga mereka lebih dulu bermukim sehingga banyak masyarakat yang lahir dan besar di Kecamatan tersebut, serta tidak ada alasan mereka untuk pindah karena kelurahan tersebut adalah kampungnya.

5.5 Arahan Pengembangan Morfologi Kota Kecamatan Rasanae Barat

5.5.1 Arahan pengembangan kawasan perdagangan dan jasa

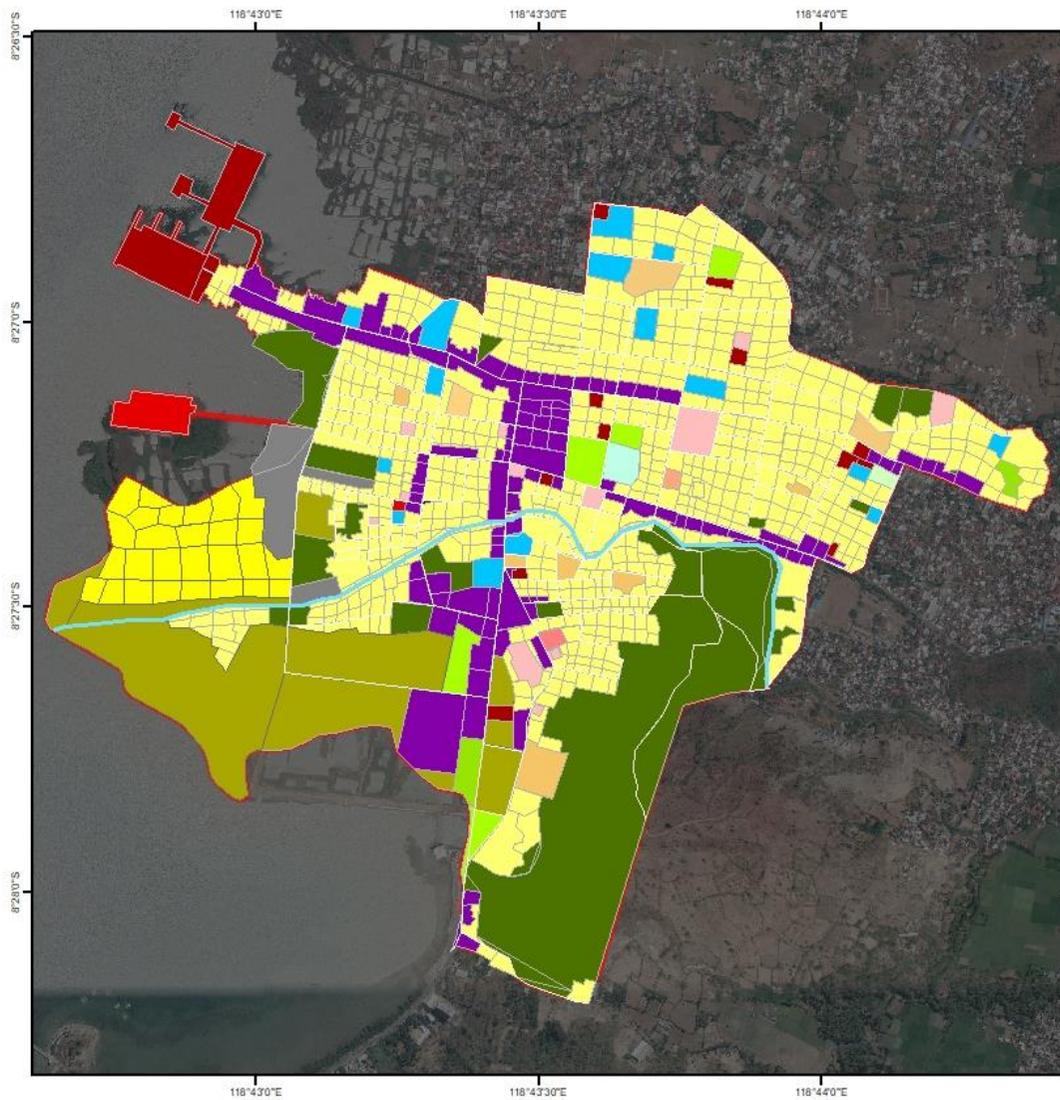
Setelah mengamati pola dan arah perkembangan kawasan perdagangan dan jasa, Kecamatan Rasanae Barat sejak awal pembentukannya kelurahan paruga merupakan pusat kawasan perdagangan dan jasa yang sekarang Pusat pengembangan perdagangan dan jasa sudah berskala nasional dan regional membuat kawasan yang dapat dikembangkan pada daerah pusat kota adalah kawasan perdagangan dan jasa di bagian Barat dari Kelurahan Paruga karena perkembangan kawasan perdagangan dan jasa di pusat kota sudah tidak memungkinkan.

Pengembangan perdagangan dan jasa dengan tujuan membangun superblok di lingkungan Bina Baru Kelurahan Dara juga Pengembangan pusat perbelanjaan perlu dilengkapi dengan tempat bongkar muat barang, tempat parkir kendaraan, tempat sampah dan perlengkapan kebersihan lainnya. Pada kawasan perdagangan dan jasa yang ada, perlunya pengaturan parkir dengan sistem parkir paralel dan parkir menyudut untuk memenuhi kebutuhan parkir pengunjung di kawasan tersebut. penyediaan RTH minimal 30% (tiga puluh persen) pada kawasan perdagangan dan jasa.



5.5.2 Arah penempatan dan pemanfaatan kawasan permukiman

Pola dan arah perkembangan kawasan permukiman di Kecamatan Rasanae Barat sejak awal pembentukannya, kecenderungan pertumbuhan yang terjadi yaitu di Kelurahan paruga dan kelurahan Sarae, yang juga merupakan pusat kawasan perdagangan dan jasa membuat kawasan yang dapat dikembangkan yaitu pada daerah kawasan tambak yang ada Kelurahan Tanjung di bagian Barat dari Kelurahan Dara, karena perkembangan kawasan permukiman ke arah Timur sudah tidak memungkinkan.





DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN

JUDUL SKRIPSI:
IDENTIFIKASI PERKEMBANGAN MORFOLOGI KOTA
BERDASARKAN PREFERENSI MASYARAKAT
DALAM MEMBANGUN

PENYUSUN:
ASRARUDDIN (D521 15 026)

PEMBIMBING 1: PEMBIMBING 2:
Mukti Ali, ST., MT., PhD DR. ENG. IHSAN, ST., MT

PETA ARAHAN PENGEMBANGAN KAWASAN
PERMUKIMAN



1:16.850



PETA INSET




Legenda

tambak	industri
semak belukar	
ruang terbuka	
perkantoran	
permukiman	
perdagangan dan jasa	
permukiman baru	

Sumber Peta:
RTRW Kota Bima 2018,
Citra Satelit Google Earth,
Dinas PUPR Kota Bima, 2015
Hasil Wawancara, 2021

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

1. Kecamatan Rasanae Barat memiliki morfologi kota berpola grid yang terpusat di kawasan alun-alun yang memiliki fungsi pemerintahan, peribadatan dan perdagangan di sekitarnya. Pola grid di Kecamatan Rasanae Barat telah terbentuk sejak priode 1930, pada kawasan-kawasan permukiman awal. Struktur ruang yang terkonsentrasi pada kawasan alun-alun sebagai pusat kota, membuat pertumbuhan kawasan permukiman cenderung terjadi di sekitar kawasan pusat kota. kawasan permukiman tersebut tumbuh secara horizontal dan vertikal. Sementara pada kawasan permukiman, perkembangan bangunan terjadi secara linear mengikuti pola jalan. pada priode 1930-1957 pembentukan morfologi kota nya berawal dari sekitar istana kerajaan Bima yang merupakan ikon lalu pada berkembang mengikuti pola jalan sampai priode 1973-2021 perkembangan terjadi secara intertestial.
2. Faktor non fisik yang mempengaruhi perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat adalah (1) aspek sosial, (2) ekonomi, (3) politik, (4) budaya adapun faktor non fisik lain merupakan preferensi atau kecenderungan masyarakat disana adalah akibat dari (1) kultural historis lokasi hunian sangat kuat, (2) interaksi sosial yang kuat, kenyamanan sosial tinggi, (3) pekerjaan, dimana mayoritas buruh dan IRT, (4) kepemilikan lahan pribadi, dan (5) bermukim >15 tahun. Faktor yang pengaruhnya dominan berdasarkan hasil kuesioner yaitu faktor kenyamanan bermukim, interaksi sosial dan lama bermukim masyarakat di Kecamatan Rasanae Barat.
3. Adapun arahan yang di rumuskan berdasarkan studi morfologi kota Kecamatan Rasanae Barat adalah: (1) Penetapan dan pengembangan kawasan perdagangan dan jasa, (2) Penetapan dan pemanfaatan kawasan permukiman.

6.2 Saran

Penelitian ini membahas mengenai pembentukan Kecamatan Rasanae Barat berdasarkan aspek perubahan fisik dan non fisiknya, sehingga diketahui faktor pembentuk. dan diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam perencanaan tata ruang di Kecamatan Rasanae Barat agar tidak melupakan sejarah dan menghilangkan identitas kawasan.

1. Penelitian ini hanya membahas struktur ruang internal Kecamatan Rasanae Barat. Penelitian selanjutnya dapat dikaji lebih mendalam mengenai hubungan dengan kawasan perkotaan di sekitarnya dan pengaruhnya terhadap perkembangan di Kecamatan Rasanae Barat.
2. Penelitian ini fokus membahas mengenai bentuk morfologi kota dari tahun ke tahun dan aspek yang mempengaruhi masyarakat membangun pada di kecamatan Rasanae barat, Penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara lebih mendalam terkait pengembangan kawasan berdasarkan studi morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andhika Putri, Mentari. 2016. *Bentuk Kenampakan Fisik (Morfologi) Kawasan Permukiman di Wilayah Pinggiran Selatan Kota Surakarta*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Halaman. Website: <https://ejournal2.undip.ac.id> (akses terakhir 15 September 2020)
- Ahmadi, 2005. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik Area Pinggiran Kota Berdasarkan Aspek Persepsi Bermukim Pada Kota Sengkang Propinsi Sulawesi Selatan*. Semarang : Universitas Diponegoro
- Amandus, Jong. 2014. *Identifikasi Pola Morfologi Kota (Studi Kasus: Sebagian Kecamatan Klojen, di Kota Malang)*. Bandung: Universitas Islam Bandung
- Badan Pusat Statistik Kota Bima. 2015. *Kecamatan Rasanae Barat dalam Angka Tahun 2015*.
- Badan Pusat Statistik Kota Bima. 2016. *Kecamatan Rasanae Barat dalam Angka Tahun 2016*.
- Badan Pusat Statistik Kota Bima. 2017. *Kecamatan Rasanae Barat dalam Angka Tahun 2017*.
- Badan Pusat Statistik Kota Bima. 2018. *Kecamatan Rasanae Barat dalam Angka Tahun 2018*.
- Badan Pusat Statistik Kota Bima. 2019. *Kecamatan Rasanae Barat dalam Angka Tahun 2019*.
- Carmona, et al. 2003. *Publik Place - Urban Spaces: The Dimension of Urban Design*. Architectural press
- Calvacanti. 1992. *Penataan Permukiman Kumuh Perkotaan Berbasis Penataan Bangunan dan Lingkungan*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat
- Daldjoeni, N. 1998. *Geografi Kota Dan Desa*. Bandung : Alumni
- Danisworo, M. 1989. *Post Occupancy Evaluation: Pengertian dan Metodologi. Dalam Makalah Seminar Pengembangan Metodologi Post Occupancy Evaluation*. Jakarta: Usakti.

- Darjosanjoto, Endang TS. 2006. *Penelitian Arsitektur di bidang Perumahan dan Permukiman*. Surabaya: ITS Press
- Potter, R. B. Evans. Sally, Lloyd. 1998. *The City in the Developing World*. Singapura: Addison Wesley Longman.
- Harisanti, Adhiya. 2013. *Perkembangan Kawasan Cakranegara-Lombok*. Bandung: Universitas Brawijaya. Halaman Website: <https://www.researchgate.net> (akses terakhir 15 Maret 2021)
- Hillier, Bill. Hanson, Julienne. 1984. *The Social Logic of Space*. London: Cambridge University Press
- Jackson, John Brinckerhoff. 1984. *Discovering the Vernacular Landscape*. New Haven: Yale University Press
- Jiven, G. & Larkham, P.J. 2003. *Sense of Place, Authenticity and Character: A Commentary*. Journal of Urban Design. Halaman Website: [ScholarOne Manuscripts \(manuscriptcentral.com\)](https://www.scribd.com/document/34811111/Sense-of-Place-Authenticity-and-Character-A-Commentary) (akses terakhir 15 maret 2021)
- Kostof, Spiro. 1991. *The City Shaped*. New York: MIT Press
- Kropf, Karl. 1996. *Urban Tissue and the Character of Towns*. Urban Design Internasional. Halaman Website: [Urban tissue and the character of towns | SpringerLink](https://www.springerlink.com/urn:libkey:urn:libkey:crossref:10.1007/978-1-4020-0000-0_1) (akses terakhir 29 February 2021)
- Karampati, 2015. *Penggunaan Sistem Informasi Geografis Untuk Penentuan Lokasi Bencana di Kota Kediri*. Kediri: Universitas Halu Uloe
- Le corbusier, charta athen. 1943. *Morfologi Sebagai Pendekatan Memahami Kota*. Jurnal Pwk Unisba
- Litiloly, Khadafi. 2019. *Studi Morfologi Kawasan Kotagede di Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Atma Jaya. Halaman Website: <https://ojs.uajy.ac.id> (akses terakhir 15 maret 2021)
- Madanipour, A. 1996. *Design of Urban Space, in Inquiri into a Socio-Spatial Process*. New York: John Wiley & Sons

- Monica, Cerolin. 2018. *Identifikasi Perkembangan Morfologi Kotalama Semarang*. Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) 7, D 007-013, Hal. 7-13. Halaman Website: <https://temuilmiah.iplbi.or.id> (akses terakhir 20 maret 2021)
- Muhammad Khadafi, 2018. *Studi Morfologi Kota di Kecamatan Kota Gede Yogyakarta*. Universitas islam Yogyakarta
- Pandu, Rocky Radinal. 2018. *Identifikasi Morfologi Kota di Kecamatan Malalayang*. Manado: Universitas Sam Ratulangi Manado
- Potter, R. B. Evans. Sally, Lloyd. 1998. *The City in the Developing World*. Singapura: Addison Wesley Longman.
- Pratikto, H.H. 2008. *Preferensi Konsumen Perumahan Terhadap Kondisi Fisik dan Ketersediaan Infrastruktur Pinggiran Kota*. Yogyakarta : Gajah Mada Press
- Rocky Radimal, 2018. *Analisis Morfologi Kota di Kecamatan Melalayang*. Universitas Sebelas Maret
- Sima & Zang. 2007. *Comparative Precedents on the Study of Urban Morphology*. Australia: Melbourne University
- Shirvani, Hamid .1985. *The Urban Design Proccess*. New York: Van Nostrand Reinhold Comp
- Saputra, 2000. *Preferensi Pedagang Kaki Lima Terhadap Pembatuan yang Telah di Tutup*. Banjarbaru: Universitas Lambung Mangkurat Banjarbaru
- Simamora, 2004. *Analisis Preferensi Masyarakat Dalam memilih sumber finansial di Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru Riau*. Kepulauan Riau: Universitas Islam Riau
- Sugiono, 2001. *Populasi dan Sampel*. Institut Pertanian Bogor, Halaman web: <http://eprints.uny.ac.id/23886/2/4.%20BAB%20II.pdf>
- Trancik, Roger. 1986. *Finding Lost Space*. New york: Van Nostrand Reinhold Company.
- Whitehand, JWR. 2005. *Urban Morphology, Urban Landscape And Fringe Belts*. Urban Design Winter Journal, Issue 93

- Warpani. 1990. Merencanakan Sistem Perangkutan. Bandung : Penerbit ITB
- Winarto, 1998. *Faktor yang Mempengaruhi Preferensi Masyarakat dalam Menggunakan moda mass Rappit Transit*. Jakarta: Universitas Brawijaya
- Yunus, H. Sabari. 2000. *Struktur Tata Ruang Kota*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yunus, H. Sabari. 2005. *Manajemen Kota Perspektif Spasial*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Zahnd, M. 1999. *Perancangan Kota Secara Terpadu, Teori Perancangan Kota dan Penerapannya*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.

Daftar Riwayat Hidup |

Nomor Telepon : +62 85333773919

Kontak Email : atangommail@gmail.com



IDENTITAS DIRI

Nama : Asraruddin
Nama Panggilan : Asrar
Tempat Tanggal Lahir : Makassar, 05 Mei 1997
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Tinggi Badan : 170 cm
Berat Badan : 79 kg
Alamat : Btn Pao-pao Permai No.19 Gowa
Agama : Islam
Hobi : Sepak Bola, Basket, Game

RIWAYAT PENDIDIKAN

1. **Sekolah Dasar (SD)** di SD Negeri 02 Kota Bima, Bima-Nusa Tenggara Barat, Indonesia, Tahun 2004-2009
2. **Sekolah Menengah Pertama (MTS)** di MTsN Negeri 1 Kota Bima, Bima-Nusa Tenggara Barat, Indonesia, Tahun 2009-2012.
3. **Sekolah Mengengah Atas (SMA)** di SMA Negeri 1 Kota Bima, Bima-Nusa Tenggara Barat, Indonesia, Tahun 2012-2015.
4. **S1** di Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin, Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota. Makassar-Sulawesi Selatan, Indonesia, Tahun 2015-2020.

PENGALAMAN KERJA

1. Surveyor Master Plan Menara Telekomunikasi Kota Makassar, Tahun 2016
2. Drafter Pendataan Bangunan Gedung Negara Kabupaten Bulukumba, Tahun 2019
3. Surveyor RDTR Kecamatan Biringkanaya, Tahun 2019

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota Himpunan Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota Fakultas Teknik Universitas Hasanuddin (HMPWK FT- UH), Gowa-Sulawesi Selatan, Indonesia, Tahun 2018-2019.

KEGIATAN LAINNYA YANG PERNAH DIIKUTI:

1. Pelatihan Basic Character Study Skill (BCSS), di Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin, Tahun 2015.
2. Pelatihan Aplikasi ArcGis yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin. Tahun 2016.
3. Seminar Nasional Urban Care “Pendekatan Humanis Dalam Pembenahan Permukiman Kumuh” yang diadakan oleh Himpunan Mahasiswa Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik, Universitas Hasanuddin, Skala Nasional, Tahun 2018.

Semua data yang tercantum dalam biodata ini adalah benar dan dapat dipertanggungjawabkan. Apabila dikemudian hari ternyata terdapat ketidaksesuaian dengan kenyataan, saya sanggup menerima sanksi sesuai aturan yang berlaku.

Demikian biodata ini saya buat dengan yang sebenar benarnya, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gowa, 6 Juni 2021

Asraruddin

Lampiran 1

HASIL WAWANCARA

1. Waktu Wawancara

Wawancara dilakukan pada narasumber yang merupakan sejarawan juga warga yang telah cukup lama mendiami Kecamatan Rasanae Barat. Wawancara dimulai pada tanggal 19 Januari 2021 – 05 Februari 2021.

2. Profil Narasumber

Berikut ini adalah daftar profil dari narasumber dalam penelitian ini.

No	Nama	Umur	Pekerjaan
1	Ruslan Muhammad	48 Tahun	Ka. Museum Asi Mbojo
2	Abul Karim SH	69 Tahun	Pensiunan Ka. Lurah Nae
3	Dra. Ratna Rauf	63 Tahun	Pensiunan Kepala Dinas Perpustakaan Kota BIma
4	Dra Hasanuddin Wahid	70 Tahun	Pensiunan Guru
5	Dr. Mayong maman M.Pd	59 Tahun	Dosen Bahasa dan Sastra
6	H. Nurdin SH	68 Tahun	Pensiunan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
7	Drs. H. Gufran	69 Tahun	Pensiunan Kepala Dinas Pariwisata
8	H. Amiruddin MT. SH	69 Tahun	Pensiunan Depag
9	M. Bakaruddin S. Hum	49 Tahun	Sejarawan
10	Hj, Siti Aminah	75 Tahun	-
11	Hj. Zakiah	82 Tahun	-
12	Ibrahim Tahalib	56 Tahun	Pedagang
13	Amiruddin Said	61 Tahun	Pensiunan guru
14	H. Juwindra	65 Tahun	Wiraswasta
15	Siti Badariah	57 Tahun	Pedagang
16	H. Ahmad Abdullah	59 Tahun	Pedagang
17	Hj.Nurkomala	72 Tahun	-
18	Kamaruddin	65 Tahun	Sangga Asi Mbojo

3. Substansi dan Daftar Pertanyaan

Adapun substansi yang diajukan dalam wawancara, terkait dua garis besar dalam penelitian ini, yaitu elemen morfologi kota, terkait pola penggunaan lahan, jaringan jalan dan massa bangunan serta faktor-faktor yang mempengaruhinya perkembangannya yang ditinjau dari aspek politik, ekonomi dan sosial-budaya. Adapun daftar Pertanyaan yang dibuat, sesuai dengan kebutuhan penelitian dan terus dikembangkan selama proses wawancara berlangsung. Terkait substansi pertama tentang elemen morfologi kota, daftar pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Nama?
2. Umur/Tahun lahir?
3. Fungsi lahan tempat tinggal sebelum menjadi fungsi perumahan?
4. Jumlah dan lokasi bangunan di sekitar, sejak awal dibangunnya rumah tinggal?
5. Sejak kapan jalan sebagai akses ke rumah tinggal terbentuk?
6. Letak-letak fasilitas umum pada periode tertentu?
7. Kondisi isana kerajaan pada periode tertentu?
8. Kondisi Masjid kesultanan bima pada periode tertentu?

Terkait substansi kedua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan elemen morfologi kota, dilakukan pada narasumber yang merupakan tokoh masyarakat saat ini ataupun kerabat, sehingga berpotensi mengetahui peristiwa-peristiwa penting terkait perkembangan Kecamatan Rasanae Barat Adapun daftar pertanyaan yang diajukan adalah sebagai berikut:

1. Nama?
2. Umur/Tahun lahir?
3. Bagaimana awal mula Kecamatan Rasanae Barat?
4. Bagaimana kebudayaan etnis bugis gowa terkait dengan perkembangan morfologi kota di Kecamatan Rasanae Barat?
5. Bagaimana Kecamatan Rasanae Barat berkembang menjadi kawasan perdagangan dan jasa?
6. Bagaimana arah persebaran bangunan di Kecamatan Rasanae Barat?

4. Jawaban dari Pertanyaan

Dari pertanyaan terkait substansi morfologi kota, meliputi pola penggunaan lahan, jaringan jalan dan massa bangunan, diperoleh jawaban sebagai berikut:

1) Fungsi lahan sebelum menjadi rumah tinggal?

Pada awal pembentukannya Kecamatan Rasanae Barat merupakan kawasan pertanian atau persawahan dimana terdapat beberapa permukiman pada masa itu, ada beberapa rumah tinggal masyarakat yang sejak awal memang merupakan lahan permukiman.

Untuk responden di sekitar alun-alun, fungsi lahan pada kawasan tersebut adalah lahan istana kerajaan bima, pendopo, mesjid kesultanan bima, mesjid raya, perdagangan, fasilitas kesehatan, dan permukiman, lalu pertumbuhan rumah tinggal terbangun disekitar istana kerajaan bima yang merupakan ikon di Kecamatan Rasanae Barat.

2) Jumlah dan lokasi bangunan di sekitar, sejak awal dibangunnya rumah tinggal?

Pada umumnya untuk responden yang telah bermukim cukup lama di Kecamatan Rasanae Barat, menyatakan bahwa jumlah bangunan pada awalnya hanya sedikit, dengan lokasi yang tersebar yaitu disekitar alun-alun istana kerajaan bima.

3) Sejak kapan jalan sebagai akses ke rumah tinggal terbentuk?

Jalan sebagai akses dalam kawasan perkukiman, secara umum dikatakan telah terbentuk sejak awal. Terdapat 2 jalan utama yaitu jalan sultan Salahuddin dan jalan Ir. Soekarno

4) Letak-letak fasilitas umum pada periode tertentu?

Lokasi fasilitas umum terpusat di Kelurahan Paruga sekitar alun-alun yang merupakan Pusat Kota dimana terdapat beberapa ikon diantaranya istana kerajaan bima, mesjid kesultanan bima, pendopo, mesjid raya bima, fasilitas kesehatan, dan di depan alun-alun merupakan kawasan pusat perdagangan, pemerintahan. Adapun fasilitas-fasilitas lain seperti, fasilitas pendidikan tersebar di beberapa kawasan permukiman.

5) Kondisi istana kerajaan bima pada periode tertentu?

Istana kerajaan bima sejak 1930 dimana tetap memiliki tata letak dan karakter bangunan sesuai dengan rumah raja bugis-gowa dan hanya beberapa kali mengalami pemugaran.

6) Kondisi Masjid kesultanan bima pada periode tertentu?

Masjid kesultanan Bima telah dibangun sejak awal pembentukan Kecamatan Rasanae Barat. Lokasinya berada di selatan dari Alun-alun.

Dari pertanyaan terkait substansi aspek yang mempengaruhi morfologi kota, meliputi aspek politik, ekonomi dan sosial-budaya, diperoleh jawaban sebagai berikut:

1) Bagaimana asal mula Kecamatan Rasanae Barat?

Kecamatan Rasanae Barat merupakan daerah tempat kesultanan bima yang awalnya terletak di Kelurahan Paruga, Kelurahan Paruga merupakan kawasan induk dari Kecamatan Rasanae Barat, perkembangan tata guna lahan di Kecamatan Rasanae Barat pada tahun 1930 adalah tempat pemerintah kerajaan seperti pendopo, rumah jabatan asisten raja dan perdagangan dan jasa, disediakannya semua fasilitas untuk mendukung aktivitas kesultanan bima. Penataan kawasan di Kecamatan Rasanae Barat telah diatur sedemikian rupa, dimana telah ditetapkan kawasan dengan peruntukan perdagangan, permukiman, peribadatan, kesehatan dan pemerintahan. Pada Kelurahan Paruga diperuntukkan sebagai pusat pemerintahan kerajaan pada masa itu, Kelurahan lain nya diperuntukkan sebagai kawasan permukiman. Sementara di luar kawasan permukiman terdapat fasilitas lain nya.

2) Bagaimana kebudayaan Etnis bugis gowa terkait perkembangan morfologi kota Kecamatan Rasanae Barat?

Pada tahap permulaan, Bima mengadakan hubungan tradisional dengan Kerajaan Gowa. Melalui pelabuhan dagang Gowa, pedagang Bima memperdagangkan beras dan hasil hutan ke Gowa. Jalur perdagangan Bima dan Gowa mulai ramai dan sejak itu Bima di kenal dan membuka hubungan dengan daerah lain di Indonesia. Komoditas dagang Bima berupa beras, hasil hutan, kain tenun yang diperdagangkan di berbagai pelabuhan di Indonesia. penaklukan wilayah (daerah lain) dilakukan untuk mewujudkan komitmen terhadap keyakinan. Dalam kerangka ini Kerajaan Bima termasuk daerah yang terintegrasi dalam wilayah Ekspansi politik Kerajaan Gowa. Dari fakta-fakta sejarah yang ada dapat dikemukakan bahwa rombongan-rombongan yang datang dari berbagai daerah Sulawesi Selatan, seperti orang-orang Luwu, Tallo, dan Bone adalah para pedagang Muslim yang sekaligus berperan sebagai mubalig yang menyebarkan

agama Islam. Kedatangan mereka adalah membawa barang-barang dagangannya, seperti ci'lok dan kain Bugis, di samping membawa surat resmi dari penguasa Bone untuk penguasa Bima waktu itu yang bergelar Ruma Jena. Surat itu menerangkan bahwa kedatangan delegasi dari Sulawesi itu untuk membawa agama Islam.

3) Bagaimana Kecamatan Rasanae Barat berkembang menjadi kawasan perdagangan dan jasa?

Hubungan antar etnis yang terjalin setelah aktivitas perdagangan dengan etnis bugis gowa membawa dampak positif bagi perkembangan Kecamatan Rasanae Barat. Hubungan dan perkembangan perdagangan tersebut kemudian memicu terbukanya ruang sebagai kawasan perdagangan dan jasa di Kecamatan Rasanae Barat.

4) Bagaimana Arah Perkembangan Bangunan di Kecamatan Rasanae Barat?

Pada periode 1930-1957 rumah-rumah yang tersebar pada kawasan permukiman di Kecamatan Rasanae Barat merupakan rumah permanen dan tidak permanen diketahui bahwa letak rumah pada periode tersebut terletak pada Kelurahan Paruga dimana dulunya Kelurahan Paruga merupakan landmark atau iconic karena disana tempat pusat pemerintah kerajaan kesultanan bima. Persebaran bangunan mengikuti pola jalan atau linear dimana pada priode 1958-1973 persebaran terjadi cenderung mengarah ke bagian barat kelurahan tanjung, lalu pada priode 1974-1986 persebaran bangunan terjadi di bagian utara pusat kota, yaitu pada Kelurahan Sarae dimana bangunan yang tersebar merupakan fasilitas kesehatan, pendidikan, dan RTH, pada priode 1987-2000 persebaran bangunan cenderung terjadi ke arah bagian timur yaitu pada Kelurahan Nae dimana bangunan yang tersebar merupakan didominasi oleh kawasan perdagangan dan jasa, pada priode 2001-2021 persebaran bangunan terjadi di pusat kota dan mengarah ke bagian selatan yaitu pada kelurahan dara, dimana bangunan yang tersebar merupakan kawasan perdagangan jasa dan kawasan industri.

KUESIONER PENELITIAN PREFERENSI MASYARAKAT

Kode Pewawancara :

Hari/tanggal :

Lokasi (Kode Rumah) :

Contoh Pengisian Pilihan Ganda

1. Pendidikan Terakhir:

a. Tidak sekolah/belum tamat SD

b. SD, SMP, SMA

c. S1, S2, dan Seterusnya...

A. Identitas Responden

1. Nama Responden) :.....

2. Usia (tahun) :.....

3. Tingkat Pendidikan:

a. Tidak sekolah/belum tamat SD

b. SD, SMP, SMA

c. S1, S2, dan Seterusnya...

4. Pekerjaan:

a. Tidak bekerja, IRT, Buruh, Petani, Pekerja Pabrik

b. Pegawai Pemerintah (PNS, guru, polisi, karyawan)

c. Pengusaha, tuan tanah, bangsawan

5. Penghasilan (bulan):

a. < Rp. 1.000.000

b. Rp. 1.000.000 – Rp. 2.000.000

c. > Rp. 2.000.000

B. Status Tempat Tinggal

1. Waktu tinggal di rumah ini:

a. < 5 Tahun

b. 5 - 15 Tahun

c. > 15 Tahun

2. Status Kepemilikan Rumah:
 - a. Sewa, kontrak, kos, rumah dinas/perusahaan
 - b. Milik orang tua/ tinggal bersama keluarga
 - c. Pribadi
3. Status Kepemilikan Lahan:
 - a. Pemerintah/dinas, ilegal
 - b. Sewa / kontrakan
 - c. Pribadi / sertifikat

C. Pola Permukiman

Aksesibilitas

1. Jangkauan menuju ke pusat kota:
 - a. Terjangkau dengan jarak < 4 km
 - b. Terjangkau dengan jarak 4-10 km
 - c. Terjangkau dengan jarak >10 km

Fasilitas sosial dan fasilitas umum

1. Penyediaan pemenuhan kebutuhan fasilitas di lingkungan permukiman:
 - a. Memiliki fasilitas sosial dan fasilitas umum kurang dari 3
 - b. Memiliki fasilitas sosial dan fasilitas umum lebih dari 3
 - c. Memiliki fasilitas sosial dan fasilitas umum yang memadai dan lengkap

D. Faktor-faktor masyarakat membangun di Kecamatan Rasanae Barat

1. Keluarga yang tinggal disekitar rumah responden (ikatan sosial):
 - a. < 3 keluarga
 - b. 3-5 keluarga
 - c. > 5 keluarga
2. Keikutsertaan masyarakat dalam interaksi sosial:
 - a. Kumpul-kumpul dengan tetangga
 - b. Kerja bakti, arisan
 - c. Menghadiri sosialisasi, pengajian, maulid

Harapan/keinginan masyarakat:

1. Adakah rencana untuk pindah di waktu dekat (jika ya, berikan alasan mengapa)

a. Ya

b. Tidak

Alasan:.....

.....

.....

.

2. Harapan kedepannya terkait lingkungan tempat tinggal :

.....

.....

3. Harapan dari responden untuk pemerintah

.....

.....

DOKUMENTASI GAMBAR

1. Dokumentasi Wawancara



2. Dokumentasi Lapangan



Istana Kerajaan bima



Pendopo



Alun-alun



Mesjid Kesultanan Bima



Kawasan Perdagangan dan jasa



Permukiman



Mesjid Raya Bima



Perkantoran